

Editor: Nanda Saputra, M.Pd.



TEORI DAN APLIKASI ILMU PENDIDIKAN

Dr. Abdul Wahab, M.Si.

Kosilah, M.Pd.

Teuku Sanwil, MA.

Rusnawati, MA.

Gusti Handayani, M.Pd.

Siti Hawa, MA.

Sa'odah, M.Pd.

Nur Samsiyah, M.Pd.

Fida Rahmantika Hadi, M.Pd.

Syarifuddin, M.Pd.



TEORI DAN APLIKASI ILMU PENDIDIKAN

Dr. Abdul Wahab, M.Si.
Kosilah, M.Pd.
Teuku Sanwil, MA.
Rusnawati, MA.
Gusti Handayani, M.Pd.
Siti Hawa, MA.
Sa'odah, M.Pd
Nur Samsiyah, M.Pd.
Fida Rahmantika Hadi, M.Pd
Syarifuddin, M.Pd.

Editor:

Nanda Saputra, M.Pd.



TEORI DAN APLIKASI ILMU PENDIDIKAN

Penulis

Dr. Abdul Wahab, M.Si.
Kosilah, M.Pd.
Teuku Sanwil, MA.
Rusnawati, MA.
Gusti Handayani, M.Pd.
Siti Hawa, MA.
Sa'odah, M.Pd
Nur Samsiyah, M.Pd.
Fida Rahmantika Hadi, M.Pd
Syarifuddin, M.Pd.

Editor

Nanda Saputra, M.Pd.

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Zulkarizki

14.5 x 20.5 cm, viii + 182 hlm.

Cetakan I, Juni 2021

ISBN: 978-623-97050-1-5

Diterbitkan oleh:

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena rahmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan buku teori dan aplikasi ilmu pendidikan ini. Buku referensi ini merupakan buku kolaborasi yang dituliskan oleh beberapa dosen yang bergabung dalam ADKRI (Asosiasi Dosen Kolaborasi Republik Indonesia).

Adapun *bookchapter* ini tidak akan selesai tanpa bantuan, diskusi dan dorongan serta motivasi dari beberapa pihak, walaupun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Ahirnya, penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan demikian, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan serta perkembangan lebih lanjut pada *bookchapter* ini.

Wassalamu'alaikumsalam, Wr.Wb.

Sigli, 18 Mei 2021

Tim Penulis

TEORI DAN APLIKASI ILMU PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I	
MEMAHAMI MAKNA DAN HAKEKAT PENDIDIKAN	1
A. Memahami Pendidikan.....	1
1. Pengertian Pendidikan	1
2. Kebutuhan Manusia Terhadap Pendidikan.....	2
3. Pendidikan sebagai Ilmu	6
B. Hakikat Pendidikan	8
C. Landasan Pendidikan.....	10
1. Landasan Filosofis	11
2. Landasan Sosiologis	12
3. Landasan Hukum	13
4. Landasan Kultural	13
5. Landasan Psikologis	14
6. Landasan Ilmiah dan Teknologi	15
7. Landasan Ekonomi.....	16
8. Landasan Sejarah	16
9. Landasan Religius.....	16
BAB II	
FENOMENA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT	19
A. Pentingnya Pendidikan.....	19
B. Fenomena Pendidikan Dalam Keluarga.....	23

1. Faktor Fisik	23
2. Faktor Non Fisik	25
C. Fenomena Pendidikan Dalam Sekolah.....	28
D. Fenomena Pendidikan Dalam Masyarakat.....	31
 BAB III	
KETERKAITAN ANTARA PENDIDIKAN DAN ILMU	
PENDIDIKAN	35
A. Pendidikan.....	35
1. Pengertian Pendidikan	35
2. Fungsi Pendidikan	38
3. Unsur-unsur Pendidikan	40
4. Tujuan Pendidikan.....	41
B. Arti Ilmu Pendidikan.....	44
C. Unsur-Unsur Ilmu Pendidikan.....	47
1. Peserta Didik	47
2. Pendidik.....	49
3. Materi atau isi pendidikan	51
4. Alat dan metode.....	52
D. Perbedaan Antara Pendidikan dan Ilmu Pendidikan.	52
 BAB IV	
LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN.....	
A. Landasan Filsafat.....	55
1. Filsafat Pendidikan Sebagai Landasan Pendidikan.....	55
2. Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan di Indonesia	63
B. Landasan Sosial-Budaya	64
1. Sosiologi dan Pendidikan.....	64
2. Kebudayaan dan Pendidikan	65

C. Dasar Psikologis	69
D. Landasan Sejarah	75
E. Landasan Ekonomi	78
BAB V	
PENDIDIKAN SEBAGAI SEBUAH SISTEM	81
A. Sistem dan pendidikan	81
1. Pengertian Sistem Pendidikan	81
2. Ciri-ciri Suatu Sistem	83
B. Komponen-Komponen Suatu Sistem	84
C. Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi	88
1. Karakteristik Era Globalisasi	88
2. Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi	91
3. Pendidikan dan Kemampuan Bersaing Bangsa ..	93
4. Sumber-sumber Kelemahan Bersaing Pendidikan	95
BAB VI	
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL	103
A. Pengertian Pendidikan Nasional	103
B. Pengertian Sistem Pendidikan Nasional	105
1. Dasar-Dasar Pendidikan Nasional	106
2. Lembaga Pendidikan Nasional	109
3. Komponen-Komponen Sistem Pendidikan Nasional	113
BAB VII	
PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT	121
A. Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat	121
B. Dasar-Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat	126
C. Tujuan Pendidikan Sepanjang Hayat	128

D. Ciri Manusia Yang Menjadi Pelajar Sepanjang Hayat	129
E. Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat	130

BAB VIII

MASALAH – MASALAH PENDIDIKAN	133
A. Masalah Guru Dari Segi Jumlah dan Kualitas	135
B. Masalah Prestasi Siswa	142
C. Masalah Sarana Prasarana	144
D. Masalah Karakter	145

BAB IX

ANALISIS MASALAH DAN PEMECAHAN MASALAH

PENDIDIKAN	149
A. Masalah Kurikulum	150
B. Masalah Guru	153
C. Masalah Siswa	157

BAB X

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN	161
A. Inovasi Pendidikan	161
1. Pengertian Inovasi Pendidikan	161
2. Prinsip-prinsip Inovasi Pendidikan	163
3. Tujuan Inovasi Pendidikan	164
4. Arah Inovasi Pendidikan	166
5. Masalah-masalah dalam Inovasi Pendidikan.....	169
B. Bentuk-Bentuk Inovasi Pendidikan	169
1. Top-down Model	170
2. Bottom-up Model	170
C. Paradigma Pendidikan Dalam Inovasi Pendidikan.....	172
DAFTAR PUSTAKA	175

BAB I

MEMAHAMI MAKNA DAN HAKEKAT PENDIDIKAN

(Dr. Abdul Wahab, M.Si.)

A. Memahami Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.¹ Arti penting pendidikan, menempatkannya pada strata tertinggi kebutuhan manusia. Karena itu, pendidikan menjadi barometer kemajuan dan peradaban. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan bangsa tersebut. Tidaklah mengherankan jika kemudian negara mengatur dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu persoalan penting yang harus dibenahi dengan sebaik-baiknya. Nelson Mandela dalam pengantar buku yang ditulis oleh Klaus Dieter Bieter, menyebut pendidikan sebagai kekuatan dahsyat yang membangun setiap Insan, dan seluruh negara di dunia menempatkan pendidikan sebagai salah satu hak asasi.²

¹ Dep. P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1987), hal. 204.

² Klaus Dieter Bieter, *The Protection of The Right to Education by International Law*, (Leiden: Koninlijke Brill, 2006), hal. 1.

Demikian halnya dengan Indonesia, pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara. Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Dari definisi di atas, terlihat bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya. Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya.

2. Kebutuhan Manusia Terhadap Pendidikan

Persoalan pokok yang dihadapi oleh manusia adalah menghadapi kenyataan hidup yang dijalankannya. Anasir kehidupan manusia yang kompleks, menjadikan hidup tidak dapat disederhanakan begitu saja. Satu sisi manusia adalah makhluk individu, tetapi di sisi lain manusia berinteraksi dan

³ Sekretariat Negara RI., *Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, cet. Ke II, (Jakarta: Visimedia, 2007), hal. 2.

bersosialisasi dengan manusia lain di sekitarnya. Kemampuan manusia berorganisasi dan berinteraksi dengan manusia lain, menjadikan manusia memiliki banyak pengalaman yang menjadikan hidup lebih berwarna, dinamis dan melahirkan peradaban. Suatu gejala yang mengindikasikan bahwa manusia sejak awal telah berupaya mengembangkan hidupnya sekaligus menjadi sinyal bahwa manusia mampu melatih kemampuan dan mengembangkan dirinya melalui latihan dan pendidikan. Karena itu, sejarah pendidikan sama tuanya dengan kehadiran manusia di bumi ini. Sudarwan Danim, menyebut bahwa pendidikan telah ada sejak evolusi awal umat manusia.⁴

Di dalam perkembangannya, manusia tidak hanya melatih dan mengembangkan dirinya hingga batas tertentu, tetapi manusia secara berkesinambungan melatih dan mengembangkan kehidupannya hingga mencapai titik tertinggi dan usaha tersebut dilakukan secara terus menerus hingga akhir kehidupan. Secara individu manusia menghendaki capaian tertinggi, yaitu manusia paripurna (*insan kamil*) dan dalam kehidupan sosial pun demikian.

Untuk mencapai predikat manusia sempurna (*insan kamil*) sebagai puncak tertinggi hakekat kehidupannya, maka manusia mengembangkan diri melalui upaya sistematis dan terencana serta dalam kerangka konsep yang jelas. Konsep inilah yang disebut sebagai pendidikan. Karena itu, pendidikan menjadi pusat dari semua upaya membangun citra manusia paripurna, dan menjadikan pendidikan sebagai titik pijak dan strategi utama di dalam membentuk manusia yang berkualitas,

⁴ Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 1.

insan paripurna. Menurut Muhaimin, pendidikan merupakan hal yang tidak pernah berhenti dibicarakan, karena menurut fitrahnya manusia senantiasa menghendaki pendidikan yang lebih baik.⁵

Hal yang sangat sulit dibayangkan bahwa manusia hidup dalam dunia tanpa pendidikan di dalamnya. Bagaimana mungkin manusia berkembang dengan peradaban sedemikian rupa tanpa suatu upaya yang sistematis melalui pendidikan. Dalam beberapa aspek memang kadang terjadi kerancuan antara prestasi kemajuan yang ditandai oleh berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan efek yang kemudian timbul dari berbagai pemahaman tentang pemanfaatan teknologi itu sendiri. Suatu hal yang tentu kontradiktif, terlebih lagi jika berbagai aspek yang dikalim sebagai bagian dari kemajuan tersebut sering bertentangan dengan aspek-aspek normatif di dalam kehidupan.

Dengan demikian, sebuah pemahaman tentang pendidikan dalam arti yang pure bagi semua umat manusia menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Mungkin pemikiran ini akan menimbulkan kesulitan tersendiri karena banyaknya anasir-anasir yang berpengaruh terhadap pemahaman seseorang, tetapi setidaknya terdapat titik temu yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan satu-satunya usaha yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang bermartabat.

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi pembelajaran*, Edisi 1, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 2.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam). John S. Brubacher, mengemukakan: "bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya".⁶

Dari ungkapan Brubacher, jelas bahwa dengan adanya penyesuaian-penyempuaian tersebut akan membawa manusia kepada terbentuknya suatu kemampuan dan peningkatan kapasitas individual yang secara perlahan menunjukkan adanya perubahan-perubahan. Dalam konteks pendidikan, perubahan-perubahan tersebut merupakan proses yang terjadi pada potensi yang telah ada, untuk selanjutnya menjadi nyata, berkembang dan menjadi lebih baik.

Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan merupakan anasir penting dalam kehidupan manusia yang secara substansial mempengaruhi seluruh kehidupannya. Suatu kenyataan yang membuktikan bahwa pendidikan adalah instrumen utama bagi pembangunan kehidupan umat manusia dengan berbagai hasil yang telah diraihinya. Adalah sebuah keniscayaan membayangkan bahwa perdaban umat manusia dapat dibangun tanpa pendidikan.

⁶ John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education, 4th edition* (New Delhi, Tata Mc Grow Hill Publishing Company Ltd., 1981), hal. 371.

Dapat ditegaskan bahwa dinamika kehidupan manusia adalah buah dari proses pendidikan yang terjadi secara semesta, dan saling berkontribusi di antara sesama umat manusia.

3. Pendidikan sebagai Ilmu

Sejarah lahirnya pendidikan sebagai satu cabang ilmu yang berdiri sendiri, persisnya tidak diketahui. Namun menurut Jusuf A. Faisal, dalam Fatah Yasin bahwa kehadiran ilmu pendidikan adalah masih tergolong ilmu yang relatif muda.⁷ Walau tergolong muda, ilmu pendidikan menjadi cabang ilmu yang demikian penting, karena menyangkut kelanjutan kehidupan umat manusia.

Urgensi dari pembahasan ini adalah bagaimana mendudukan pendidikan dalam kerangka ilmu pengetahuan, untuk selanjutnya dibahas, dikritisi dan dikembangkan. Hal ini menjadi penting, tiada lain adalah untuk mengembangkan pendidikan itu sendiri.

Istilah Ilmu pendidikan sering disebut sebagai terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogues*, yang berarti pemuda yang bertugas untuk mengantarkan anak ke sekolah serta menjaga agar ia bertingkah laku susila dan disiplin. Dari istilah inilah kemudian dikembangkan menjadi istilah-istilah lain dalam pendidikan, seperti pendidik (*pedagog*), mendidik (*pedagogi*), dan kemudian melahirkan ilmu pendidikan (*paedagogiek*).⁸

⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 3.

⁸ Wens Tenlain, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 5.

Hal ini kemudian membawa pada perlunya suatu refleksi (pemikiran) ilmiah tentang pendidikan sebagai pertanggungjawaban terhadap perbuatan mendidik dan dididik.⁹ Sebagai satu cabang ilmu yang berdiri sendiri, maka ilmu pendidikan kemudian berkembang dengan mengikuti metodologi tertentu. Tenlain, mengemukakan pendapat tentang dua hal pokok yang menjadi pertanggungjawaban ilmu pendidikan:

- a. Objek formal dari Ilmu pendidikan adalah gejala insani yang disebut pendidikan, atau proses (situasi) pendidikan.
- b. Metode Ilmiah dari Ilmu pendidikan adalah keadaan nyata yang dilakukan, dialami manusia, dan harus dipahami oleh manusia. Untuk sampai kepada pemahaman tersebut dibutuhkan cara menganalisis tertentu (metode tertentu).

Objek formal ilmu pendidikan tiada lain adalah suasana, proses, atau situasi pendidikan yang selalu beriringan dengan kehidupan manusia. Karena itu, di awal telah dikemukakan bahwa pendidikan yang *inhern* dengan kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sedangkan pendidikan sebagai ilmu hanya dapat dikaji dan dikembangkan melalui metode ilmiah, dan cara berpikir ilmiah.

Berpikir ilmiah menekankan pada bagaimana di dalamnya terjadi proses perenungan dan elaborasi yang mendalam terhadap interaksi manusia yang berlangsung di dalam proses pendidikan tersebut. Menurut Tanlain, perenungan tersebut menggunakan cara berpikir induktif, dan hasilnya disusun

⁹ *Ibid.*, hal. 7.

secara teratur, logis dan sistematis, sehingga menampakkan suatu penjelasan atau deskripsi mengenai pendidikan.¹⁰

Carter V. Good, sebagaimana dikutip Fatah Yasin, menjelaskan bahwa ilmu pendidikan adalah suatu bangunan pengetahuan sistematis yang mencakup aspek-aspek kuantitatif dan objektif dari proses belajar, dan juga menggunakan instrumen secara seksama dalam mengajukan hipotesa-hipotesa pendidikan untuk diuji berdasarkan pengalaman yang seringkali dalam bentuk instrumen.¹¹

Pendidikan sebagai satu cabang ilmu menjadi ilmu pendidikan, menjadikan ilmu tersebut senantiasa mengalami perkembangan, khususnya dalam hal aktivitas pemikiran ilmiah seputar pendidikan. Menurut Yasin, pemikiran ilmiah ini bersifat kritis, metodologis, dan sistematis. Pemikiran kritis artinya suatu pernyataan atau konsep harus memiliki dasar yang kuat. Pemikiran ilmiah yang bersifat metodologis menekankan pada suatu proses pemikiran dan penyelidikan yang menggunakan cara-cara dan metode tertentu, dan pemikiran yang bersifat sistematis maksudnya bahwa suatu pemikiran ilmiah dalam prosesnya harus dijiwai oleh ide yang tersusun secara berurutan dan menyatu sesuai dengan kerangka paradigmatik.

B. Hakikat Pendidikan

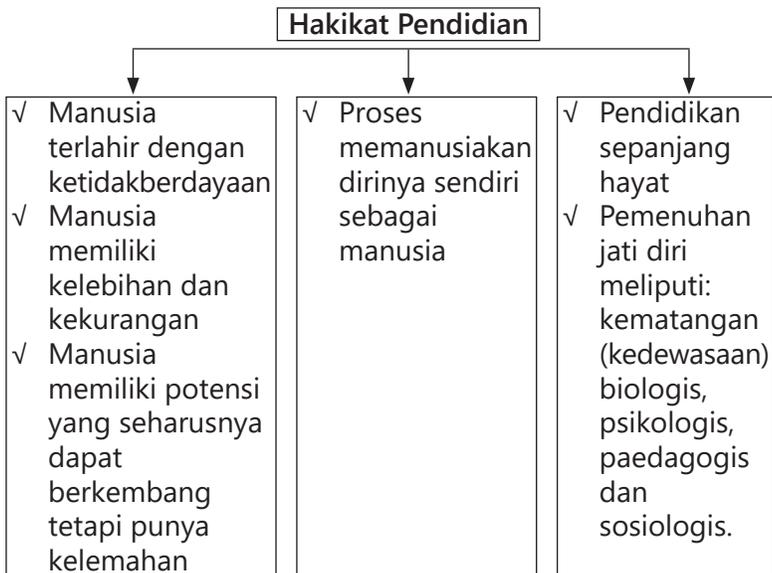
Secara formal pendidikan itu dilaksanakan sejak usia dini sampai perguruan tinggi. Adapun secara hakiki pendidikan dilakukan seumur hidup sejak lahir hingga dewasa. Waktu kecil

¹⁰ *Ibid*, hal. 7.

¹¹ *Ibid*. hal. 4.

pun dalam UU 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pendidikan anak usia dini yang nota bene anak-anak kecil sudah didasari dengan pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral yang baik agar dapat membentuk kepribadian dan potensi diri sesuai dengan perkembangan anak. Dalam PP 27 tahun 1990 bab 1 pasal 1 ayat 2, disebutkan bahwa sekolah untuk peserta didik yang masih kecil adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.¹²

Berikut adalah skema mengenai hakekat pendidikan seperti tergambar di bawah ini:



¹² Diah Harianti, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru; Pendidikan Anak usia Dini, Buku 2*, (Jakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru, 1996), hal. 12.

Dari uraian dan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hakekat pendidikan adalah pendidikan untuk manusia dan dapat diperoleh selama manusia lahir hingga dewasa.

- a. Manusia mengusahakan proses yang terus menerus. Manusia melakukan rekonstruksi pengalaman dan sekaligus merupakan proses pertumbuhan yang mengarah ke pertumbuhan selanjutnya. Hal ini disebut proses *of continues reconstruction of expressi*.
- b. Relevansi tersebut merupakan tuntutan sejak kecil, remaja, hingga dewasa. Masa relevansi juga sejak di pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, dan masa dunia kerja. Masa relevansi itu terus menerus secara kontinuitas.
- c. Masa penyesuaian diri adalah masa fleksibilitas luwes yang disesuaikan dengan kebutuhan diri pada masanya. Artinya manusia harus bisa dan mampu serta mau menyesuaikan dengan keadaan lingkungannya. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, desa, kota. Manusia juga harus menyesuaikan diri dengan segala situasinya, berpendidikan ataukah kurang berpendidikan, miskin atau kaya. Di samping itu juga ia harus menyesuaikan diri dengan tempat atau penyesuaiakan diri secara geografis.
- d. Cita-cita manusia itu harus sesuai dengan tanggung jawab manusia dan pendidikannya, baik pendidikan formal maupun pendidikan masyarakat.

C. Landasan Pendidikan

Landasan pendidikan secara singkat dapat dikatakan sebagai tempat bertumpu atau dasar dalam melakukan analisis kritis terhadap kaidah-kaidah dan kenyataan tentang

kebijakan dan praktik pendidikan. Kajian analisis kritis terhadap kaidah dan kenyataan tersebut dapat dijadikan titik tumpu atau dasar dalam upaya penemuan kebijakan dan Pratik pendidikan yang tepat guna dan bernilai guna.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa landasan pendidikan merupakan dasar bagi upaya pengembangan kependidikan dalam segala aspeknya. Terdapat beberapa landasan yang dapat dijadikan sebagai titik tumpu dalam melakukan analisis kritis terhadap kaidah-kaidah dan kenyataan dalam rangka membuat kebijakan dan Pratik pendidikan, sebagaimana akan dibahas berikut ini.

1. Landasan Filosofis

Dalam mempelajari pendidikan sebagai suatu teori, ada beberapa pendekatan yang dilakukan, yaitu pendekatan filosofis, pendekatan religius, dan pendekatan ilmiah. Pendekatan filosofis terhadap pendidikan adalah suatu pendekatan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan menggunakan prinsip-prinsip filsafat. Pengetahuan atau teori pendidikan yang dihasilkan dengan pendekatan filsafat ini ialah "filsafat pendidikan". Menurut Henderson: "Filsafat pendidikan adalah filsafat yang diterapkan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan".

Seperti dipahami, tujuan pendidikan adalah bersumber dari tujuan hidup manusia. Demikian juga nilai menjadi pandangan hidup manusia. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan fakta, tetapi pembahasannya tidak bisa dilakukan hanya dengan menggunakan cara-cara yang dilakukan oleh

ilmu pengetahuan lainnya, malainkan perlu perenungan yang lebih mendalam.

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan tidak dapat dipahami seluruhnya, tetapi memahami tujuan akhir, yang bersumber kepada tujuan serta pandangan hidup manusia.

Filsafat akan menelaah suatu realita dengan lebih luas, sesuai dengan ciri-ciri berfikir filsafat, yaitu: radikal, sistematis dan universal. Dengan pendekatan filosofis filsafat akan mencoba menjawab tiga pertanyaan pendidikan secara menyeluruh, yaitu: 1) apakah pendidikan itu, 2) apa yang seharusnya dicapai oleh pendidikan, 3) Dengan cara-cara bagaimana cita-cita pendidikan dapat dicapai. Jawaban terhadap persoalan-persoalan tersebut di atas akan sangat tergantung atau sangat ditentukan oleh filsafat atau pandangan hidup kita.

Dari deskripsi tersebut dapat dipahami bahwa filsafat sesungguhnya menjadi salah satu sarana bagi upaya-upaya pemecahan dan penemuan (inovasi) di bidang pendidikan.

2. Landasan Sosiologis

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara pendidik dengan anak didik. Dapatnya anak didik bergaul karena memang; baik pendidik maupun anak didik adalah merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu saling berintegrasi, saling tolong menolong, saling ingin maju, ingin berkumpul, ingin menyesuaikan diri, hidup dalam kebersamaan dan lain sebagainya.

Sifat sebagai makhluk sosial sudah dimiliki sejak bayi, dan tampaknya merupakan potensi yang dibawa sejaklahir. Bahwa manusia merupakan makhluk sosial karena beberapa faktor berikut:

- a. Sifat ketergantungan manusia dengan manusia lainnya
- b. Sifat *adaptability* dan intelegensi

Dengan demikian, manusia sebagai makhluk sosial, menjadikan sosiologi sebagai landasan bagi proses dan pelaksanaan pendidikan, karena memang karakteristik dasar manusia sebagai makhluk sosial akan berkembang dengan baik dan menghasilkan kebudayaan-kebudayaan yang bernilai serta peradaban tinggi melalui pendidikan.

3. Landasan Hukum

Pendidikan merupakan peristiwa multidimensi, bersangkut paut dengan berbagai aspek kehidupan manusia dan masyarakat. Kebijakan, penyelenggaraan, dan pengembangan pendidikan dalam masyarakat perlu disalurkan oleh titik tumpu hukum yang jelas dan sah. Dengan berlandaskan hukum, kebijakan, penyelenggaraan, dan pengembangan pendidikan dapat terhindar dari berbagai benturan kebutuhan. Setidaknya dengan landasan hukum segala hak dan kewajiban pendidik dapat terpelihara.

4. Landasan Kultural

Nilai budaya yang kemudian dijadikan sebagai landasan/ dasar kultural pendidikan, mengandung pengertian bahwa pendidikan itu selalu mengacu dan dipengaruhi oleh perkembangan budaya manusia sepanjang hidupnya. Budaya masa lalu berbeda dengan budaya masa kini, dan berbeda pula dengan budaya masa depan.

Ini berarti bahwa kebudayaan merupakan salah satu pijakan di dalam pendidikan yang berpengaruh terhadap proses pendidikan yang berlangsung. Sebaliknya pendidikan itu sendiri akan menghasilkan kebudayaan-kebudayaan baru yang menyebabkan berkembangnya kebudayaan yang ada. Dengan demikian terjadi hubungan timbal balik, di mana kebudayaan menjadi landasan pendidikan dan pendidikan mengarahkan pada berkembangnya kebudayaan yang baru.

5. Landasan Psikologis

Keadaan anak yang tadinya belum dewasa hingga menjadi dewasa berarti mengalami perubahan, karena dibimbing, dan kegiatan bimbingan merupakan usaha atau kegiatan berinteraksi antara pendidik, anak didik dan lingkungan.

Perubahan tersebut adalah merupakan gejala yang timbul secara psikologis. Di dalam hubungan inilah kiranya pendidik harus mampu memahami perubahan yang terjadi pada diri individu, baik perkembangan maupun pertumbuhannya. Atas dasar itu pula pendidik perlu memahami landasan pendidikan dari sudut psikologis.

Dengan demikian, psikologi adalah salah satu landasan pokok dari pendidikan. Antara psikologi dengan pendidikan merupakan satu kesatuan yang sangat sulit dipisahkan. Subjek dan objek pendidikan adalah manusia, sedangkan psikologi menelaah gejalagejala psikologis dari manusia. Dengan demikian keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Dalam proses dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan peranan psikologi menjadi sangat mutlak. Analisis psikologi akan membantu para pendidik memahami struktur

psikologis anak didik dan kegiatan-kegiatannya, sehingga kita dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan secara efektif.

Bahkan Wens Tanlain, mengemukakan bahwa semakin umum tujuan pendidikan, maka semakin bersifat filosofis dan sosiologis. Sebaliknya semakin dekat dan semakin spesifik tujuan pendidikan, maka semakin bersifat analisa psikologis.

Di dalam praktek pendidikan, anak didik belajar dengan bimbingan. Kegiatan-kegiatan belajar tertentu yang dilakukan oleh anak didik untuk mencapai tujuan tertentu juga dengan bimbingan, tuntunan pendidik. Dengan demikian, anak didik dan pendidik mengetahui hasil kegiatan-kegiatannya itu.

Dalam konteks di atas, tujuan pendidikan yang bersifat umum (filosofis sosiologis) perlu dinyatakan secara jelas spesifik. Dengan analisis psikologis tentang tingkah laku manusia dan isi tingkah laku itu, pendidik dapat menetapkan dan merumuskan tujuan-tujuan pendidikan.

Jadi tujuan-tujuan pendidikan yang dinyatakan berdasarkan analisis psikologis memberi tuntunan bagi pendidik dan anak didik tentang apa yang hendak dicapai, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, dan tentang kemajuan yang dicapai oleh anak didik.

6. Landasan Ilmiah dan Teknologi

Pendidikan dengan ilmu pengetahuan, dan teknologi mempunyai kaitan yang sangat erat. Hal tersebut karena bagian utama dalam pendidikan, terutama dalam bentuk pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan berperan sangat penting dalam pewarisan dan pengetahuan, dan teknologi.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa landasan ilmiah dan teknologi dijadikan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan dan praktik pendidikan.

7. Landasan Ekonomi

Manusia pada umumnya tidak lepas dari kebutuhan ekonomi. Sebab kebutuhan dasar manusia membutuhkan ekonomi. Dunia sekarang ini tidak hanya ditimbulkan oleh dunia politik, melainkan juga masalah dari ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menjadi tinggi, dan penghasilan negara bertambah walaupun utang luar negeri cukup besar dan penghasilan rakyat kecil masih minim. Perkembangan ekonomi pun menjadi pengaruh dalam bidang pendidikan.

8. Landasan Sejarah

Landasan sejarah memberikan peranan yang penting karena dari suatu landasan sejarah itu bisa membuat arah pemikiran kepada masa kini. Bidang pendidikan terlebih dahulu memeriksa sejarah tentang pendidikan baik yang bersifat nasional maupun internasional. Dengan demikian, setiap bidang kegiatan yang ingin dicapai manusia untuk maju, pada umumnya dikaitkan dengan bagaimana keadaan bidang tersebut pada masa lampau. Demikian juga halnya dengan bidang pendidikan. Sejarah pendidikan merupakan bahan pembanding untuk memajukan pendidikan suatu bangsa.

9. Landasan Religius

Landasan religius merupakan landasan yang paling mendasari dari landasanlandasan pendidikan, sebab landasan agama adalah landasan yang diciptakan oleh Allah swt. Bahkan

setiap pendidikan nasional mengharuskan setiap peserta didik mengikuti pendidikan agama. Karena sistem pendidikan agama diharapkan sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman yang semakin modern. Pendidikan agama adalah hak setiap peserta didik dan bukan negara atau organisasi keagamaan.

BAB II

FENOMENA PENDIDIKAN DALAM KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT

(Kosilah, M.Pd.)

A. Pentingnya Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan, baik segi pekerjaan, keluarga, ataupun yang lainnya. Kenapa pendidikan sangat dibutuhkan? Karena dengan adanya pendidikan dapat membantu seseorang memiliki kecerdasan, mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, dapat membentuk watak, dan membentuk kepribadian yang baik untuk menjadi seseorang yang bermartabat. Selain itu, pendidikan juga dapat menciptakan generasi bangsa yang unggul, mendapatkan pekerjaan yang diinginkan dengan mudah, dan mencegah generasi yang bodoh.

Pendidikan dapat diartikan dengan sedemikian luas, hal ini dapat dilihat dari pernyataan Syaiful Sagala yang melihat pendidikan sebagai situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu dalam mendapatkan pengalaman belajar yang berlangsung di segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹ Pada pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa segala hal yang diterima, dijalankan dan dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari proses

¹ Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran: dalam Profesi Pendidikan*, (Alfabeta, Bandung, 2010), hal. 90.

pendidikan oleh karenanya semua hal itu disebut sebagai sebuah pengalaman belajar.

Berbeda halnya dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mengartikan pendidikan sebagai proses perubahan tingkah laku dan sikap dalam usaha mendewasakan manusia secara individu atau kelompok melalui upaya pengajaran maupun pelatihan. Hal yang perlu digaris bawahi adalah adanya perubahan perilaku melalui proses pengajaran dan pelatihan, artinya ada proses transfer informasi dan pengetahuan yang menghasilkan perubahan ke arah yang lebih baik tentunya, sehingga ada peningkatan pemahaman terhadap sesuatu dan semakin berkembang pula keterampilan-keterampilan yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan isi dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau pelatihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²

Pemerolehan pengetahuan melalui pengajaran dan pelatihan merupakan proses yang harus dilalui sehingga keseluruhan proses tersebut disebut dengan pendidikan. Tujuan pendidikan sesuai Undang-Undang tersebut adalah untuk menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi masa yang akan datang dengan mempunyai kesiapan secara kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Lebih rinci lagi mengenai tujuan pendidikan jika kita melihat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia

² Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat (1), (2), (3), dan (4) tentang Standar Nasional Pendidikan yang membagi tujuan pendidikan tersebut sesuai dengan jenjang pendidikan di sekolah formal mulai dari tingkat SD/MI/SDLB sampai dengan tingkat pendidikan tinggi D-I sampai S3.³

Mulai dari bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan hingga menerapkan teknologi dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Pendidikan sebagai presevasi atau pemelihara peradaban, karena pendidikan dapat melindungi masyarakat dengan cara menyumbangkan kemampuan mengendalikan diri pada orang-orang yan menjadi anggota dan mengikat kesadaran mereka dengan lembaga-lembaga sosial, hukum dan tata tertib⁴.

Maka dapat disimpulkan bahwa hasil akhir dari pendidikan adalah diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan peradaban manusia yang lebih baik dan maju dan meningkatkan mutu hidupnya. Proses pendidikan tidak selesai hanya pada saat berakhirnya pendidikan formal, namun pendidikan berlangsung sepanjang hayat, hal ini sering disebut sebagai pendidikan seumur hidup.

Pendidikan seumur hidup ini artinya proses pemerolehan pengetahuan, keterampilan dan lain sebagainya mencakup pendidikan formal maupun non formal, baik melalui kegiatan belajar yang terencana maupun kegiatan belajar yang

³ Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Pasal 26 ayat (1), (2), (3), dan (4) tentang Standar Nasional Pendidikan*, 2005.

⁴ Redjo Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan pendidikan Indonesia)*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2014, halaman 504.

insidental. Pendidikan tersebut berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan dalam keterpaduan setiap dimensi kehidupan manusia.

Globalisasi dan perkembangan pembangunan mengakibatkan perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam masyarakat yang secara otomatis juga akan terjadi perubahan pada peranan-peranan sosial manusia dalam masyarakatnya. Disinilah peran pendidikan sangat diperlukan untuk dapat senantiasa membantu setiap individu agar selalu dapat mengikuti perubahan sosial selama hidupnya.

Fenomena pendidikan pada setiap hubungan dan interaksi manusia memiliki permasalahan dan tantangannya tersendiri, pendidikan dalam sekolah, keluarga dan masyarakat harus senantiasa selaras dalam pelaksanaannya agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang semestinya. Perkembangan kepribadian yang mencakup perkembangan fisik, mental dan emosional serta keterampilan setiap individu harus dapat selaras dan bermanfaat bagi banyak orang.

Oleh karena itu peran sekolah dalam mewujudkan hal tersebut sangatlah diperlukan untuk mengasah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik individu agar siap dalam melakukan perannya dalam keluarga dan masyarakat. Dengan mengetahui betapa pentingnya pendidikan bagi kita, maka kita harus bisa mengetahui dan memahami mengenai fenomena-fenomena pendidikan. Fenomena pendidikan adalah semua aktivitas yang terjadi pada dunia pendidikan. Fenomena pendidikan ini terjadi di berbagai lingkup kehidupan, yaitu di masyarakat, keluarga dan sekolah.

Hal tersebut perlu diketahui dan dipahami agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lebih baik. Proses pendidikan adalah proses belajar yang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yaitu meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis meliputi faktor kesehatan dan keadaan tubuh, sedangkan aspek psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, dan motivasi. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat⁵.

B. Fenomena Pendidikan Dalam Keluarga

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik, baik berupa fisik maupun non fisik yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi proses pendidikan. Dengan demikian keluarga sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang paling kecil. Faktor penting dalam lingkungan keluarga dapat dibagi menjadi dua yakni yang pertama adalah berupa faktor fisik dan faktor non fisik. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dengan lebih jelas dalam uraian berikut:

1. Faktor Fisik

Faktor fisik dalam lingkungan keluarga terdiri dari manusia atau setiap anggota atau individu yang berada di lingkungan keluarga atau rumah dengan segala perlengkapan dan fasilitasnya sebagai tempat tinggal. Setiap anggota keluarga mempunyai peran yang penting bagi perkembangan pola

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 54

pikir dan kepribadian semua individu di dalamnya, terutama orang tua. Orang tua yang mempunyai kematangan fisik dan mental dalam mengelola dan menjalankan rumah tangga tentu akan memberi dampak baik bagi perkembangan psikologi anak.

Demikian pula mengenai faktor pendidikan, semakin tinggi orang tua mengenyam pendidikan (formal dan informal) tentu akan memberikan nuansa yang lebih multi dimensi dalam lingkungan rumah, lebih bijak karena sudah banyak ilmu dan pengalaman, serta lebih tau kebutuhan anak terutama dalam bidang pendidikannya karena mereka juga melalui perjalanan tersebut. Faktor kesehatan juga sangat penting, jika orang tua sakit dan tidak sehat maka tentunya proses interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga juga akan mengalami kendala.

Dengan demikian rasa kedekatan juga tidak akan tercipta. Pendidikan pada anak tentu akan ikut terhambat. Faktor ekonomi juga dirasa sangat penting dalam kaitannya pemerolehan akses anak terhadap pendidikan. Selain itu sarana dan prasarana atau fasilitas yang disediakan di dalam rumah juga akan memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi anak dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan dalam menunjang pendidikan. Ekonomi keluarga banyak menjadi dasar masalah dalam memperoleh dan melanjutkan pendidikan. Hal ini tentu sangat miris mengingat faktor pendidikan adalah hak dasar kebutuhan manusia.

Di dalam lingkungan keluarga, fasilitas dan sarana prasarana yang disediakan oleh orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam usaha mengembangkan dan

meningkatkan kecerdasan anak. Kemudahan melalui fasilitas pendidikan yang disediakan tentu akan lebih memberikan semangat bagi anak untuk terus belajar, memacu dan mencari tahu apa yang ingin dia ketahui dengan lebih mudah.

2. Faktor Non Fisik

Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa setiap individu (anak). Hubungan interaksi anak dan orang tua inilah proses kependidikan berlangsung, perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya ikut mempengaruhi kepribadian maupun kecerdasan anak.⁶ Hal ini disebabkan karena keluargalah tempat pertama dan utama bagi anak-anak dalam memperoleh pendidikan. Keluarga merupakan tempat setiap individu diasuh, dididik, tumbuh dan berkembang. Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus diisi dengan hal-hal yang bersifat positif sehingga menjadi bekal yang baik bagi pertumbuhannya kelak.

Hubungan orang tua dengan anak-anaknya akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan kecerdasan anak. Hubungan yang dekat, penuh pengertian, saling mengerti dan menghormati serta hubungan yang penuh dengan kasih sayang akan membawa pada pembinaan pribadi yang tenang, cerdas dan kritis serta terbuka (*ekstrovert*). Hal ini disebabkan karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup baik untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan kepercayaan dirinya dan optimismenya dalam mengembangkan setiap bakat dan potensinya.

⁶ Imam Musbikin, *Kehebatan Musik untuk Mengasah Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta, Powerbooks (Ihdina), 2009), hal. 113.

Dalam sikap yang penuh kasih sayang maka didalamnya di tuntutan akan adanya tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka hingga keduanya seakan-akan merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.⁷ Tetapi sebaliknya jika hubungan yang dibina orang tua dan anak tidak serasi dan tidak harmonis, maka yang akan timbul adalah perselisihan dan percekocokan yang nantinya akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang pesimis, tertutup atau *introvert*, tidak percaya diri dan sulit atau tidak mudah dibentuk dan diarahkan karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang, karena selalu terganggu oleh suasana di dalam keluarga terutama tentang tidak nyamannya hubungan yang terjalin antara dirinya dan orang tuanya.

Hal itu tentu sangat mengganggu psikologis anak. Faktor psikologis seharusnya menjadi faktor yang krusial dalam setiap individu untuk selanjutnya dapat menerima pendidikan, karena kondisi psikologi merupakan bagian penting dalam mengoptimalkan perkembangan kecerdasannya secara emosional. Faktor psikologis ini menyangkut emosi dan suasana kejiwaan yang menyertai dan dirasakan oleh anak dalam kehidupan keluarga. Jika kondisi emosionalnya baik maka penerimaan kecerdasan kognitifnya akan baik pula baik secara teoretis maupun praktis. Penerapan pola asuh yang tidak sehat akan sangat berdampak terhadap kesehatan psikis dan mental anak.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam usaha menjaga dan membangun kedekatan emosional

⁷ Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), hal. 46.

dengan anak, diantaranya yaitu dengan memahami kondisi psikologis anak, tentu hal ini perlu adanya observasi terlebih dahulu dengan cara memperhatikan tingkah laku, kebiasaan, kegemaran dan minat anak terhadap sesuatu. Dari hal-hal tersebut maka orang tua akan banyak diberikan gambaran mengenai seperti apa kondisi psikologis anak, apakah ia pemalu, pemarah, terbuka dan lain sebagainya.

Kemudian yakni memberikan waktu yang berkualitas bagi anak, hal ini akan sangat efektif untuk menjalin kedekatan terhadap anak, jika anak sudah merasakan ada kedekatan emosional tertentu maka anak akan tidak canggung mengekspresikan apa yang diinginkannya dan apa yang dirasakannya dengan demikian, komunikasi akan tercipta secara intensif, anak merasa mempunyai teman sehingga dapat lebih percaya diri dan anak akan merasa terbuka dengan segala apa yang ada di dalam pikirannya sehingga orang tua dapat dengan mudah mengetahui keinginan anak dengan mudah.

Selanjutnya adalah melakukan aktivitas atau kegiatan religius bersama, maka akan ada figur atau contoh bagi anak tentang figur kebaikan dalam diri orang tua. Sifat rendah hati, santun dan taat terhadap agama akan membawa dampak emosional yang sangat baik bagi anak sebagai modal untuk mengaplikasikan pengetahuannya kelak.

Pada dasarnya peran orang tua dalam usaha menerapkan pendidikan pada anak di rumah atau lingkungan keluarga dapat diuraikan sebagai berikut: (1) mengawasi dan membimbing kebiasaan anak belajar di rumah, (2) membimbing dan mendukung kegiatan akademik anak, (3) memberikan

dorongan untuk meneliti, berdiskusi tentang gagasan dan atau kejadian-kejadian aktual, dan (4) mengarahkan aspirasi dan harapan akademik anak.⁸ Dengan berbagai penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan di lingkungan keluarga menjadi pondasi utama setiap manusia dalam usaha mencapai mutu kehidupannya.

Pendidikan yang dimulai dan diberikan sejak masih bayi oleh ibu dari masih dalam kandungan dengan berbagai usaha yang dilakukan agar dapat mengkomunikasikan hal-hal baik kepada si calon bayi hanya memiliki satu tujuan, yakni berharap segala kebaikan tersebut dapat menjadi bekal dalam hidupnya kelak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang bersifat informal, Pendidikan dalam keluarga terselenggara atas dasar tanggung jawab kodrati dan atas dasar kasih sayang yang secara naluriah ada pada diri orang tua.

C. Fenomena Pendidikan Dalam Sekolah

Pendidikan dalam lingkungan sekolah merupakan proses pendidikan yang bersifat formal, yakni jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.⁹ Oleh karena itu proses pelaksanaannya di sesuaikan oleh sistem pendidikan yang telah diatur dan ditetapkan oleh instansi pendidikan yang berwenang. Faktor-faktor yang terdapat dalam pola pendidikan di sekolah meliputi kurikulum, metode

⁸ Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di taman Kanak-Kanak*, Jakarta, 2007.

⁹ Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Tahun 2003, Nomor 20.

atau teknik mengajar, alat atau media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, manajemen sekolah, relasi guru dengan siswa, sarana prasarana dan lain-lain.

Pemerolehan pendidikan melalui sekolah atau lembaga formal pendidikan menjadi salah satu hal wajib yang harus dilaksanakan oleh setiap warga negara Indonesia, hal ini sering disebut sebagai wajib belajar. Jenjang pendidikan dalam wajib belajar adalah mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) yang ditempuh kurang lebih selama 6 tahun hingga setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ditempuh selama 3 tahun, sehingga wajib belajar minimalnya adalah 12 tahun.

Tujuan pendidikan nasional tersebut tidak lain adalah untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk Indonesia dalam mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Banyak dari orang tua juga memiliki pendapat yang berbeda dalam usaha memberikan pendidikan kepada nak-anak mereka, fenomena yang banyak terjadi sekarang ini justru pada pemikiran orang tua yang berpendapat bahwa peran dan tanggung jawabnya sudah selesai jika anaknya sudah disekolahkan di sekolah formal. Mereka merasa sudah cukup melimpahkan urusan pendidikan anak kepada sekolah. Hal ini tentu salah besar, karena keberhasilan pendidikan anak

¹⁰ Depdiknas, Undang-undang Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Tahun 2003, Nomor 20.

ada pada sinergitas keluarga dan sekolah, serta lingkungan sekitar tentunya.

Keberhasilan pendidikan bukan terletak pada pendidikan di sekolah saja, namun juga terletak pada pendidikan dalam keluarga yang intens, sehat dan harmonis. Jika hanya salah satu yang berperan maka hasilnya tentu tidak akan maksimal. Sebagaimana diketahui bahwa anak lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan di rumah tempat tinggalnya. Dalam kehidupan keluarganya, persentase waktu anak dalam berinteraksi dengan orang tuanya lebih besar dibandingkan dengan guru di sekolah.

Dalam konteks manajemen berbasis sekolah, peran orang tua dalam pendidikan anak adalah sebagai partner sekolah dan fasilitator, yaitu dengan cara berpartisipasi pada proses sekolah, mendidik anak secara kooperatif, berusaha membantu perkembangan yang sehat kepada sekolah dengan memberi sumbangan sumber daya dan informasi, mendukung dan melindungi sekolah pada saat mengalami kesulitan atau kritis.¹¹

Adapun peran guru dalam lingkungan sekolah adalah sebagai orang tua kedua bagi setiap murid. Adapun tugas guru di sekolah dapat di uraikan sebagai berikut; ada tugas guru secara umum dan tugas secara khusus. Tugas guru secara umum adalah untuk mendidik, dan dalam operasional mendidik adalah rangkaian proses belajar mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, membentuk contoh dan membiasakan.

¹¹ Veithzal Rifai dan Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2010), hal. 155.

Adapun tugas guru secara khusus ada tiga, yang pertama yakni sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melakukan penilaian setelah program tersebut selesai dilaksanakan. Tugas yang kedua, yakni sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian baik dan tugas yang ketiga adalah sebagai pemimpin yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilaksanakan.

D. Fenomena Pendidikan Dalam Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari kebutuhannya dalam melakukan interaksi dengan sesama di suatu lingkungan tertentu. Lingkungan yang majemuk dengan segala adat istiadat, norma-norma, latar pendidikan, profesi, keahlian, suku, kebudayaan, agama dan latar belakang sosial yang berbeda pada setiap anggota atau penduduknya merupakan keberagaman yang ada dalam suatu masyarakat. Cara berkehidupan dalam masyarakat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan pengetahuan dan pendidikan seseorang.

Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat merupakan sarana pendidikan yang bersifat non formal, artinya pemerolehan pengetahuan tersebut tidak diberikan secara sistematis, namun, itu berjalan apa adanya dan alamiah. Segala perilaku, tindak tutur dan kejadian yang di lihat, dipahami dan dilakukan dalam masyarakat oleh setiap individu dapat memberikan dan menambah pengetahuan serta pengalaman yang tentunya

menjadikan seseorang tersebut lebih kaya dalam mengetahui segala hal.

Tentunya hal ini akan berimbas juga pada kemajuan masyarakat dalam lingkup yang sempit dan pada negara pada lingkup yang luas. Hal ini senada dengan pernyataan Mohammad Noor Syam yang mengemukakan bahwa hubungan masyarakat dengan pendidikan sangatlah bersifat korelatif, bahkan seperti telur dengan ayam. Artinya tidak diketahui secara pasti mana yang lebih dulu dan lebih penting, yang pasti keduanya saling berhubungan erat. Masyarakat dapat maju karena pendidikan dan pendidikan yang maju hanya akan ditemukan dalam masyarakat yang maju pula.¹² Bila masyarakatnya maju maka negarapun ikut maju, kesejahteraan meningkat dan peradaban pun akan tinggi.

Pada konteks pendidikan secara umum, lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat sudah dimulai dari semenjak setiap individu lahir ke dunia. Peran masyarakat sebagai sebuah lingkungan pendidikan non formal merupakan peran yang cukup signifikan untuk setiap individu, dikarenakan hubungannya terjalin sedemikian intensif dan kontinu. Waktu yang dihabiskan dalam hidup dalam masyarakat dan berinteraksi di dalamnya tentu lebih banyak dibandingkan di intansi pendidikan formal seperti sekolah.

Ada beberapa hal yang merupakan kaitan antara pendidikan dan masyarakat, hal ini seperti yang dinyatakan

¹² Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pancasila*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1986), hal. 90.

oleh Umar Tirtahardja dan La Sulo bahwa ada tiga segi tinjauan untuk melihat hubungan dan peran keduanya, yakni masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan baik secara dilembagakan ataupun tidak, lembaga kemasyarakatan atau lembaga kelompok sosial dalam masyarakat turut secara langsung ataupun tidak langsung dalam memberikan fungsi edukatif, serta pemanfaatan sumber-sumber belajar yang ada dalam masyarakat secara optimal.¹³

Dari ketiga segi tersebut, hal kedua dan ketigalah yang menjadi kawasan kajian masyarakat sebagai pusat pendidikan. Fungsi masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan masyarakat yang bersangkutan serta sumber-sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Kekayaan sumber-sumber belajar yang ada di masyarakat seperti adanya perpustakaan umum, adanya museum, adanya kebun binatang, adanya media informasi berupa media cetak ataupun elektronik, serta sumber-sumber belajar lainnya tentu berfungsi sebagai medium pendidikan yang sangat membantu percepatan dan efektifitas pemenuhan pengetahuan dalam pendidikan.

Ketika masyarakat mempunyai kepercayaan penuh terhadap lembaga pendidikan tersebut maka akan didukung penuh eksistensi dan keberlangsungannya. Sehingga masyarakat merupakan komponen strategis yang harus mendapat perhatian penuh oleh pendidikan.¹⁴ Sekolah menjadi partner masyarakat dalam melaksanakan pendidikan

¹³ Umar Tirtahardja & S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2005, halaman 179.

¹⁴ Normina. *Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, Jurnal Ittihad Volume 14 No. 26 Oktober 2016, halaman 71.

secara sistematis dan melayani pesan-pesan pendidikan dari masyarakat lingkungannya. Dengan demikian hubungan rasional dan fungsional terjalin secara otomatis. Sekolah menyediakan insan berpendidikan formal yang memiliki kompetensi yang telah diakui dan masyarakat menampung dan memfungsikan kompetensi tersebut demi pemenuhan kebutuhan.

Keduanya mendapat untung dan tidak ada yang dirugikan, ilmu dapat bermanfaat bagi personal yang memiliki pendidikan dan kompetensi tersebut serta masyarakat mendapatkan daya guna ilmu tersebut yang dapat mempermudah segala urusan yang terkait dengan pemanfaatan kompetensi insan yang berpendidikan tersebut. Kedua belah pihak terpenuhi kepentingan dan kebutuhannya, sehingga arti dari hubungan rasional dan fungsional dapat terwujud dengan sesungguhnya.

Fenomena masyarakat yang tidak stabil dalam menjalankan kehidupan sosial sehari-harinya tentu menjadi kendala besar untuk dapat memajukan dan mendorong pendidikan (sekolah) dalam menciptakan anggota masyarakat yang berkompeten dibidangnya. Kesadaran masyarakat yang tinggi akan pentingnya pendidikan juga akan membuat anggota masyarakatnya untuk bersaing dalam menjalani dan mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Dengan demikian kondisi masyarakatnya perlahan namun pasti akan menuju pada peradaban masyarakat yang berkemajuan.

BAB III

KETERKAITAN ANTARA PENDIDIKAN DAN ILMU PENDIDIKAN

(Teuku Sanwil, MA.)

A. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Maka dapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.¹

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 77.

Definisi diatas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmulah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT.

Sedangkan, menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.² Hal senada juga di utarakan oleh menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan. Berikut pendapat para pakar:

- a. Djumarsih berbandapat pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-

² Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara. 2006), hal. 72.

potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.³

- b. Ahmad Marimba, "pendidikan adalah bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama".⁴ Definisi ini sangat sederhana meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik.
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: "pengembangan pribadi dalam semua aspeknya".⁵ Dengan catatan bahwa yang dimaksud "pengembangan pribadi" sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata "semua aspek", sudah mencakup jasmani, akal, dan hati.
- d. Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-

³ M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hal. 22.

⁴ Ahmad D. Marimba, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi. Aksara, 2007), hal. 89.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hal. 28.

kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁶

- e. Sugihartono, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.⁷
- f. Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.⁸

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

2. Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa

⁶ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 23-24.

⁷ Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal. 90.

⁸ Moses, Melmambessy. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua*. Media Riset Bisnis & Manajemen 12.1 (2012): 18-36.

fungsi pendidikan yaitu:⁹ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu terdapat 6 fungsi pendidikan yaitu:¹⁰

- a. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin kepada anak.
- b. Mengenalkan anak pada dunia sekitarnya.
- c. Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik.
- d. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi.
- e. Mengembang ketrampilan, kreativitas, dan kemampuan yang dimiliki anak
- f. Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Dari beberapa uraian di atas inilah, maka pendidikan yang menanamkan nilai-nilai positif akan tepat dimulai ketika anak usia dini. Dengan demikian pendidikan bagi peserta didik yang masih kecil merupakan landasan yang tepat sebelum masuk pada pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal yang sesuai dengan tujuan untuk mengembangkan sosialisasi anak, menumbuhkan

⁹ Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004. *Standard Kompetensi Taman Kanak-kanak dan Raudatul Athfal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan TK dan SD, 2004). hal. 4.

kemampuan sesuai dengan perkembangannya, mengenalkan lingkungan kepada anak, serta menanamkan disiplin, karena secara tidak langsung dapat menanamkan atau mentransfer nilai-nilai moral dan nilai sosial kepada anak.

3. Unsur-unsur Pendidikan

Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain:¹¹

- a. Tujuan pendidikan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam UU Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik.
- c. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.
- d. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain

¹¹ Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, hal. 24-26.

- yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.
- e. Interaksi edukatif adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.
 - f. Isi pendidikan merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.
 - g. Lingkungan pendidikan adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan kearah yang lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan itu ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UU 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.¹²

Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia.

¹² Depdiknas, Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional, 2003, hal. 11.

Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Proses “memanusiakan dirinya sebagai manusia” merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan “cita-cita pendidikan hidup di dunia” (Dalam agama ditegaskan juga bahwa cita-cita “hidup” manusia adalah di akherat). Akan tetapi tidak selamanya manusia menuai hasil dari proses yang diupayakan tersebut. Oleh karena itu, kadang proses itu berhasil atau kadang pun tidak. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa “keberhasilan” dari proses pendidikan secara makro tersebut merupakan tujuan.

Keberhasilan itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini mengingat bahwa pendidikan itu ada tiga pilar yaitu pendidikan keluarga, pendidikan sekolah, dan pendidikan masyarakat. Dalam pembentukan dan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan watak, maka faktor keluarga sangat penting. Faktor orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan manusia sebagai peserta didik.

Kesadaran orang tua makin meningkat mengenai pentingnya pendidikan sebagai persiapan awal untuk membantu pencapaian keberhasilan pendidikan selanjutnya. Persiapan awal tersebut menyangkut pencapaian perkembangan sehat secara mental, emosi, dan sosial. Namun orang tua juga tidak sama. Seperti yang dikemukakan berikut ini bahwa kadang orang tua belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk membantu kesiapan anak

untuk mengikuti pendidikan selanjutnya atau perkembangan sehat mental, emosi, sosial, dan fisik anak.¹³

Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pasal 3 adalah sebagai berikut “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam tujuan pendidikan seperti tersebut tadi, terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis.

Konsekuensinya adalah kriteria atau bisa juga disebut sebagai evaluasi pendidikan yang diterapkan harus mampu melihat sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut. Evaluasi harus mampu mengukur tingkat pencapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Dari penjelasan tersebut tampak sinkron antara konsep pendidikan yang dituangkan oleh pemerintah dengan konsep pendidikan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

¹³ Kuntoro, Sodiq A., *Hubungan antara beberapa Faktor Guru, Strategi, Intruksional, dan Hasil Belajar Siswa taman Kanak-kanak*, (Disertasi S3. Fakultas Pasca Sarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta. Maret 1988), hal.1.

B. Arti Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan lebih menitik beratkan kepada pemikiran permenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru yang bagaimana, jadi di sini lebih menitik beratkan teori. Hal ini lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Tetapi keduanya ini tidak dapat dipisahkan secara jelas. Keduanya harus dilaksanakan secara berdampingan, saling memperkuat peningkatan mutu dan tujuan pendidikan.¹⁴

Para ahli sepakat bahwa pendidikan yang baik selalu dilakukan dengan cara-cara mendidik yang baik. Cara mendidik yang baik adalah cara yang mendassarkan diri pada teori-teori mendidik hasil pemikiran dan hasil penelitian para ahli. Disamping itu, pengalamn mendidik para pendahulu yang dianggap berhasil juga diakui sebagai referensi cara mendidik yang baik. Dengan kata lain, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dilakukan dengan mendasarkan pada teori dan praktek mendidik yang disepakati para ahli yang terangkum dalam disiplin ilmu yang disebut ilmu pendidikan.

Secara umum, ilmu pendidikn dipahami dalam dua pengertian. Pengertian pertama, ilmu pendidikan dipahami sebagai seni mendidik (*the art of educating*), atau seni mengajar (*the art of teaching*) sebagaimana diungkapkan Carter V. Good. Pengertian semacam ini menganggap ilmu pendidikan berisi sebagaimana telah dikaji dan diteliti para

¹⁴ Abu Ahmadi., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 68.

ahli. Pengertian kedua, ilmu pendidikan dipahami sebagai disiplin ilmu yang mempelajari fenomena pendidikan dengan prinsip-prinsip ilmiah (*science of education*).

Sebagaimana pengertian yang kedua, beberapa ahli mendefinisikan ilmu pendidikan secara relatif beragam. Antara lain:¹⁵

- a. Langeveld, mengartikan paedagogiek atau ilmu pendidikan sebagai suatu ilmu yang bukan saja menelaah objeknya untuk mengetahui betapa keadaan atau hakiki objek itu, melainkan mempelajari pula betapa hendaknya bertindak.
- b. Carter V. Good, menyebut ilmu pendidikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang sistematis mengenai aspek-aspek kuantitatif dan objektif dari proses belajar, menggunakan instrumen secara seksama dalam mengajarkan hipotesis-hipotesis pendidikan untuk diuji dari pengalaman, sering kali dalam bentuk eksperimentasi.
- c. Frederick Herbart, memaknai ilmu pendidikan sebagai ilmu yang berdiri sendiri yang mengkaji hakekat, persoalan, bentuk-bentuk, dan syarat-syarat dari pendidikan.
- d. Brodjonegoro, mengartikan ilmu pendidikan secara sempit dan luas. Secara sempit ilmu pendidikan diartikan sebagai teori pendidikan dan perenungan tentang pendidikan, sedangkan secara luas diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari soal-soal yang timbul dalam praktek pendidikan.

¹⁵ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), hal. 12.

- e. Sutari Imam Barnadib, menuliskan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari suasana dan proses-proses pendidikan.
- f. Driyakara, memaparkan bahwa ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas pendidikan. Pemikiran ilmiah tersebut bersifat kritis, metodis dan sistematis. Kritis karena semua pernyataan atau afirmasi harus mempunyai dasar yang kuat. Metodis karena dalam proses belajar berpikir dan menyelediki orang-orang yang menggunakan suatu cara tertentu. Sedangkan sistematis karena berpikir ilmiah dalam prosesnya selalu dijiwai oleh suatu ide yang menyuluruh dan menyatukan, sehingga pikiran-pikirannya dan pendapat-pendapatnya memiliki keterkaitan sebagai suatu kesatuan.
- g. Ngalim Purwanto, ilmu pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

Dari pendapat para ahli di atas, kita dapat mengambil benang merah dari pengertian ilmu pendidikan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari suasana dan proses pendidikan yang berusaha memecahkan masalah-masalah yang terjadi di dalamnya sehingga mampu menawarkan pilihan-pilihan tindakan mendidik yang efektif.¹⁶

¹⁶ *Ibid...*, hal. 13.

C. Unsur-Unsur Ilmu Pendidikan

1. Peserta Didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin diakui keberadaannya. Peserta didik memiliki ciri-ciri yang perlu dipahami adalah:

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas.
- b. Individu yang sedang berkembang.
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan individu dan perlakuan manusiawi.
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri

Menurut Al-Ghozali, peserta didik memiliki sepuluh poin kewajiban atau wadlifah, yaitu:¹⁷

- e. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab, ilmu itu bentuk peribadatan hati.
- f. Peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggal. Sebab, bergelut dengan kesibukan-kesibukan duniawi dapat memalingkan konsentrasi belajarnya, sehingga kemampuan menguasai ilmu yang dipelajari menjadi tumpul.
- g. Tidak membusungkan dada terhadap orang 'alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasehatnya.

¹⁷ Muhammad Jawwad Ridla, *Al-Fikr Al-Tarbawiy Al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushulih Al-Ijtima'iyati wa Al-'Aqlaniyyat*, diterjemahkan oleh: Mahmud Arif, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis-Filosofis)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 124-128.

- h. Peserta didik hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi. Sebab, hal ini dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung, dan mencegah konsentrasi.
- i. Penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu yang dimaksud. Apabila usia dan kesempatan mengizinkan, ia bisa mendalaminya lebih lanjut. Namun jika tidak, ia perlu memprioritaskan disiplin ilmu yang terpenting untuk didalami.
- j. Penuntut ilmu dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan secara sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting.
- k. Penuntut ilmu tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya. Sebab, ilmu-ilmu itu bersinambung secara linier, satu sama lain terkait.
- l. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Kriterianya kemuliaan dan keutamaan ilmu didasarkan pada dua hal: keutamaan hasil (dampak) dan reliabilitas landasan argumentasinya.
- m. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan bathin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan maqam. Sebaliknya bukan bertujuan mencari kedudukan, kekayaan dan popularitas.

- n. Penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan.

2. Pendidik

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik harus memiliki kewibawaan (kekuasaan batin mendidik) dan menghindari penggunaan kekuasaan lahir (kekuasaan yang semata-mata didasarkan kepada unsur wewenang jabatan). Kewibawaan dimiliki oleh mereka yang sudah dewasa. Yang dimaksud adalah kedewasaan rohani yang ditopang kedewasaan jasmani. Kedewasaan jasmani tercapai bila individu telah mencapai puncak perkembangan jasmani yang optimal. Kedewasaan rohani tercapai bila individu telah memiliki cita-cita hidup dan pandangan hidup yang tetap.

Al-Ghazali berpandangan “idealistik” terhadap profesi guru. Idealisasi guru, menurutnya, adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Dari sisni Al-Ghazali menekankan perlunya keterpaduan ilmu dengan amal. Ia menyerupakan guru sejati dengan matahari yang menyinari sekelilingnya, dan dengan minyak wangi (*misk*) yang membuat harum disekitarnya. Berangkat dari perspektif idealistik profesi guru tersebut, Al-Ghazali menandakan bahwa orang yang sibuk mengajar merupakan orang yang “bergelut” dengan sesuatu yang amat wigati (penting), sehingga ia perlu menjaga etika dan kode etik profesinya.

Kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh guru (pendidik) meliputi delapan hal, yaitu:¹⁸

¹⁸ *Ibid...*, hal. 129-132.

- a. Menyayangi peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri.
- b. Guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah SAW, sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa. Akan tetapi mengajar semata-mata mencari keridlaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- c. Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasehat kepada para peserta didiknya. Ia melarang peserta didik menggeluti tahap keilmuan tertentu sebelum waktunya, atau menggeluti keilmuan yang abstrak-filosofis, sebelum menyelesaikan studi keilmuan konkrit-elementer (pengantar).
- d. Termasuk dalam profesionalisme guru adalah mencegah peserta didik jatuh terjerambab ke dalam akhlak tercela melalui cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih-sayang, tidak dengan cara mencemooh dan kasar. Sebab, cara yang terakhir ini menyebabkan hilangnya kewibawaan guru dan harga diri peserta didik, dan pada gilirannya peserta didik pun malah semakin kurang ajar.
- e. Kepakaran guru dalam spesialisasi keilmuan tertentu tidak menyebabkannya memandang remeh disiplin keilmuan lainnya, semisal guru yang pakar dalam ilmu bahasa, tidak menganggap remeh ilmu fiqh. Dan demikian pula sebaliknya.
- f. Guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Ia tidak mengajarkan materi yang berada diluar jangkauan pemahaman peserta

didiknya, karena dapat mengakibatkan keputus-asaan atau apatisme terhadap materi yang diajarkan.

- g. Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya.
- h. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimanapun ilmu hanya diketahui dengan mata hati (*basha'ir*), sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala (*abshar*) pemilik *abshar* jauh lebih banyak dibandingkan dengan pemilik *basha'ir*, sehingga bila terjadi kontradiksi antara ilmu dan amal, tentu akan menghambat keteladanan.

Demikianlah prinsip-prinsip umum yang dikemukakan Al-Ghazali berkenaan dengan teori pendidikannya dalam kitab *Ihya'*. Pemikirannya tersebut secara utuh merupakan suatu pandangan komprehensif tentang praktek pendidikan. Namun demikian, konsep filosofis pendidikannya tampak lebih banyak tertuang dalam kitab *Ayyuh Al-Walad* (dibandingkan dalam kitab *Ihya'*), karya yang ia tulis setelah merampungkan penyusunan kitab *Ihya'*.

3. Materi atau isi pendidikan

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Muatan lokal

misinya adalah mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.

4. Alat dan metode

Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan, dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a. Yang bersifat Preventif, yaitu mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki misalnya larangan.
- b. Yang bersifat Kuratif, yaitu memperbaiki, misalnya ajakan, nasihat, dorongan, pemberian kepercayaan.

D. Perbedaan Antara Pendidikan dan Ilmu Pendidikan

Pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹⁹

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati, ilmu pendidikan lebih menitikberatkan kepada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan. Jadi ilmu pendidikan lebih menitikberatkan pada teori.²⁰

Syarat agar suatu ilmu dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan:

¹⁹ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

²⁰ Abu Ahmadi., dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 68.

1. Memiliki objek

Objek dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu:

- a. Objek formal : Sudut pembahasan suatu ilmu pengetahuan.
- b. Objek material : Sudut tinjauan manusia terhadap ilmu lain.

2. Memiliki metode penelitian

Metode penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan dan bersifat ilmiah. Berikut adalah tahapan dalam melakukan metode penelitian, yaitu:

- a. Mengumpulkan data atau informasi.
Bisa dilakukan dengan observasi, tes, wawancara, maupun penyebaran angket.

- b. Mengolah atau menganalisis data.

Menggunakan analisis statistik (analisis dengan menggunakan data kuantitatif) dan nonstatistik (analisis dengan menggunakan data kualitatif) dengan metode induktif atau deduktif.

- 1) Metode induktif ialah pengambilan kesimpulan yang diawali dengan uraian terlebih dahulu.
- 2) Metode deduktif ialah pengambilan kesimpulan yang diikuti dengan uraian.

- c. Memiliki sistematika

Persoalan atau masalah tersusun secara sistematis atau saling terkait antarkomponen. Pendidikan memiliki tujuan yang pencapaiannya dapat dilakukan melalui interaksi pendidikan dan peserta didik di dalam lingkungan.

d. Memiliki tujuan

Ilmu pengetahuan bertujuan untuk mengembangkan ilmu yang berupa teoritis murni maupun yang bersifat praktis.

- 1) Teoritis murni berarti tidak memperhatikan kegunaan.
- 2) Ilmu praktis artinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel perbedaan pendidikan dan ilmu pendidikan

Pendidikan	Ilmu Pendidikan
Berupa tindakan manusia	Berupa kajian atau teori
Tindakan berupa usaha membimbing, melatih, dan mengajar sehingga dapat memposisikan keberadaan manusia agar dapat berperan dalam praktik kependidikan.	Merupakan kegiatan dan hasil analisis yang menghasilkan kesimpulan. Ilmu pendidikan juga mempelajari hal-hal yang timbul dalam praktik pendidikan.

BAB IV

LANDASAN-LANDASAN PENDIDIKAN

(Rusnawati, MA.)

A. Landasan Filsafat

1. Filsafat Pendidikan Sebagai Landasan Pendidikan

Makna filsafat mengandung pengertian yang sangat beragam maknanya dan tergantung dari sudut pandang orang yang membicarakannya. Dalam pengertian yang sederhana filsafat adalah berfikir secara radikal, sistematis dan universal, yaitu cara berpikir yang mengkaji suatu objek secara mendalam dan menyeluruh. Ciri khas filsafat yaitu sifatnya universal dan menelaah sesuatu sampai keakar-akarnya secara mendasar. Salah satu kajian utama filsafat adalah tentang hakikat manusia, apa sebenarnya manusia itu, apa hakikat hidup manusia itu, apa tujuan hidupnya dan sebagainya. Tahap berikutnya filsafat mempersoalkan tentang hidup dan eksistensi manusia, pandangan hidup manusia sebagai makhluk beragama, makhluk yang berbudaya. Dari telaahan tersebut filsafat mencoba mengkaji tiga pokok persoalan yaitu: hakikat benar salah (logika), hakikat baik buruk (etika) dan indah jelek (estetika). Hal ini dikarenakan hakikat pandangan hidup manusia mencakup tiga hal tersebut yaitu logika, etika dan estetika.

Landasan filsafat pada pendidikan merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang

berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: apakah pendidikan? mengapa pendidikan diperlukan? Apa yang harus menjadi tujuan pendidikan dan sebagainya. Semua pertanyaan tersebut tentunya dikaji dan dirumuskan dengan tepat secara filsafat oleh para filosof. Kajian-kajian yang dilakukan oleh berbagai cabang filsafat (logika, epistemologi, etika, estetika, metafisika) akan besar pengaruhnya terhadap pendidikan, karena prinsip-prinsip dan kebenaran-kebenaran hasil kajian tersebut pada umumnya diterapkan dalam pendidikan, utamanya tentang konsepsi manusia dan dunianya, sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan.¹ Para filosof melalui karya filsafatnya, berusaha menggali ide-ide baru. Bahkan berbagai aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat akan membahas seluruhnya tentang manusia, dunianya, dan tujuannya tentunya juga akan memberikan dampak terciptanya konsep-konsep atau teori-teori pendidikan yang beragam. Adapun aliran-aliran filsafat pendidikan yang dominan secara umum adalah Idealisme, Realisme, Esensialisme, Perennialisme, Pragmatisme dan Progresifisme, Rekonstruksionisme, dan Eksistensialisme.

a. Idealisme

Idealisme termasuk dalam kelompok filsafat tertua.² Tokoh aliran ini adalah Plato (427-347SM) yang secara umum dipandang sebagai bapak idealisme di Barat. Pemikirannya berpengaruh terhadap para pemikir kurang lebih 2000 tahun sesudahnya. Aliran ini mengemukakan bahwa hakikat

¹ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 85.

² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 15.

kenyataan adalah ide sebagai gagasan kejiwaan. Kebenaran realitas adalah refleksi dari ide sebagai kebenaran bersifat spiritual atau mental. Idea tersebut selalu bersifat absolut, tetap atau tidak mengalami perubahan atau pergeseran. Idealisme suatu aliran yang sangat menekankan pada moral dan realitas spiritual sebagai sumber utama di alam.

Idealisme menekankan pendidikan bukan hanya mengembangkan atau menumbuhkan, tetapi juga harus digerakan ke arahkan kepada tujuan, yaitu terhadap dimana nilai telah direalisasikan ke dalam bentuk yang kekal tak terbatas, tujuan pendidikan untuk menjaga keunggulan kebudayaan, sosial dan spritual. Ini bersifat mutlak, untuk itu kurikulumnya bersifat tetap tidak menerima perkembangan. Bertitik tolak dasar tersebut, maka tatkala para ilmuan telah mencapai ke tingkat ilmu yang lebih tinggi, maka diusahakan untuk mentranfernya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Agama, akhlak dan ilmu humaniora dipandang sebagai *core* kurikulum. Adapun belajar menurut idealisme adalah proses melatih daya-daya jiwa, seperti: pikiran, ingatan, perasaan, baik untuk memahami realita, nilai-nilai dan kebenaran maupun sebagai warisan sosial. Dengan demikian menurut idealisme pendidik di sini berperan untuk memenuhi akal peserta didik dengan hakikat-hakikat pengetahuan yang tepat.

b. Realisme

Realisme berasal dari kata real yang berarti aktual atau yang ada, aliran ini memandang dunia dari sudut materi. Menurut mereka, realitas di dunia ini adalah alam.³ Pengamatan, penelitian dan penarikan kesimpulan mengenai hasil-hasilnya adalah perlu, agar dapat diperoleh gambaran yang tepat, baik

³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidika...*, hal. 18.

secara langsung atau tidak langsung mengenai sesuatu yang dikaji. Aliran ini menganggap bahwa pengetahuan adalah benar dan tepat apabila sesuai dengan kenyataan. Adapun prinsip-prinsip realisme secara umum adalah: (a) Aliran ini terpusat pada dasar, bahwa substansi alam manusia tergambar dalam dua kekhususan, yaitu berbicara dan berpikir, karenanya manusia dapat menggunakan akal pikirannya untuk sampai kepada hakikat-hakikat dan mengenal alam yang ditempati. (b) Aliran memandang masyarakat atas dasar adanya alam nyata, wujud, dan tetap, tidak ada peranan manusia dalam membina atau menciptanya. Adanya alam ini bisa dikenal manusia dengan jalan akal. Pengenalan adalah penuntun tingkah lakunya, baik tingkah laku perorangan maupun masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat hendaknya mematuhi segala aturan yang pada gilirannya menuntut penyesuaian tingkah laku perorangan agar sesuai dengan masyarakat. (c) Aliran ini percaya dengan keazalian/keabdian. Untuk itu manusia wajib mengikuti moral warisan yang turun kepadanya melalui warisan sosial. (d) Aliran ini menghormati sains dan mempertahankan hubungan yang erat antara sains dengan filsafat.

Perhatian pendidikan realisme tertuju pada pemenuhan akal para murid dengan peraturan dan hakikat yang terlihat dalam alam. Pendidikan Realisme mengutamakan akal (rasio) atas dasar bahwa pendidikan adalah tujuan dan sasaran untuk mendapat segala sesuatu yang diperoleh melalui proses berpikir yang didapat melalui metode latihan yang benar. Karena hal itu merupakan perhatian terhadap studi-studi dasar memiliki hubungan dengan segi-segi akhlak, rasio, dan logika kemanusiaan, maka kewajiban guru adalah berupaya

menciptakan model-model dalam pengajaran dengan pendekatan pada kenyataan indrawi, kemudian pindah kepada hal-hal atau materi yang abstrak. Guru menurut realisme mesti ahli dalam bidang studinya, hal ini dikarenakan tugas guru terpusat dalam usaha memindahkan yang benar kepada murid secara terus menerus.

c. Esensialisme

Filsafat pendidikan esensialisme bertitik tolak dari kebenaran yang telah terbukti berabad-abad lamanya. Kebenaran yang demikian merupakan sangat esensial, yang lain merupakan suatu kebenaran secara kebetulan saja.⁴ Kebenaran yang esensial itu ialah kebudayaan klasik yang muncul pada zaman Romawi yang menggunakan buku-buku klasik ditulis dengan bahasa Latin yang dikenal dengan nama *Great Book*. Buku ini sudah berabad-abad lamanya mampu membentuk manusia-manusia yang berintelektual tinggi. Hal ini merupakan salah satu contoh bukti bahwa kebudayaan ini merupakan suatu kebenaran yang esensial.

Tekanan pendidikannya adalah pada pembentukan intelektual dan logika. Dengan mempelajari kebudayaan masa lampau yang telah teruji kebenarannya sejak zaman lampau, akan membuat pemikiran akal peserta didik akan terasah dengan baik dan logikanya akan berkembang. Di sini esensialisme sangat menekankan pada kedisiplinan. Pelajaran disusun sangat berstruktur dengan materi-materi berupa warisan kebudayaan yang diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga mempercepat kebiasaan berpikir efektif. Adapun model pembelajarannya sangat berpusat kepada guru.

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 89.

d. Perennialisme

Perennialisme adalah suatu aliran yang ingin kembali kepada nilai-nilai masa lalu dengan maksud mengembalikan keyakinan akan nilai-nilai asasi manusia masa silam untuk menghadapi problematika kehidupan manusia pada masa sekarang dan bahkan sampai kapanpun dan dimanapun. Filsafat pendidikan perennialisme tidak jauh berbeda dengan esensialisme. Kebenaran yang esensial pada esensialisme ada pada kebudayaan klasik pada *Great Books*nya, maka kebenaran perennialisme ada pada esensi kepercayaan yang berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Adapun persamaan antara perennialisme dan esensialisme adalah keduanya memiliki penekanan pada sama-sama melihat nilai-nilai budaya yang telah teruji dengan baik dan nilainya bersifat absolut.

Perennialisme muncul pada abad pertengahan pada zaman keemasan. Pada zaman tersebut tokoh-tokoh agama menguasai hampir semua bidang kemasyarakatan. Sehingga sekolah-sekolah yang berintikan ajaran agama muncul. Ajaran agama tersebut itulah yang merupakan suatu kebenaran yang patut dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh filsafat aliran ini adalah Agustinus dan Thomas Aquino. Namun ajaran plato yang berkaitan dengan idea muncul terlebih dahulu dari pada Perennialisme ini sama dengan paham Agustinus. Sehingga Plato juga dimasukkan dalam tokoh-tokoh yang pemikirannya ikut serta dalam pengembangan konsep-konsep perennialisme. Pengaruh filsafat ini menyebar keseluruh dunia sampai ke Indonesia, hal ini dapat diperhatikan dari banyaknya sekolah-sekolah yang berbasiskan agama.

e. Pragmatisme dan Progresivisme

Aliran ini muncul di Amerika Serikat, yang sejalan dengan jiwa bangsa mereka yaitu bangsa yang dinamis yang mencari kehidupan di negeri seberang, tidak ada tempat hidup yang tetap, apalagi nilai-nilai abadi namun yang ada perubahan. Maka mereka sangat menekankan dalam kehidupan sehari-hari segala tindakan diukur dari kegunaan praktisnya. Demikian juga progresivisme memiliki jiwa perubahan, relativitas, kebebasan, dinamika, ilmiah, dan perbuatan nyata. Menurut filsafat ini, tidak ada tujuan pasti, tidak ada kebenaran pasti, dan tujuan pasti. Tujuan dan kebenaran bersifat relatif. Apa yang sekarang dipandang benar namun untuk waktu yang lain belum tentu benar. Ukuran kebenaran ialah apabila berguna bagi kehidupan manusia untuk saat ini. Karena tujuan tidak pasti, maka cara atau alat untuk mencapai tujuan tersebut, juga tentunya akan tidak pasti pula. Tujuan dan alat untuk mencapai tujuan menurut mereka adalah satu, artinya bila tujuan berubah maka alat ikut berubah.

Sebagai konsekuensi dari pandangan tersebut maka dapat diketahui bahwasannya konsep pendidikan yang dikemukakan aliran ini adalah berpusat kepada pengembangan peserta didik. setiap individu akan mengalami perkembangan apabila berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya berdasarkan pemikiran. Sekolah merupakan lembaga masyarakat yang bertugas memilih dan menyederhanakan unsur kebudayaan yang dibutuhkan oleh peserta didik, dan ketika belajar harus dilakukan secara aktif oleh siswa dengan cara memecahkan permasalahan. Guru harus bertindak sebagai pembimbing atau sebagai fasilitator bagi siswa.

f. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme merupakan suatu kelanjutan yang logis dari cara pikir progresivisme yaitu yang menginginkan kondisi manusia pada umumnya harus diperbaiki. Mereka berkeinginan mengkonstruksikan kembali kehidupan manusia secara total. Semua bidang kehidupan harus diubah dan dibuat baru. Aliran ini berupaya merombak tata susuna masyarakat lama dan membangun tata susunan hidup yang baru melalui lembaga dan proses pendidikan. Individu tidak hanya belajar tentang pengalaman-pengalaman kemasyarakatan-kemasyarakatan pada masa kini di sekolah, tetapi harus dapat memelopori masyarakat kearah masyarakat baru yang diinginkan. Dengan demikian, tidak setiap individu dan kelompok akan memecahkan masalah kemasyarakatan secara sendiri-sendiri sebagai ekses progresivisme.

Oleh karena itu sekolah harus mengembangkan suatu ideologi kemasyarakatan yang demokratis. Adapun peran guru di sini adalah sebagai pemimpin dalam metode proyek yang memberikan peranan kepada murid cukup besar dalam proses pendidikan. namun sebagai pemimpin penelitian guru dituntut untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan ilmu esensial untuk dapat mengarahkan perkembangan murid-muridnya.

g. Eksistensialisme

Eksistensialisme berpendapat bahwa kebenaran adalah eksistensi atau adanya individu manusia itu sendiri. Seseorang akan memahami sesuatu melalui pengalaman. Hal ini bergantung pada tingkat kesadaran masing-masing untuk mencari pengalaman. Kebenaran menurut aliran ini

adalah relatif, bergantung pada keputusan individu masing-masing. Begitu pula dengan nilai-nilai yang ditentukan oleh setiap individu. Menurut aliran ini, seseorang tidak perlu menyesuaikan dirinya dengan nilai-nilai sosial, agar eksistensinya tidak hilang, tetapi tetap kepada hal-hal yang mampu menjadikan dirinya sendiri sebagai keberadaannya di dalam masyarakat.

Pendidikan menurut aliran eksistensi bertujuan untuk mengembangkan kesadaran diri terhadap setiap individu, memberikan kesempatan untuk bebas memilih etika, mendorong pengembangan pengetahuan diri sendiri, bertanggung jawab sendiri dan mengembangkan komitmen diri. Materi-materi pelajaran harus berorientasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif sendiri maupun aktif secara berkelompok. Materi yang dipelajari ditekankan pada kebutuhan langsung dalam kehidupan manusia. Karena peserta didik perlu mendapatkan pengalaman sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual mereka dan guru harus bersikap demokratis dengan teknik mengajar tidak langsung.

2. Pancasila Sebagai Filsafat Pendidikan di Indonesia

Tiap-tiap negara memiliki falsafah sebagai pandangan hidup suatu bangsa. Pendidikan yang dilangsung oleh suatu negara tentunya harus berlandaskan pada dasar negara tersebut. Bangsa Indonesia memiliki filsafat negara yaitu Pancasila. Sebagai filsafat negara Pancasila merupakan jiwa bangsa Indonesia, menjadi semangat dalam berkarya pada semua bidang dan mewarnai segala segi kehidupan disetiap saat. Pasal 2 UU-RI No.2 Tahun 1989 menetapkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-

Undang Dasar 1945, yang menegaskan bahwa pembangunan nasional termasuk dibidang pendidikan, adalah pengamalan Pancasila, untuk itu pendidikan nasional mengusahakan antara lain: pembentukan manusia Pancasila sebagai manusia pembangunan yang tinggi kualitasnya dan mandiri. Pengamalan pancasila ini harus dalam arti keseluruhan dan keutuhan kelima sila sebagaimana yang telah dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945, Yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan dan Keadilan sosial bagi rakyat Indonesia.

Negara Indonesia tidak sama dengan negara lain, negara Indonesia memiliki cita-cita yang pasti dalam pendidikan, yang harus diupayakan dan diwujudkan yaitu manusia Indonesia seutuhnya yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila. Untuk mencapai hal tersebut perlu ada alat-alat yang pasti pula. Adapun alat tersebut adalah teori pendidikan yang diwarnai oleh budaya bangsa Indonesia. Alat ini akan menjadi efektif jika dapat dijabarkan dan berkaitan erat dengan bidang Ilmu pendidikan yang utuh dan mencerminkan dunia bangsa Indonesia dengan iklim, geografis, dan berbagai budaya Indonesia yang khas. Dengan kata lain, pendidikan di Indonesia perlu diwujudkan dalam bentuk ilmu pendidikan yang memiliki ciri khas negara Indonesia yaitu berdasarkan pancasila.

B. Landasan Sosial-Budaya

1. Sosiologi dan Pendidikan

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ilmu hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan stuktur

sosialnya. Sosiologi dalam pendidikan sangat dapat membantu, hal ini disebabkan pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia. Aspek-aspek sosial pendidikan dapat digambarkan dengan ketergantungan individu-individu satu sama lain dalam proses belajar.⁵ Pendidikan yang diinginkan adalah proses pendidikan yang dapat mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup peserta didik dalam pergaulannya sehari-hari. Karena itu konsep teori sosiologi memberi petunjuk pada guru tentang bagaimana membina para peserta didik agar dapat memiliki kebiasaan hidup yang harmonis, bersahabat, dan akrab sesama teman.

Proses sosial dimulai dari interaksi sosial dan dalam proses sosial tersebut selalu terjadi interaksi sosial, adapun faktor-faktor proses sosial ini terjadi dengan sebagai berikut: imitasi yaitu proses peniruan yaitu meniru hal-hal yang terdekat dengannya, sugesti yaitu anak menerima atau ketertarikan pada sikap orang lain yang wibawa atau berwenang, identifikasi menyamakan orang lain dengan dirinya dan simpati, perasaan tertarik pada orang lain. Faktor-faktor ini merupakan hal yang mendasari sosialisasi anak dalam melibatkan dirinya dalam proses sosial. Untuk memudahkan terjadi hal tersebut, maka guru perlu menciptakan situasi untuk dirinya sendiri, agar faktor yang mendasari proses interaksi tersebut muncul pada diri anak.

2. Kebudayaan dan Pendidikan

Pendidikan selalu terkait dengan manusia, setiap individu menjadi anggota masyarakat dan mendukung kebudayaan

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hal. 16.

tertentu. Kebudayaan merupakan suatu proses dinamis yaitu penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani.⁶ Kebudayaan adalah hasil cipta dan karya manusia berupa norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, tingkah laku, dan teknologi yang dipelajari dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat tertentu. Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubungan yang timbal balik. Kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan jalan mewariskan kebudayaan dari generasi-ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Adapun pendidikan juga berhubungan dengan kebudayaan, bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan ikut ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan berlangsung.

Cara-cara untuk mewariskan kebudayaan, khususnya mengajarkan tingkah laku kepada generasi baru, berbeda antara masyarakat satu ke masyarakat yang lain. Pada dasarnya ada tiga cara umum, untuk mewariskan budaya pada generasi yaitu: dengan cara pendidikan informal yaitu pendidikan yang dilangsungkan di dalam keluarga, nonformal cara mendidik yang dilangsungkan di lingkungan masyarakat tempat tinggal dan beraktivitas sehari-hari dan mewariskan budaya dengan cara pendidikan formal, yaitu secara lembaga khusus yang dibentuk untuk tujuan pendidikan. Anggota masyarakat yang berusaha melakukan perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kondisi baru, sehingga terbentuk pola tingkah laku, norma-norma dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat, Maka

⁶ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 38.

hal tersebut dapat dikatakan sebagai usaha mentransformasi nilai-nilai budaya.

Sebagaimana diketahui, negara Indonesia adalah negara yang terkenal macam ragam budayanya. Setiap daerah, memiliki ciri khas budaya tersendiri dimana tempat tinggalnya suatu penduduk. Untuk itu, sebagai salah satu upaya penyesuaian pendidikan jalur formal (sekolah) dengan keragaman latar belakang sosial budaya di Indonesia, adalah dengan memberlakukan muatan lokal di dalam kurikulum sekolah. Keragaman sosial budaya tersebut terwujud dalam keragaman adat istiadat, tata cara, tata kerama pergaulan, kesenian, bahasa, dan sastra daerah, maupun kemahiran dan keterampilan yang tumbuh dan terpelihara di suatu daerah tertentu. Pelestarian dan pengembangan kekayaan yang unik dari setiap daerah itu, melalui upaya pendidikan sebagai wujud dari kebhinekaan masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pendidikan harus dapat mengupayakan agar adanya rasa keterikatan antar peserta didik dengan lingkungannya. Peserta didik diharapkan tidak hanya mengenal (alam, sosial dan budaya) akan tetapi juga mampu mengembangkannya. Oleh karena itu, sebagai contoh, muatan lokal dalam kurikulum tidak hanya sekedar meneruskan minat akan kemahiran yang ada di daerah tertentu, tetapi juga mampu meningkatkan dan mengembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan kebutuhan masyarakat. karena pada dasarnya, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri, dan kebutuhan masyarakatnya. Peserta didik harus dapat mengembangkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Maka dengan demikian kurikulum pendidikan

mesti mampu dirancang sesuai dengan kemahiran lokal, sehingga sesuai dengan kemajuan zaman, dan akan dapat membuka peluang tersedianya lapangan kerja bagi peserta didik yang bersangkutan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia di lingkungannya.

Mendidik peserta didik dengan baik hanya dapat dilakukan pendidik jika memahami masyarakat tempat mereka hidup. Pembina dan pelaksana kurikulum harus senantiasa mempelajari keadaan, perkembangan, kegiatan dan aspirasi masyarakat. Sangat penting melakukan penyesuaian kurikulum (secara berkala) dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.⁷ Seiring perjalanan waktu, masyarakat dan budayanya akan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dalam masyarakat terjadi karena masyarakat berinteraksi dan berkomunikasi, untuk dapat menetapkan suatu sasaran bersama bagi masyarakatnya, serta bekerja sama di bawah pimpinan otoritas yang mereka pilih dengan mengacu pada peraturan-peraturan yang ditetapkan bersama. Pola perilaku kehidupan masyarakat sedemikian itu membentuk kebudayaan yang harus dilestarikan dan dikembangkan agar dapat menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupan. Pelestarian itu antara lain direalisasikan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan proses transformasi yaitu proses memindahkan atau pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia baik sebagai individu, kelompok masyarakat maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Untuk itu

⁷ Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 7.

melalui pendidikan pewarisan budaya bangsa akan terealisasi dengan baik. Anak didik dihadapkan pada budaya manusia, dibina dan dikembangkan sesuai dengan nilai budayanya dan mengarahkan kemampuan diri anak tersebut kearah manusia yang berbudaya. Pendidikan sebagai proses budaya adalah upaya membina dan mengembangkan daya cipta, karya dan karsa manusia menuju peradaban manusia yang lebih luas dan tinggi yaitu manusia yang berbudaya. Semakin meningkatnya perkembangan sosial budaya manusia akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang merupakan bagian dari budaya tersebut maka akan menjadi tuntutan hidup manusia yang semakin tinggi pula. Untuk itu diperlukan kesiapan sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjawab segala tantangan akibat perkembangan budaya tersebut. Pendidikan harus dapat mengantisipasinya dengan jalan mempersiapkan anak didik (siswanya) untuk hidup secara wajar sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakatnya.

C. Dasar Psikologis

Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, dan mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Pada umumnya landasan psikologis dari pendidikan tertuju pada pemahaman manusia, khususnya tentang proses perkembangan dan proses belajar. Dalam pendidikan, proses perkembangan manusia harus dapat dipahami oleh semua elemen perancang, perencana dan pelaksana pendidikan. Karena kajian tersebut, dapat membantu semua tenaga pendidikan dan orang-orang

telibat pendidikan, agar dapat merumuskan pendidikan sesuai dengan perkembangan peserta didik, yang sebagaimana diketahui peserta didik merupakan, manusia individual yang memiliki ciri khas tersendiri dan perkembangan fase-fase dalam kehidupan.

Perkembangan adalah perubahan yang sistematis, progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir hingga akhir hayatnya. Manusia berkembang sesuai dengan pertumbuhan jasmani, dengan tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai kedewasaan. Berikut terdapat beberapa tahapan pada manusia:

1. Fase bayi: sejak lahir sampai 18 bulan. Masa ini adalah masa sensori oral (*oral sensory stage*), ditandai dengan kebiasaan memasukan segala sesuatu ke mulut. Masa ini, ibu harus dapat memberikan kasih sayang dan merawat dengan baik, dengan penekanan utama pada konak visual dan sentuhan.
2. Fase usia dini; 18 bulan sampai 3 tahun. Kekuatan yang terdapat pada anak pada fase ini adalah kontrol diri, keberanian, dan kemauan. Orang tua harus dapat melakukan hubungan yang baik dengan anak.
3. Fase bermain; umur 3-5 tahun, periode ini anak berkeinginan untuk meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya dan mengambil inisiatif dalam menciptakan situasi bermain.
4. Fase sekolah: 6-12 tahun, pada periode ini anak mampu belajar, menciptakan dan menyelesaikan berbagai keterampilan baru dan pengetahuan. Di sini ia sudah

- mampu mengembangkan pergaulan luas. Orang tua tidak menjadi sumber otoritas lengkap seperti sebelumnya.
5. Fase remaja; umur 12-18 tahun. Masa remaja merupakan suatu tahap dimana manusia bukan lagi anak-anak dan belum masuk fase kehidupan orang dewasa. kehidupannya pasti semakin kompleks, karena mereka mencoba menemukan jati dirinya sendiri, perjuangan melalui interaksi sosial, dan bergulat dengan isu-isu moral. Jika manusia tidak mampu dalam melalui masa ini, maka akan mengalami kekacauan atau kebigungan peran dan pergolakan. Untuk itu sebagai orang dewasa memiliki tugas penting untuk dapat mengembangkan falsafah hidup anak dengan cita-cita atau harapan, serta bebas dari konflik.
 6. Fase dewasa muda; umur 18 – 35 tahun, pada tahap awal menjadi orang dewasa, manusia mencari hubungan yang saling memuaskan, terutama melalui pernikahan, hubungan dengan teman-teman dan memulai sebuah keluarga. Jika tahap ini berhasil dilalui dengan baik, maka manusia dapat mengalami keintiman pada tingkat yang dalam. Namun jika tidak berhasil, akan memungkinkan muncul rasa isolasi dan jarak dari orang lain.
 7. Fase dewasa tengah; umur 35-55 atau 65 tahun, kekuatan dasarnya adalah produksi dan perawatan. Pekerjaan yang paling penting, pada fase ini manusia berharap banyak untuk dapat melestarikan nilai-nilai budaya melalui keluarga serta bekerja untuk membangun lingkungan yang stabil. Ketika berada fase ini, ada kalanya manusia juga muncul rasa takut tidak bisa aktif dan memberikan sumbangsih yang berarti kepada masyarakat. Sebagian

anak-anakpun sudah meninggalkan rumah. Dan ini masa krisis perjuangan untuk menemukan arti dan tujuan baru. Jika tidak berhasil melewati ini, maka ia akan menjadi mandek dan egois.

8. Dewasa akhir: umur 55 atau 65 tahun hingga akhir hidup, dasar kekuatannya adalah kebijaksanaan. Orang yang mempersiapkan kehidupannya pada masa dewasa tengah dan tahap akhir, maka ia akan merasa nyaman. Dengan merasakan banyaknya hikmat dunia dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi untuk menerima akhir kehidupan.⁸

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa mengenai tahap perkembangan manusia dari usia bayi sampai usia dewasa akhir merupakan fase-fase yang penting dalam pendidikan. Pembahasan perkembangan tersebut, yang diawali dengan fase perkembangan awal sampai fase usia anak, adalah agar pihak pelaksana pendidikan dapat mengetahui hal-hal yang dibutuhkan anak dalam perkembangan selanjutnya, sehingga dapat mempersiapkan program-program pendidikan, yang dirancang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di fase-fase kehidupan peserta didik berikutnya. Kognisi dan afeksi akan memberikan petunjuk yang sangat berharga bagi para pendidik dalam melaksanakan pendidikan. Karena itu, pendidik harus dapat memahami tahap-tahap perkembangan ini agar dapat secara khusus membantu anak didik dalam belajar ketika pembelajaran berlangsung.

⁸ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Prespekti Baru)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 71.

Dalam proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak. Perubahan-perubahan yang terjadi pada anak menuntut perlakuan sesuai dengan sifat perkembangannya. Perkembangan anak: fisik, emosional, sosial dan mental serta intelektual merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pendidikan. berdasarkan hal tersebut, ada beberapa perkembangan yang terjadi pada anak, yaitu sebagai berikut:

1. Anak berkembang melalui tahapan-tahapan tertentu, ada masa bayi, masa kanak-kanak permulaan, masa kanak-kanak lanjutan, masa transisi menjelang adolensasi. Pada tiap taraf anak menunjukkan sifat-sifat dan kebutuhan tertentu. Antara tahap-tahap itu sebenarnya tidak ada batas tertentu yang tegas, karena perkembangan itu berjalan secara berangsur-angsur.
2. Kecepatan perkembangan itu tidak merata ada saat-saat cepat atau akselerasi, ada masa tenang seakan-akan tidak ada perubahan yang disebut "*plateau*", atau dataran, ada pula saat yang lambat perkembangannya.
3. Terdapat hubungan antara perkembangan aspek satu dengan yang satu lagi. Perkembangan fisik yang cepat dapat mempengaruhi aspek sosial dan emosional. Karena cepat perkembangannya ia lebih besar dan tinggi dari temannya maka ini dapat mengganggu hubungannya dengan muri-murid lain. Juga dapat timbul ketegangangan dan keresahan. Selain itu dapat timbul minat dan sikap serta masalah-masalah baru. Pelajarannya juga ikut mempengaruhi jika banyak kesulitan yang dihadapi anak karena perkembangan fisik yang tidak normal.

4. Ada perbedaan pola perkembangan antara anak-anak. Ada anak yang awalnya lamban belajar atau tidak dapat mengikuti pelajaran. Akan tetapi pada usia yang lebih lanjut dapat menunjukkan prestasi yang luar biasa. Hal ini bertalian dengan soal kematangan. Ada saatnya anak belum dapat mempelajari sesuatu, misalnya membaca permulaan karena belum siap, belum matang akan tetapi setelah mencapai kematangan maka anak dengan cepat dan mudah menguasainya. Memaksa anak mempelajari sesuatu sebelum saat kematangan, hanya menimbulkan frustrasi yang menyulitkan hidup anak, serta menimbulkan rasa benci terhadap sekolah, selain itu dapat memberi konsep diri rendah pada anak.
5. Karena ada perbedaan pola perkembangan pada anak, maka kurikulum harus memperhatikan perbedaan individual tersebut. Kurikulum kebanyakan didasarkan atas asumsi bahwa perkembangan anak semuanya sama. Maka banyak guru yang menggunakan metode yang sama dalam pelaksanaan pembelajaran. Hendaknya guru memvariasikan dalam pembelajaran dengan mengingat ada perbedaan individual pada anak.
6. Adanya pola umum dalam perkembangan anak memungkinkan pengembangan kurikulum untuk dapat memperkirakan bahan apa yang sesuai dengan kelompok usia.⁹

Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwasanya perkembangan peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain memiliki perkembangan yang berbeda dalam belajar. Setiap anak memiliki ciri-ciri khas yang berbeda antar

⁹ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 97.

satu dengan yang lain, yang sering disebut dengan perbedaan individual. Perbedaan individual terjadi karena adanya perbedaan berbagai aspek kejiwaan antar peserta didik, bukan hanya yang berkaitan dengan kecerdasan, bakat, tetapi juga perbedaan pengalaman dan tingkat perkembangan, perbedaan aspirasi dan cita-cita bahkan perbedaan kepribadian secara keseluruhan. Dengan mengetahui perbedaan kepribadian tersebut dapat membantu para unsur pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan materi atau bahan-bahan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam belajar.

D. Landasan Sejarah

Sejarah adalah keadaan masa lampau dengan segala macam kejadian atau kegiatan yang dapat didasari oleh konsep-konsep tertentu. Sejarah memiliki informasi-informasi yang mengandung kejadian-kejadian, model-model, konsep-konsep, teori-teori, pratek-pratek, moral, cita-cita dan sebagainya yang dapat dijadikan informasi penting untuk dipelajari, sehingga dapat dimanfaatkan pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang. Setiap bidang kegiatan yang dipelajari untuk maju, pada umumnya dikaitkan keadaan masa lampau. Hasil kajian tersebut akan dapat memberikan dasar untuk bertindak lebih lanjut. Maka demikian halnya dalam bidang pendidikan, yang mana harus dilihat secara dasar sejarahnya, agar dapat menjadikan nilai-nilai pendidikan lebih baik dan bermanfaat untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Pendidikan di Indonesia sudah ada sebelum negara Indonesia merdeka. Pendidikan telah ada sejak zaman kuno,

kemudian diteruskan zaman pengaruh agama Hindhu dan Budha, zaman pengaruh agama Islam, zaman penjajahan sampai dengan pendidikan zaman kemerdekaan.¹⁰ Tidak semua pendidikan pada zaman-zaman tersebut dibahas, tetapi hanya beberpa saja yang berkaitan langsung dengan yang dapat diambil manfaatnya dalam upaya meningkatkan dan membentuk pendidikan yang bercorak sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia yang diawali dengan masa perjuang merintis kemerdekaan sampai denga masa sekarang.

Ketika bangsa Indonesia berjuang merintis kemerdekaan, terdapat 3 tokoh pendidikan yang sekaligus penjuang kemerdekaan yaitu Mohamad Syafei', Kihajar Dewantara, K. H. Ahmad Dahlan. Mohamad Syafe'i pendiri sekolah INS atau *Indonesisch Nederlandse Shool* di Sumatra Barat pada tahun 1926. Kihajar Dewantara, yang mendirikan Taman Siswa di Yogyakarta pada tahun 1922. Adapun tokoh berikutnya adalah Ki Haji Ahmad Dahlan yang mendirikan organisasi Muhammadiyah, Agama Islam pada tahun 1912 di Yogyakarta, yang kemudian berkembang menjadi pendidikan Agama Islam.

Perjuangan bangsa Indonesia untuk mewujudkan suatu bangsa yang merdeka dan mengisinya agar menjadi jaya adalah sangat panjang, yang diisi dengan perjuangan yang sifatnya kedaerahan dan memiliki nilai didik semangat juang yang sangat besar. Perjuangan yang bersifat daerah tersebut berubah menjadi perjuangan bangsa sejak didirkannya organisasi Budi Utomo pada tahun 1908, yang dirintis oleh Wahidin. Wahidin adalah salah seorang tamatan kedokteran pada perguruan tinggi yang dirintis oleh Belanda dari

¹⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan...*, hal. 123.

politik etis, yang mana pada masa tersebut jumlah lembaga pendidikan diperbanyak dan jenjangnya ditingkatkan serta lebih beragam, sampai kejenjang perguruan tinggi. Dengan demikian pergerakan kebangsaan yang bersifat nasional dimulai dari kalangan kampus yaitu alumni dan mahasiswa.

Organisasi ini mendirikan yayasan Dana Belajar, sekolah-sekolah swasta untuk menghidupkan dan menggalang rasa kebangsaan. Kesadaran rasa ini semakin meningkat, sehingga banyak organisasi-organisasi lain yang muncul yang searah dengan Budi Utomo, seperti serikat dagang, perkumpulan pemuda, dan partai politik. Sehingga membangun jiwa patriotik dalam mempertahankan bangsa dari penjajah. Sehingga hal tersebut juga berdampak pada pendidikan yaitu dengan berdirinya sekolah-sekolah, yang ikut berjuang melalui pendidikan. Memiliki tujuan luhur dan semangat yang kuat dengan sistem dan metode yang khas berjuang seperti pendirian taman siswa, muhammadiyah dan sebagainya.

Setelah Indonesia merdeka, pembangunan dilakukan secara serentak pada berbagai bidang, baik spiritual maupun material. Pembangunan ini dilakukan secara prioritas, untuk tiap kali masa pembangunan. Prioritas pertama jatuh pada bidang ekonomi karena ekonomi memegang peranan penting dalam memajukan suatu bangsa dan negara. Adapun untuk pembangunan dalam bidang yang lain tetap dilaksanakan secara proporsional sejalan dengan keberhasilan pembangunan ekonomi. Adapun dalam bidang pendidikan diterapkan kebijakan *lingk* pendidikan memiliki keterkaitan fungsional dengan kebutuhan pasar *and match* berarti lulusan yang mampu memenuhi tuntutan para pemakai baik jenis, jumlah, maupun mutu yang dipersyaratkan.

E. Landasan Ekonomi

Peranan ekonomi dalam dunia pendidikan sangat menentukan, sebagai tempat pembinaan, pendidikan tidak memandang ekonomi sebagai pemeran utama seperti halnya dalam dunia bisnis. Ekonomi hanya sebagai pemegang peran yang cukup menentukan. Sebab tanpa ekonomi yang memadai dunia pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Contoh sekolah yang tidak ada memiliki alat peraga akan membuat anak kesulitan dalam memahami, sekolah yang tidak membeli buku baru, akan membuat pengetahuan yang akan diberikan anak akan ketinggalan zaman. Hal ini tentu saja akan mengurangi intensitas proses pembelajaran.

Fungsi ekonomi dalam dunia pendidikan adalah untuk menunjang kelancaran proses pendidikan. Bukan merupakan modal untuk dikembangkan dan bukan untuk mendapatkan keuntungan. Ekonomi pendidikan adalah untuk menyukseskan misi pendidikan, yang semua bermuara kepada perkembangan belajar peserta didik. Ekonomi merupakan salah satu bagian sumber pendidikan yang membuat anak mampu mengembangkan afeksi, kognisi, dan keterampilan. Memiliki keterampilan tertentu untuk dapat menjadi tenaga kerja yang andal dan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Selain sebagai penunjang proses pendidikan, ekonomi juga berfungsi sebagai materi pelajaran dalam masalah ekonomi pada kehidupan manusia. Seperti diketahui anak-anak jika dewasa kelak, hidupnya tidak akan lepas dari masalah-masalah ekonomi. Untuk mencapai sasaran tersebut, pendidikan perlu menyiapkan materi-materi atau lingkungan

belajar yang mengandung perekonomian. Materi ini tidak harus bidang studi tersendiri, tapi dapat disisipkan pada pelajaran-pelajaran yang lain. Misalnya dalam pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dimasukkan sikap-sikap hidup sederhana dan hemat. Dan dalam waktu-waktu tertentu ada baiknya menciptakan pengalaman khusus yang mengandung ekonomi, misalnya anak-anak diberikan tugas survey tentang tatacara perdagangan di toko swalayan, atau meminta anak untuk mencari masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat untuk dicari pemecahannya bersama.

Pengelolaan ekonomi pendidikan adalah mencakup mencari sumber dana tambahan dan menerima dari pemerintah, menyimpan dana, merencanakan penggunaannya, memakai dana, mengawasi pemakaian sehingga mencapai tujuan secara efisien. Adapun yang bertugas mengelola ekonomi pendidikan adalah administrator atau pemimpin lembaga pendidikan yang dibantu oleh badan perencana dan bendahara. Bagian pengelolaan yang penting untuk diperhatikan adalah perencanaan dan pengawasan. Perencanaan yang tepat dan pelaksanaan pemakaian dana yang sering diawasi dapat membuat pembiayaan pendidikan efisien.

Efisiensi dalam menggunakan dana pendidikan adalah penggunaan dana yang harganya sesuai atau lebih kecil dari pada produksi dan layanan pendidikan yang telah direncanakan. Biaya pendidikan lebih kecil dari pada produksi pendidikan bila semuanya dapat diuangkan. Adapun yang dimaksud dengan penggunaan dana pendidikan secara efektif adalah apabila dana pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan tercapai dengan

relatif sempurna. Suatu pekerjaan disebut efektif, apabila pekerjaan itu dikerjakan dengan tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Biaya pendidikan digunakan secara efektif yang berarti biaya tersebut diarahkan hanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang ternyata sudah selesai dikerjakan, dan tujuan yang direncanakan semula benar-benar tercapai.

BAB V

PENDIDIKAN SEBAGAI SEBUAH SISTEM

(Gusti Handayani, M.Pd.)

A. Sistem dan pendidikan

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Sistem dapat diartikan sebagai suatu kesatuan unsur-unsur atau komponen-komponen yang saling berinteraksi secara fungsioanal dalam memproses masukan menjadi keluaran. Menurut definisi tradisional, sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi komponen-komponen yang esensial dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Perpaduan antara keharmonisan dan keseimbangan serta interaksi unsur esensial pendidikan, pada tahap operasional sangat menentukan keberhasilan pendidikan.¹

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan adalah pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses.

¹ Radja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2001), hal. 217-218.

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu *systema* yang berarti cara, strategi.² Dalam bahasa Inggris *system* berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir.³

Menurut Wina Sanjaya, "sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diterapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan."⁴

Omar Hamalik menyatakan bahwa "sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk suatu tujuan."⁵ Sedangkan menurut Imam Barnadib dalam bukunya Ramayulis, "sistem adalah suatu gagasan atau prinsip yang bertautan, yang tergabung menjadi satu keseluruhan."⁶

Menurut Mastuhu yang di sebutkan dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Pesantren* menjelaskan bahwa:

Sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 19.

³ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 26.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 50.

⁵ Omar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 1.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 37.

oleh mereka. Unsur-unsur suatu Sistem Pendidikan terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik seperti dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu.⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan tergabung sehingga menjadi satu keseluruhan.

2. Ciri-ciri Suatu Sistem

Suatu teori sistem menurut Reja Mudyaharjo mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua.
- b. Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
- c. Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.
- d. Bagian-bagian memerankan peran mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dari keseluruhan.
- e. Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diantar oleh keseluruhan terhadap hubungan-hubungan bagiannya.
- f. Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah kompleks atau sebuah konfigurasi dari energi dan berperilaku seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks.

⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 6.

- g. Segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan; baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur.

Sedangkan J.W Getzel dan E.G Guba menyatakan bahwa pada umumnya sistem sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain.
- b. Berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan.
- c. Didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib berbagai kegiatan an sebagainya.

Dengan adanya uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri sistem merupakan bagian-bagian yang tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain, maka jika kita dapat memahami dan menerapkan ciri-ciri sistem kedalam pendidikan dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula bagi pendidikan.

B. Komponen-Komponen Suatu Sistem

P.H Combs mengemukakan dua belas komponen pendidikan, seperti berikut:⁸

1. Tujuan dan Prioritas.

Fungsi mengarahkan kegiatan sistem. Hal ini merupakan informasi tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem dan urutan pelaksanaannya. Contohnya: ada tujuan umum

⁸ Fuad Ikhsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 110

pendidikan, yaitu tujuan yang tercantum dalam peraturan perundangan negara, yaitu tujuan pendidikan nasional. Ada tujuan institusional, yaitu tujuan lembaga pendidikan dan tujuan program, seperti S1, S2, S3. Ada tujuan kurikuler, yaitu tujuan setiap mata pelajaran/mata kuliah. Tujuan terakhir ini dibagi dua pula, yaitu tujuan pengajaran (intruksional) umum dan tujuan pengajaran (intruksional khusus).

2. Peserta Didik

Fungsinya ialah belajar. Diharapkan peserta didik mengalami perubahan proses tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan. Contohnya, berapa umurnya, berapa jumlahnya, bagaimana tingkat pengembangannya, pembawaannya, motivasi untuk belajar, dan sosial ekonomi orang tuanya.

3. Manajemen atau Pengelolaan

Fungsinya mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai sistem pendidikan. Komponen ini bersumber pada sistem nilai dan cita-cita yang merupakan informasi tentang pola kepemimpinan dalam pengelolaan sistem pendidikan, contohnya, pemimpin yang mengelola sistem pendidikan itu bersifat otoriter, demokratis, atau *laissez-faire*.

4. Struktur dan Jadwal Waktu.

Fungsinya mengatur pembagian waktu dan kegiatan. Contohnya, pembagian waktu ujian, kegiatan perkuliahan, seminar, kuliah kerja nyata, kegiatan belajar mengajar dan pengalaman lapangan.⁹

⁹ *Ibid.*, hal. 111.

5. Isi dan Bahan Pengajaran

Fungsinya untuk menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Juga mengarahkan dan mempolakan kegiatan-kegiatan dalam proses pendidikan. Contohnya, isi bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran atau mata perkuliahan, dan untuk pengalaman lapangan.

6. Guru dan Pelaksana

Fungsinya menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik. Contohnya, pengalaman dalam mengajar, status resminya guru yang sudah diangkat atau tenaga sukarela dan tingkatan pendidikannya.¹⁰

7. Alat Bantu Belajar

Fungsinya untuk memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang lebih menarik dan lebih bervariasi. Contohnya, film, buku, papan tulis, peta.

8. Fasilitas

Fungsinya untuk tempat terselenggaranya proses pendidikan. Contohnya, gedung dan laboratorium beserta perlengkapannya.

9. Teknologi

Fungsinya memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan. Yang dimaksud dengan teknologi ialah semua teknik yang digunakan sehingga sistem pendidikan berjalan dengan efisien dan efektif. Contohnya, pola komunikasi satu arah, artinya guru menyampaikan pelajaran

¹⁰ *Ibid.*, hal. 111.

dengan berceramah, peserta didik mendengarkan dan mencatat; atau pola komunikasi dua arah, artinya ada dialog antara guru dan peserta didik.

Pada pola terakhir ini peserta didik banyak yang mempunyai kesempatan untuk bertanya, mengajukan pendapat kepada guru, teman-teman yang duduk di kirikanannya, atau antar peserta didik. Contoh yang lain, teknik yang digunakan guru tidak pernah alat bantu belajar, hanya berceramah.

10. Pengawasan Mutu

Fungsinya membina peraturan-peraturan dan standar pendidikan. Contohnya, peraturan tentang penerimaan anak/peserta didik dan staff pengajar, peraturan ujian dan penilaian.

11. Penelitian

Fungsinya untuk memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan penampilan sistem pendidikan. Contohnya, dulu bangsa indonesia belum mampu membuat kapal terbang dan mobil, tapi sekarang bangsa indonesia sudah pandai. Sebelum tahun 1980-an, kebanyakan sistem perguruan tinggi di Indonesia belum melaksanakan sistem satuan kredit semester, sekarang hampir seluruh perguruan tinggi telah melaksanakannya.

12. Biaya

Fungsinya melancarkan proses pendidikan dan menjadi petunjuk tentang tingkat efisiensi sistem pendidikan. Contohnya, sekarang biaya pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, pemerintah dan masyarakat.¹¹

¹¹ *Ibid.*, hal. 111.

C. Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi

1. Karakteristik Era Globalisasi

Era globalisasi akan ditandai dengan persaingan ekonomi secara hebat berbarengan dengan terjadinya revolusi teknologi informasi, teknologi komunikasi, dan teknologi industri. Persaingan ini masih dikuasai oleh tiga raksasa ekonomi yaitu Jepang dari kawasan Asia, Uni Eropa dan Amerika Serikat.

Masing-masing menampilkan keunggulan yang dimiliki. Amerika misalnya unggul dalam *product technology*, yaitu teknologi yang menghasilkan barang-barang baru dengan tingkat teknologi yang tinggi, contoh pembuatan pesawat terbang supersonik, robot, dan lain-lain.

Jerman dan Jepang mengandalkan kelebihan mereka dalam *process technology* yaitu teknologi yang menghasilkan proses baru dalam pembuatan suatu jenis produk yang sudah ada, misalnya CD (*Compact Disc*) pertama kali dibuat oleh Belanda kemudian terus disempurnakan oleh Jepang sehingga menghasilkan CD dengan kualitas yang lebih bagus dan harga lebih murah. Selain ketiganya, belakangan muncul Cina sebagai kekuatan baru ekonomi dunia dengan pertumbuhan ekonominya di atas 9 persen –suatu jumlah tertinggi di dunia.

Kompetisi ekonomi pada era pasar bebas juga ditandai dengan adanya perjalanan lalu lintas barang, jasa, modal serta tenaga kerja yang berlangsung secara bebas, kemudian adanya tuntutan teknologi produksi yang makin lama makin tinggi tingkatannya, sehingga makin tinggi pula tingkat pendidikan yang dituntut dari para pekerjanya.

Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, kemajuan teknologi komunikasi menyebabkan tidak adanya jarak dan batasan antara satu orang dengan orang lain, kelompok satu dengan kelompok lain, serta antara negara satu dengan negara lain. Komunikasi antar-negara berlangsung sangat cepat dan mudah. Begitu juga perkembangan informasi lintas dunia dapat dengan mudah diakses melalui teknologi informasi seperti melalui internet. Perpindahan uang dan investasi modal oleh pengusaha asing dapat dilakukan dalam hitungan detik.

Kondisi kemajuan teknologi informasi dan industri di atas yang berlangsung dengan amat cepat dan ketat di era globalisasi menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam menghadapi persaingan tersebut. Bangsa yang mampu membenahi dirinya dengan meningkatkan sumber daya manusianya, kemungkinan besar akan mampu bersaing dalam kompetisi sehat tersebut.

Di sinilah pendidikan diharuskan menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang berdaya saing tinggi (*qualified*) atau justru mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut.

Dengan demikian, era globalisasi adalah tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Khaerudin Kurniawan memerinci berbagai tantangan pendidikan menghadapi ufuk globalisasi.¹²

¹² Kurniawan, Khaerudin, *Arah Pendidikan Nasional Memasuki Milenium Ketiga*, Suara Pembaharuan, Januari 1999.

Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*).

Kedua, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.

Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Keempat, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan kolonialisme di bidang politik dan ekonomi.

Semua tantangan tersebut menuntut adanya SDM yang berkualitas dan berdaya saing di bidang-bidang tersebut secara komprehensif dan komparatif yang berwawasan keunggulan, keahlian profesional, berpandangan jauh ke depan (*visioner*), rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi serta memiliki keterampilan yang memadai sesuai kebutuhan dan daya tawar pasar.

Kemampuan-kemampuan itu harus dapat diwujudkan dalam proses pendidikan Islam yang berkualitas, sehingga

dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, unggul dan profesional, yang akhirnya dapat menjadi teladan yang dicita-citakan untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

Pertanyaan selanjutnya, apakah yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan? Untuk menjawabnya, agaknya kita perlu menengok kerangka pendidikan dalam konteks kenasionalan. Sehingga kita bisa menyiapkan strategi yang tepat menghadapi sebuah tantangan sekaligus peluang tersebut.

Secara kuantitas, perkembangan jumlah peserta didik pendidikan formal Indonesia mulai dari tingkat TK hingga jenjang perguruan tinggi (PT) mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Namun secara kualitas masih tertinggal jauh ketimbang negara-negara lain, baik negara-negara maju, maupun negara-negara anggota ASEAN sekalipun.

2. Tantangan Pendidikan di Era Globalisasi

Era pasar bebas, atau yang biasa disebut dengan era globalisasi sering didengungkan oleh para pemerhati ekonomi sejak beberapa dekade lalu hingga sekarang ini. Kata "globalisasi" secara populer dapat diartikan menyebarnya segala sesuatu secara sangat cepat ke seluruh dunia.

Robertson dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture* mendefinisikan globalisasi sebagai "*the compression of the world into a single space and the intensification of consciousness the world as a whole*". Globalisasi juga melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the international level*.

Globalisasi sebagai sebuah proses mempunyai sejarah yang panjang. Globalisasi meniscayakan terjadinya perdagangan bebas dan dinilai menjadi ajang kreasi dan perluasan bagi pertumbuhan perdagangan dunia, serta pembangunan dengan sistem pengetahuan. Hal ini berarti bahwa terjadinya perubahan sosial yang mengubah pola komunikasi, teknologi, produksi dan konsumsi serta peningkatan paham internasionalisme merupakan sebuah nilai budaya.

Terjadinya era globalisasi memberi dampak ganda; dampak yang menguntungkan dan dampak yang merugikan. Dampak yang menguntungkan adalah memberi kesempatan kerjasama yang seluas-luasnya kepada negara-negara asing. Tetapi di sisi lain, jika kita tidak mampu bersaing dengan mereka, karena sumber daya manusia (SDM) yang lemah, maka konsekuensinya akan merugikan bangsa kita.

Oleh karena itu, tantangan kita pada masa yang akan datang ialah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor, baik sektor riil maupun moneter, dengan mengandalkan pada kemampuan SDM, teknologi, dan manajemen tanpa mengurangi keunggulan komparatif yang telah dimiliki bangsa kita.

Terjadinya perdagangan bebas harus dimanfaatkan oleh semua pihak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pendidikan, di mana pendidikan diharuskan mampu menghadapi perubahan yang cepat dan sangat besar dalam tentangan pasar bebas, dengan melahirkan manusia-manusia yang berdaya saing tinggi dan tangguh. Sebab diyakini, daya saing yang tinggi inilah agaknya yang akan menentukan

tingkat kemajuan, efisiensi dan kualitas bangsa untuk dapat memenangi persaingan era pasar bebas yang ketat tersebut.

SDM yang tangguh, menurut Muslimin Nasution¹³ adalah SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tugas pendidikan, selain mempersiapkan sumber daya manusia sebagai subjek perdagangan bebas, juga membina penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang nyatanya sangat berperan dalam membantu dunia usaha dalam upaya meningkatkan perekonomian nasional.

3. Pendidikan dan Kemampuan Bersaing Bangsa

Kemampuan bersaing pendidikan kita menghadapi era globalisasi ini sangat lemah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini disebabkan karena masih lemahnya sumber daya manusia (SDM) yang ada.

Sebagai contoh kita bisa melihat Tenaga kerja Indonesia (TKI) maupun TKW yang “diekspor” adalah tenaga buruh, seperti: pembantu rumah tangga, perawat, buruh perkebunan, buruh bangunan, sopir dan pekerja kasar lainnya. Sedangkan tenaga kerja asing yang bekerja di Indonesia adalah kalangan pengusaha, investor dan pemilik perusahaan. Pekerja kita amat minim penguasaan pengetahuannya serta rendah kemampuan bahasa asingnya, terutama Bahasa Inggris.

Untuk melacak akar kelemahan SDM Indonesia ini bisa dilihat melalui wahana pendidikan. Dari sini secara logis dimunculkan pemikiran, untuk dapat bersaing dengan bangsa lain dalam memperebutkan lapangan kerja, maka yang harus dibenahi terlebih dahulu adalah sector pendidikan.

¹³ Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hal 69.

Pendidikan harus benar-benar diberdayakan oleh kita semua, sehingga nantinya, pendidikanlah yang akan mampu memberdayakan masyarakat secara luas. Masyarakat yang terberdayakan oleh sistem pendidikan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam konteks persaingan global.

Konsekuensinya, pendidikan harus dikonseptualisasikan sebagai suatu usaha dan proses pemberdayaan, yang benar-benar harus disadari secara kolektif, baik oleh individu, keluarga, masyarakat, lebih-lebih oleh pemerintah sebagai investasi masa depan bangsa.

Dengan demikian, pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam menghasilkan SDM yang akan membangun bangsa ini. Sikap ini tidak berarti mengecilkan peran sektor lain dalam pembangunan bangsa. Adanya sikap bahwa masa depan akan selalu penting dan strategis ini didasari oleh pertimbangan empirik bahwa selama ini dan juga untuk waktu yang akan datang, keberadaan sumberdaya manusia yang bermutu dalam arti seluas-luasnya akan semakin dibutuhkan bagi pembangunan bangsa.

Kualitas SDM yang diiringi moralitas dan integritas kebangsaan yang kuat: tidak korup, jujur, kreatif, antisipatif dan memiliki visi ke depan diasumsikan akan mempercepat bangsa ini keluar dari krisis yang berlarut-larut. Sebagai perbandingan, dengan dukungan sumber daya manusia yang kuat, negara-negara jiran kita seperti Malaysia, Thailand dan Filipina mengalami kemajuan pesat dalam upaya keluar dari krisis seperti yang dialami bangsa kita. Bahkan untuk kasus Malaysia, negara ini mampu memulihkan (*recovey*) kondisi ekonominya tanpa perlu mengandalkan bantuan IMF.

Selanjutnya, dalam sektor ekonomi, perkembangan perekonomian nasional, regional dan internasional yang begitu pesat seperti pasar modal, bursa efek, AFTA, NAFTA, APEC dan kesepakatan-kesepakatan ekonomi internasional yang lain, saat ini dan ke depan, semua itu akan menjadi kebutuhan bangsa kita.

Tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, juga akan mengalami pergeseran. Perilaku individualistik akan tumbuh lebih subur daripada rasa kebersamaan. Sementara itu, kehidupan demokratis akan lebih diterima masyarakat ketimbang perilaku yang otoriter. Perilaku egaliter secara vertikal dan horizontal akan lebih menonjol dibanding yang feodal dan paternalistik.

Keterbukaan (*transparency*) akan diterima masyarakat. Di sisi lain, semangat nasionalisme dan kesemestaan harus dapat membawa kemajuan bangsa. Janganlah alasan nasionalisme menjadikan bangsa tidak bisa maju dan berkembang. Sebaliknya, semangat kesemestaan tidak dijadikan alasan bangsa ini tercabik dan terinfeksi oleh virus globalisasi.

Semua itu, sekali lagi, memerlukan peran signifikan danantisipasi pendidikan, apakah pendidikan kita mampu mengakomodasi dan memberikan solusi dalam upaya memajukan dan memenangkan kompetisi global yang keras dan ketat, atautkah justru terbelenggu dan asik dalam lingkaran globalisasi.

4. Sumber-sumber Kelemahan Bersaing Pendidikan

Pemerintah, sebagai pemegang kebijakan pendidikan seharusnya memberikan sumbangan yang besar dalam

mensukseskan program pendidikan. Sebab di antara kelemahan-kelemahan sistem pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya political will pemerintah dalam menangani permasalahan pendidikan ini.

Menurut Arief Rahman setidaknya ada sembilan titik lemah dalam aplikasi sistem pendidikan di Indonesia:¹⁴

- a. Titik berat pendidikan pada aspek kognitif
- b. Pola evaluasi yang meninggalkan pola pikir kreatif, imajinatif, dan inovatif
- c. Sistem pendidikan yang bergeser (tereduksi) ke pengajaran
- d. Kurangnya pembinaan minat belajar pada siswa
- e. Kultur mengejar gelar (title) atau budaya mengejar kertas (ijazah).
- f. Praktik dan teori kurang berimbang
- g. Tidak melibatkan semua stake holder, masyarakat, institusi pendidikan, dan pemerintah
- h. Profesi guru/ustadz sekedar profesi ilmiah, bukan kemanusiaan
- i. Problem nasional yang multidimensional dan lemahnya political will pemerintah.

Untuk mengantisipasi berbagai kelemahan pendidikan tersebut, diperlukan kerjasama pelbagai pihak. Tidak hanya institusi pendidikan tetapi pemerintah juga harus serius dalam menangani permasalahan ini agar SDM Indonesia memperoleh rating kualitas pendidikan yang memadai.

¹⁴ Rachman, Arief, *Kualitas Pendidikan Harus Dimaksimalkan*, Media Indonesia, diakses tanggal 30 Desember 2020

Untuk itu hendaknya dilakukan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, orientasi pendidikan harus lebih ditekankan kepada aspek afektif dan psiko motorik. Artinya, pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan atau skill, agar setelah lulus mereka tidak mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan daripada hanya sekedar mengandalkan aspek kognitif (pengetahuan).

Kedua, dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola student oriented sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik.

Ketiga, guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya. Tidak mereduksi sebatas pengajaran belaka. Artinya, proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian dan mendewasakan siswa bukan hanya sekedar *transfer of knowledge* tapi pembelajaran harus meliputi *transfer of value and skill*, serta pembentukan karakter (*character building*).

Keempat, perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak akan memiliki minat belajar yang tinggi.

Kelima, harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses (*process oriented*), di mana proses lebih penting daripada hasil. Pendidikan harus berjalan di atas rel ilmu pengetahuan yang substantif. Oleh karena itu, budaya pada dunia pendidikan yang berorientasi hasil (formalitas), seperti mengejar gelar atau titel di kalangan

praktisi pendidikan dan pendidik hendaknya ditinggalkan. Yang harus dikedepankan dalam pembelajaran kita sekarang adalah penguasaan pengetahuan, kadar intelektualitas, dan kompetensi keilmuan dan keahlian yang dimilikinya.

Keenam, sistem pembelajaran pada sekolah kejuruan mungkin bisa diterapkan pada sekolah-sekolah umum. Yaitu dengan menyeimbangkan antara teori dengan praktek dalam implementasinya. Sehingga peserta didik tidak mengalami titik kejenuhan berfikir, dan siap manakala dituntut mengaplikasikan pengetahuannya dalam masyarakat dan dunia kerja.

Ketujuh, perlunya dukungan dan partisipasi komprehensif terhadap praktek pendidikan, dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan terhadap dunia pendidikan terutama masyarakat sekitar sekolah, sehingga memudahkan akses pendidikan secara lebih luas ke kalangan masyarakat.

Kedelapan, profesi guru seharusnya bersifat ilmiah dan benar-benar “profesional”, bukan berdasarkan kemanusiaan. Maksudnya, guru memang pahlawan tanpa tanda jasa namun guru juga seyogianya dihargai setimpal dengan perjuangannya, karena itu gaji dan kesejahteraan guru harus diperhatikan pemerintah.

Kesembilan, pemerintah harus memiliki formula kebijakan dan konsistensi untuk mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan. Salah satunya adalah memperhatikan fasilitas pendidikan dengan cara menaikkan anggaran untuk pendidikan minimal 20-25 % dari total APBN. Di sini diperlukan political will kuat dari pemerintah dalam menangani kebijakan pendidikan.

Jika kita mau jujur, berbagai kelemahan pendidikan kita seperti disebutkan di atas, pada dasarnya bertitik tolak pada lemahnya sumber daya manusia (SDM) yang ada. Padahal, SDM merupakan faktor utama yang menjadi indikator kemajuan suatu bangsa, di samping faktor sumber daya alam (SDA) (hayati, non hayati, buatan), serta sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan negara-negara Barat adalah didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan hal itu berhubungan dengan pendidikan sebagai wahana pembentukan SDM.

Sistem pendidikan sangat bergantung pada mutunya, seperti juga halnya barang dikatakan berkualitas dan mempunyai nilai jual yang tinggi karena memiliki mutu yang bagus. Ironis memang jika kita melihat nasib institusi pendidikan di Indonesia berdasarkan mutu pendidikan yang berada pada urutan terakhir di antara 12 negara Asia yang diteliti oleh *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) tahun 2001, jauh di bawah Vietnam (6). Hasil survei PERC itu mengacu pada tingkat kualitas lulusan pendidikan kita, dengan argumentasi, untuk mendapatkan tenaga kerja berkualitas tentunya sistem pendidikannya pun harus berkualitas.

Sistem pendidikan yang tidak berkualitas mempengaruhi rendahnya SDM yang dihasilkan, yang pada gilirannya tidak mampu membawa bangsa ini "duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi" dengan bangsa lain. Lemahnya SDM pendidikan sebagai akses sistem pendidikan yang tidak berkualitas, memunculkan fenomena masyarakat pekerja (*worker society*) bak jamur di musim hujan. Ini tentu berbeda dengan sistem pendidikan yang baik, yang memproduksi *employee society*.

Dalam konteks ini, Alvin Toffler¹⁵ dalam buku *The Future Shock* mengatakan, *employee* dan *worker* itu berbeda. (1) *employee* memiliki ciri untuk terus meningkatkan kemampuan teknis termasuk keterampilannya, sedangkan *worker* menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang tetap; (2) *employee* dapat mengendalikan alat (mesin), sedangkan *worker* relatif dikendalikan oleh mesin; (3) mesin berkhidmat kepada *employee*, sedangkan *worker* berkhidmat kepada mesin; (4) *employee* pada dasarnya tidak perlu diawasi hanya perlu pembagian tanggung jawab, sedangkan *worker* harus diawasi melalui garis organisasi; dan (5) *employee* memiliki sarana produksi yaitu informasi, sedangkan *worker* tidak memilikinya.

Oleh karena itu, orientasi *employee society* harus dikedepankan dalam rangka mempersiapkan tenaga kerja ahli di bidang penguasaan teknologi. Karena pada milenium ketiga ini kita dihadapkan pada perubahan besar di bidang ekonomi, iptek dan sosial budaya.

Kita seharusnya belajar dari Jepang dan Korea Selatan. Walaupun kedua negara tersebut miskin sumber daya alam (SDA), tetapi karena dukungan SDM yang kuat, kedua negara Asia Timur itu menjadi pioneer ekonomi dunia, khususnya di kawasan Asia.

Dalam konteks ini, masyarakat Jepang menurut Sudjana memiliki lima karakteristik khusus dalam sikap dan perilaku yang dipandang sebagai akar kekuatan bangsanya, yaitu:¹⁶

¹⁵ Toffler, Alvin, *The Future Shock*, terj. Hermawan Sulisty, (Jakarta: Pantja Simpati, 1992), hal. 78.

¹⁶ Sudjana, HD., *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Falah Production, 2000), hal. 90.

a. Emulasi.

Yaitu hasrat dan upaya untuk menyamai atau melebihi orang lain. Orang Jepang, baik selaku perorangan atau sebagai warga negara memiliki dorongan untuk tidak ketinggalan oleh orang, kelompok, atau bangsa lain.

b. Consensus

Yaitu kebiasaan masyarakat Jepang untuk berkompromi, bukan konfrontasi. Budaya kompromi ini menimbulkan rasa keterlibatan masyarakat yang kuat terhadap kepentingan bersama. Budaya inilah yang menjadi pengikat kuat yang menjadi pengikat dasar (*root binding*) kehidupan masyarakat Jepang.

c. Futurism

Yaitu mempeunyai pandangan jauh ke depan, masyarakat Jepang mempunyai keyakinan bahwa harkat individu akan naik apabila seluruh kelompok atau bangsa naik. Oleh karena itu kemajuan dan keberhasilan kelompok, masyarakat dan bangsa sangat diutamakan dalam upaya meningkatkan kemajuan individu.

d. Kualitas

Mutu adalah jaminan kualitas. Artinya dalam setiap proses dan hasil produksi di Jepang, mutu menjadi faktor penarik (*full factors*).

e. Kompetisi

Artinya sumber daya manusia dan produk bangsa Jepang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam tata kehidupan dan tata ekonomi global.

BAB VI

SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

(Siti Hawa, MA.)

A. Pengertian Pendidikan Nasional

Pendidikan, sebagaimana yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun dalam pasal 1 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan nasional sebagai usaha untuk mengembangkan potensi diri peserta didik harus tanggap terhadap dinamika perkembangan zaman. Hal ini supaya pendidikan nasional tetap bisa eksis dan lebih jauh *survive* untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin global dan kompetitif. Akan tetapi, apabila dicermati secara lebih mendalam, pendidikan nasional yang berlangsung saat ini dalam dataran filosofis masih menjadi objek tarik menarik dari berbagai pihak. Pihak tersebut dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Kelompok yang menjadikan pendidikan sebagai sistem

Kelompok ini berasumsi bahwa pendidikan nasional pada hakikatnya merupakan kesatuan yang bulat dari input, proses, dan output. Berdasarkan sisdiknas, pendidikan nasional diselenggarakan sebagai kesatuan sistemik dengan sistem terbuka dan sistem multimakna. Maksudnya adalah pendidikan dijadikan sebagai sebuah siklus yang bersifat mekanis dengan berorientasi pada kualitas output. Pendidikan yang demikian memiliki nilai positif berupa hasil didik yang berkualitas dalam hal intelektualitas. Akan tetapi, terdapat pula sisi negatif, yakni lemah dalam hal *skill* dan sifat humanisnya.

2. Kelompok yang menjadikan pendidikan sebagai tujuan

Kelompok ini berasumsi bahwa pendidikan nasional dijadikan sebagai tujuan dari proses pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, pendidikan nasional menjadi sebuah entitas atau wujud yang seolah-olah tidak menginjak bumi Indonesia yang sarat problem-problem nasional. Hal ini berakibat pendidikan nasional tidak mampu menyentuh kehidupan masyarakat luas.

3. Kelompok yang menjadikan pendidikan sebagai proses

Kelompok ini berasumsi bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang tidak terlepas dari kegiatan kehidupan manusia Indonesia dan berlangsung secara terus menerus. Apabila pendidikan nasional dianggap sebagai sebuah proses, maka dengan sendirinya pendidikan nasional akan berlangsung selama bangsa Indonesia "eksis" dan akan berlangsung terus menerus.¹

¹ Kadir, A., & dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*.(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012). Hal.27

B. Pengertian Sistem Pendidikan Nasional

Sistem berasal dari bahasa Yunani yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit komponen-komponen. Tatang M. Arifin mengemukakan pengertian sistem sebagai suatu keseluruhan yang tersusun dari bagian-bagian yang satu dengan lainnya saling berhubungan secara teratur untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Banathy, sistem merupakan suatu organisme sintetik yang dirancang secara sengaja, terdiri atas komponen-komponen yang saling terkait dan saling berinteraksi yang dimanfaatkan agar berfungsi secara terintegrasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.²

Berdasarkan definisi tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa sistem adalah sebuah struktur fungsional yang tersusun dari bagian-bagian yang berhubungan secara sistematis untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Unsur-unsur pokok sistem berdasarkan pengertian diatas yaitu proses, isi, dan tujuan. Maka dapat diartikan bahwa sistem pendidikan nasional adalah struktur fungsional pada pendidikan nasional dalam rangka mencapai tujuan nasional Indonesia.

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 3, sistem pendidikan nasional adalah keseruan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Abdul Kadir dkk, sisdiknas dirumuskan dengan misi utama dapat memberi pendidikan dasar bagi setiap warga negara Republik Indonesia. Hal ini bertujuan supaya tiap-tiap warga negara memperoleh

² Kadir, A., & dkk. *Dasar-dasar...*, Hal. 29

sekurang-kurangnya pengetahuan dan kemampuan dasar. Kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta mampu menggunakan bahasa Indonesia yang diperlukan oleh setiap warga negara untuk dapat berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sisdiknas memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada setiap warga negara. Oleh karena itu, perlakuan yang berbeda terhadap peserta didik tidak dibenarkan. Perbedaan atas dasar jenis kelamin, agama, ras, suku, latar belakang sosial, dan tingkat kemampuan ekonomi merupakan hal yang dilarang. Akan tetapi, hal tersebut dapat terjadi kecuali apabila ada satuan atau kegiatan pendidikan yang memiliki kekhususan yang harus diindahkan.

Sisdiknas diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta dibawah tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan menteri lainnya, seperti pendidikan agama oleh menteri agama, akabri oleh menteri pertahanan dan keamanan. Selain itu juga departemen lainnya yang menyelenggarakan pendidikan yang disebut diklat. Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dilaksanakan melalui bentuk-bentuk kelembagaan beserta program-programnya.³

1. Dasar-Dasar Pendidikan Nasional

Dasar adalah sesuatu yang menjadi kekuatan bagi tetap tegaknya suatu bangunan atau lainnya, seperti pada rumah atau gedung, maka pondasilah yang menjadi dasarnya. Begitu pula halnya dengan pendidikan, dasar yang dimaksud adalah

³ Tirtarahardja, Umar, & Sulo, S. L. *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005). Hal. 36

dasar pelaksanaannya, yang mempunyai peranan penting untuk dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dasar pendidikan adalah pondasi atau landasan yang kokoh bagi setiap masyarakat untuk dapat melakukan perubahan sikap dan tata laku dengan cara berlatih dan belajar dan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, sehingga meskipun sudah selesai sekolah akan tetap belajar apa-apa yang tidak ditemui di sekolah. Hal ini lebih penting dikedepankan supaya tidak menjadi masyarakat berpendidikan yang tidak punya dasar pendidikan sehingga tidak mencapai kesempurnaan hidup. Apabila kesempurnaan hidup tidak tercapai berarti pendidikan belum membuahkan hasil yang menggembirakan.⁴

Adapun dasar pendidikan di negara Indonesia secara yuridis formal telah dirumuskan antara lain sebagai berikut:

- Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, Nomor 2 tahun 1945, Yang berbunyi: Pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
- Ketetapan MPRS No. XXVII/ MPRS/ 1966 Bab II Pasal 2 yang berbunyi: Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila
- Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan berbunyi: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila.

⁴ H. Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*. (Bandung: Rineka Cipta, 2003). Hal 27

- Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian Pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional (yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-undang RI No 2 Tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
- Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 tahun 1989 dan UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003.⁵

Dasar pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

- *Religius*: Merupakan elemen atau dasar pendidikan yang paling pokok, disini ditanamkan nilai nilai agama islam (iman, akidah dan akhlak) sebagai suatu pondasi yang kokoh dalam pendidikan
- *Ideologis*: Yaitu mengacu kepada ideologi bangsa kita yakni pancasila dan berdasarkan kepada UUD 1945. Dan intinya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
- *Ekonomis*: Pendidikan bisa dijadikan sebagai suatu langkah untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan keluar dari segala bentuk kebodohan dan kemiskinan.
- *Politis*: Lebih mengacu kepada suasana politik yang berlangsung.

⁵ H. Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar...*, Hal.29

- *Teknologis*: Dunia telah mengalami eksplisit ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan bisa dikatakan teknologi sangat memiliki peran dalam kemajuan dunia pendidikan.
- *Psikologis dan Pedagogis*: Tugas pendidikan sekolah yang utama adalah mengajarkan bagaimana cara belajar, mendidik kejiwaan, menanamkan motivasi yang kuat dalam diri anak untuk belajar terus-menerus sepanjang hidupnya dan memberikan keterampilan kepada peserta didik, mengembangkan daya adaptasi yang besar dalam diri peserta didik.
- *Sosial budaya*: Mengacu kepada hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Begitu juga halnya dengan budaya, budaya masyarakat sangat berperan dalam proses pendidikan, karena budaya identik dengan adat dan kebiasaan. Apabila sosial budaya seseorang itu berjalan baik maka pendidikan akan mudah dicapai.

2. Lembaga Pendidikan Nasional

Dalam kelembagaan pendidikan, hal yang akan dibahas yaitu jalur pendidikan dan jenjang pendidikan. Pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jalur Pendidikan

Penyelenggaraan Sisdiknas berdasarkan UU RI No. 2 Tahun 1989 dibedakan menjadi dua jalur yaitu:

- **Jalur Pendidikan Sekolah**

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan disekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi). Ciri-ciri jalur

pendidikan formal yaitu: Sifatnya formal; Diatur berdasarkan ketentuan pemerintah; dan Mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional.

- Jalur Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Jalur pendidikan luar sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang dilaksanakan diluar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, seperti kepramukaan, berbagai kursus, dan lain-lain. PLS memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural seperti bahasa dan kesenian, keagamaan, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota asyarakat untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakatnya.

Pendidikan Luar Sekolah memiliki sifat tidak formal, dalam arti tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional, dan modelnya sangat beragam. Dalam hubungan ini, pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur PLS yang diselenggarakan dalam keluarga yang fungsi utamanya menanamkan keyakinan agama, nilai budaya dan moral, serta keterampilan praktis.⁶

Sedangkan menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan tersebut diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh.

⁶ Kadir, A., & dkk. *Dasar - dasar Pendidikan*.(Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012). Hal.43

b. Jenjang Pendidikan

Berdasarkan UUSPN No. 2 Tahun 1989, Jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasaan dan kedalaman dalam pengajaran. Sedangkan menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Dalam Sisdiknas terdapat tiga jenjang pendidikan yaitu:

- Jenjang Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberi bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Bekal tersebut berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar. Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 17, Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain sederajat. Oleh karena itu, pendidikan dasar menyediakan kesempatan bagi seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan dasar. Selain itu, setiap warga negara diwajibkan menempuh pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

- Jenjang Pendidikan Menengah

Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 18, Pendidikan Menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah

berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

- Jenjang Pendidikan Tinggi

Berdasarkan UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 19, Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. Oleh karena itu, dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan tinggi melaksanakan misi "Tridarma" pendidikan tinggi yang meliputi: pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat dalam ruang lingkup tanah air Indonesia sebagai kesatuan wilayah pendidikan nasional.⁷

Pendidikan tinggi juga berfungsi sebagai jembatan antara pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional dengan perkembangan internasional. Untuk itu, dengan tujuan kepentingan nasional, pendidikan tinggi secara terbuka dan selektif mengikuti perkembangan kebudayaan yang terjadi diluar Indonesia untuk diambil manfaatnya bagi pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional. Untuk dapat mencapai tujuan dan kebebasan akademik, dalam melaksanakan misionya di lembaga pendidikan tinggi berlaku

⁷ *Ibid.* Hal 45

kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan dan otonomi dalam pengelolaan lembaganya sebagaimana termaktub dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 Pasal 24.

3. Komponen-Komponen Sistem Pendidikan Nasional

Komponen sistem pendidikan nasional adalah bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem pendidikan nasional. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut.

Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik, komponen-komponen itu yakni:

a. Tujuan Pendidikan,

Tingkah laku manusia, secara sadar maupun tidak sadar tentu berarah pada tujuan. Demikian juga halnya tingkah laku manusia yang bersifat dan bernilai pendidikan. Keharusan terdapatnya tujuan pada tindakan pendidikan didasari oleh sifat ilmu pendidikan yang normatif dan praktis. Sebagai ilmu pengetahuan normative, ilmu pendidikan merumuskan kaidah-kaidah; norma-norma dan atau ukuran tingkahlaku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia.

Sebagai ilmu pengetahuan praktis, tugas pendidikan dan atau pendidik maupun guru ialah menanamkan sistem-sistem norma tingkah-laku perbuatan yang didasarkan kepada

dasar-dasar filsafat yang dijunjung oleh lembaga pendidikan dan pendidik dalam suatu masyarakat.

Langeveld mengemukakan bahwa pandangan hidup manusia menjiwai tingkah laku perbuatan mendidik. Tujuan umum atau tujuan mutakhir pendidikan tergantung pada nilai-nilai atau pandangan hidup tertentu. Pandangan hidup yang menjiwai tingkahlaku manusia akan menjiwai tingkahlaku pendidikan dan sekaligus akan menentukan tujuan pendidikan manusia.

Langeveld mengemukakan jenis-jenis tujuan pendidikan terdiri dari tujuan umum, tujuan tak lengkap, tujuan sementara, tujuan kebetulan dan tujuan perantara. Pembagian jenis-jenis tujuan tersebut merupakan tinjauan dari luas dan sempit tujuan yang ingin dicapai.

Urutan hirarkhis tujuan pendidikan dapat dilihat dalam kurikulum pendidikan yang terjabar mulai dari:

- 1) Cita-cita nasional/tujuan nasional (Pembukaan UUD 1945),
- 2) Tujuan Pembangunan Nasional (dalam Sistem Pendidikan Nasional),
- 3) Tujuan Institusional (pada tiap tingkat pendidikan/sekolah),
- 4) Tujuan kurikuler (Pada tiap-tiap bidang studi/mata pelajaran atau kuliah), dan
- 5) Tujuan instruksional yang dibagi menjadi dua yaitu tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus.

Dengan demikian tampak keterkaitan antara tujuan instruksional yang dicapai guru dalam pembelajaran dikelas, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang bersumber dari falsafah hidup yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945.

b. Peserta Didik,

Perkembangan konsep pendidikan yang tidak hanya terbatas pada usia sekolah saja memberikan konsekuensi pada pengertian peserta didik. Kalau dulu orang mengasumsikan peserta didik terdiri dari anak-anak pada usia sekolah, maka sekarang peserta didik dimungkinkan termasuk juga didalamnya orang dewasa. Mendasarkan pada pemikiran tersebut di atas maka pembahasan peserta didik seharusnya bermuara pada dua hal tersebut di atas.

Persoalan yang berhubungan dengan peserta didik terkait dengan sifat atau sikap anak didik dikemukakan oleh Langeveld. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuk kecil, oleh sebab itu anak memiliki sifat kodrat kekanak-kanakan yang berbeda dengan sifat hakikat kedewasaan. Anak memiliki sikap menggantungkan diri, membutuhkan pertolongan dan bimbingan baik jasmaniah maupun rohaniah. Sifat hakikat manusia dalam pendidikan ia mengemukakan anak didik harus diakui sebagai makhluk individu dualitas, sosialitas dan moralitas. Manusia sebagai makhluk yang harus dididik dan mendidik.

Sehubungan dengan persoalan anak didik disekolah Amstrong 1981 mengemukakan beberapa persoalan anak didik yang harus dipertimbangkan dalam pendidikan. Persoalan tersebut mencakup apakah latar belakang budaya

masyarakat peserta didik? bagaimanakah tingkat kemampuan anak didik? hambatan-hambatan apakah yang dirasakan oleh anak didik disekolah? dan bagaimanakah penguasaan bahasa anak di sekolah? Berdasarkan persoalan tersebut perlu diciptakan pendidikan yang memperhatikan perbedaan individual, perhatian khusus pada anak yang memiliki kelainan, dan penanaman sikap dan tanggung jawab pada anak didik.

c. Pendidikan,

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik. Terdapat beberapa jenis pendidik dalam konsep pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak terbatas pada pendidikan sekolah saja. Ditinjau dari lembaga pendidikan muncullah beberapa individu yang tergolong pada pendidik.

Guru sebagai pendidik dalam lembaga sekolah, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga, dan pimpinan masyarakat baik formal maupun informal sebagai pendidik dilingkungan masyarakat.

d. Orang Dewasa

Orang dewasa sebagai pendidik dilandasi oleh sifat umum kepribadian orang dewasa, sebagaimana dikemukakan oleh Syaifullah adalah sebagai berikut:

- 1) manusia yang memiliki pandangan hidup prinsip hidup yang pasti dan tetap.
- 2) manusia yang telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu, termasuk cita-cita untuk mendidik.

- 3) manusia yang cakap mengambil keputusan batin sendiri atau perbuatannya sendiri dan yang akan dipertanggungjawabkan sendiri,
- 4) manusia yang telah cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif,
- 5) manusia yang telah mencapai umur kronologis paling rendah 18 th,
- 6) manusia berbudi luhur dan berbadan sehat,
- 7) manusia yang berani dan cakap hidup berkeluarga, dan
- 8) manusia yang berkepribadian yang utuh dan bulat.

e. Orang Tua

Kedudukan orang tua sebagai pendidik, merupakan pendidik yang kodrati dalam lingkungan keluarga. Artinya orang tua sebagai pendidik utama dan yang pertama dan berlandaskan pada hubungan cinta-kasih bagi keluarga atau anak yang lahir di lingkungan keluarga mereka. Kedudukan orang tua sebagai pendidik sudah berlangsung lama, bahkan sebelum ada orang yang memikirkan tentang pendidikan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semua orang tua adalah pendidik, namun tidak semua orang tua mampu melaksanakan pendidikan dengan baik. Sebagaimana telah dikemukakan dalam bahasan di atas, bahwa kemampuan untuk menjadi orang tua sama sekali tidak sejajar dengan kemampuan untuk mendidik.

f. Guru/Pendidik di Sekolah

Guru sebagai pendidik disekolah yang secara langsung maupun tidak langsung mendapat tugas dari orang tua

atau masyarakat untuk melaksanakan pendidikan. Karena itu kedudukan guru sebagai pendidik dituntut memenuhi persyaratan-persyaratan baik persyaratan pribadi maupun persyaratan jabatan.

Persyaratan pribadi didasarkan pada ketentuan yang terkait dengan nilai dari tingkah laku yang dianut, kemampuan intelektual, sikap dan emosional. Persyaratan jabatan (profesi) terkait dengan pengetahuan yang dimiliki baik yang berhubungan dengan pesan yang ingin disampaikan maupun cara penyampainannya, dan memiliki filsafat pendidikan yang dapat di pertanggungjawabkan.

g. Pemimpin Masyarakat dan Pemimpin Keagamaan

Selain orang dewasa, orang tua dan guru, pemimpin masyarakat dan pemimpin keagamaan merupakan pendidik juga. Peran pemimpin masyarakat menjadi pendidik didasarkan pada aktifitas pemimpin dalam mengadakan pembinaan atau bimbingan kepada anggota yang dipimpin. Pemimpin keagamaan sebagai pendidik, tampak pada aktifitas pembinaan atau pengembangan sifat kerohanian manusia, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan.

h. Interaksi Edukatif Pendidik dan Anak Didik

Proses pendidikan bisa terjadi apabila terdapat interaksi antara komponen-komponen pendidikan. Terutama interaksi antara pendidik dan anak didik. Interaksi pendidik dengan anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan pendidik dalam interaksi tersebut mungkin berupa tindakan berdasarkan kewibawaan, tindakan berupa alat pendidikan, dan metode pendidikan.

Pendidikan berdasarkan kewibawaan dapat dicontohkan dalam peristiwa pengajaran dimana seorang guru sedang memberikan pengajaran, diantara beberapa murid membuat suatu yang menyebabkan terganggunya jalan pengajaran. Kemudian guru tersebut memberikan peringatan, maka belau ini telah melaksanakan tindakan berdasarkan kewibawaan. Dengan demikian tindakan berdasarkan kewibawaan yaitu bersumber dari orang dewasa sebagai pendidik, untuk mencapai tujuan pendidikan (tujuan kesusilaan, sosial dan lain-lain).

i. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan meliputi segala segi kehidupan atau kebudayaan. Hal ini didasarkan pada pendapat bahwa pendidikan sebagai gejala kebudayaan, yang tidak membatasi pendidikan pada sekolah saja. Lingkungan pendidikan dapat dikelompokkan berdasarkan lingkungan kebudayaan yang terdiri dari lingkungan kultural ideologis, lingkungan sosial politis, lingkungan sosial anthropologis, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan iklim geographis. Ditinjau dari hubungan lingkungan dengan manusia dapat dikelompokkan menjadi lingkungan yang tidak dapat diubah dan lingkungan yang dapat diubah atau dipengaruhi, dan lingkungan yang secara sadar dan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dari sudut tinjauan lain Langeveld lingkungan pendidikan menjadi lingkungan yang bersifat pribadi atau pergaulan dan lingkungan yang bersifat sesuatu yang ada di sekeliling anak.⁸

⁸ <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/08/komponen-sistem-pendidikan-nasional.html> diakses pada tanggal 25 juni 2020.

BAB VII

PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

(Sa'odah, M.Pd.)

A. Pengertian Pendidikan Sepanjang Hayat

Pendidikan sepanjang hayat penting karena peradaban manusia bergerak semakin maju. Mereka berkewajiban untuk berpartisipasi dalam kemajuan peradaban sehingga mereka tidak ketinggalan jaman. Mereka yang sudah ketinggalan zaman akan dengan mudah ditipu oleh orang lain. Oleh karena itu, kehidupan sepanjang hidup dianggap penting untuk mengikuti kemajuan zaman.

Hal-hal yang menyebabkan dan memungkinkan hal-hal seperti itu adalah: a) Sains dan Teknologi meningkat maju, b) Produk teknologi yang perlu dipelajari karena mereka terkait dengan alat kerja, C) Bagi mereka yang menggunakan alat kerja berbasis teknologi, dan D) sosial berubah sebagai dampak lanjutan dari sains dan teknologi.

Pendidikan adalah proses mengubah sikap dan pengelolaan seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mematangkan manusia melalui upaya pengajaran dan melatih, proses, cara, dan perbuatan pendidikan. Pendidikan adalah upaya yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual agama, kontrol diri, kepribadian, kecerdasan, karakter

mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara¹.

Pendidikan adalah proses yang tak ada habisnya yang dilakukan oleh siapa saja, terutama sebagai tanggung jawab negara. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan sains, pendidikan telah ada seiring dengan kelahiran peradaban setelah pengembangan pola sejarah manusia. Tidak heran R. S. Peters dalam bukunya *Filosofi pendidikan* menunjukkan bahwa dalam esensi pendidikan tidak tahu akhir karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat².

Perjalanan manusia seumur hidup (*lifelong*) mengandung perkembangan dan perubahan yang mencakup tiga komponen, yaitu tahap pengembangan individu (masa kanak-kanak, sekolah, remaja, dan dewasa), peran sosial yang umumnya ada di dalam kehidupan, dan aspek-aspek Pengembangan Kepribadian (Fisik, Mental, Sosial dan Emosional)³.

Delker (1974) menyatakan bahwa pendidikan sepanjang hayat adalah perbuatan manusia secara wajar dan alami yang prosesnya tidak selalu membutuhkan kehadiran guru, Pamong, atau pendidik. Dalam arti pendidikan yang luas sepanjang hidup (pendidikan sepanjang hayat) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti sampai individu menjadi dewasa, tetapi masih berlanjut sepanjang hidupnya. Dalam

¹ UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1

² Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Cet. 1. (Yogyakarta: Resist Book, 2004), hlm. 28-29

³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Cet-6. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 79

pengertian luas menurut beberapa ahli Gestrelus (1977) menyarankan bahwa pendidikan sepanjang hidup termasuk interaksi pembelajaran (pembelajaran), menentukan materi pembelajaran dan metode pembelajaran, penyelenggara, fasilitas, administrasi, dan kondisi lingkungan yang mendukung kegiatan pembelajaran berkelanjutan.

Pendidikan sepanjang hidup (*Lifelong Education*) digunakan untuk menjelaskan kenyataan, kesadaran, prinsip, dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia. Dengan slogan tidak ada kata "terlambat", "terlalu tua", atau "terlalu dini" untuk belajar⁴.

Pendidikan sebagai lembaga dan bisnis pembangunan nasional dan karakter bangsa. Pendidikan semacam itu mencakup ruang lingkup yang sangat luas, yaitu pendidikan kemampuan mental, berpikir, (rasio, kecerdasan) dan kepribadian tersebut membutuhkan jangkauan yang relatif panjang dan bahkan berlangsung seumur hidup. Konsep Pendidikan sepanjang hayat Mulai dari masyarakat Melalui Kebijakan Negara (Ketuk MPR No. IV / MPR / 1973 Jo Tap No. IV / MPR / 1978, tentang GBHN) yang menentukan antara BAB IV Bagian Pendidikan, "Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilakukan di lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah"⁵ Pendidikan Sepanjang Hayat adalah sistem konsep pendidikan

⁴ Hadikusumo, Kunaryo, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Semarang: IKIP Semarang Pres., 1996).

⁵ Yudrik Yahya, *Wawasan Kependidikan*. (Jakarta: Depdiknas., 2005), hlm. 19

yang menjelaskan peristiwa keseluruhan kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada kehidupan manusia⁶.

Belajar seumur hidup secara luas dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dilakukan sepanjang hidup: belajar yang fleksibel, beragam dan tersedia pada waktu yang berbeda dan di tempat yang berbeda. Belajar seumur hidup melintasi sektor, mempromosikan pembelajaran luar sekolah tradisional dan seluruh kehidupan dewasa (yaitu pasca studi wajib pendidikan). Definisi ini didasarkan pada Delors' (1996) empat ' pilar' pendidikan untuk masa depan. 1) Belajar untuk tahu - menguasai alat belajar daripada akuisisi pengetahuan terstruktur. 2) Belajar untuk lakukan-melengkapi orang untuk jenis pekerjaan yang diperlukan sekarang dan di masa depan termasuk inovasi dan adaptasi dari belajar lingkungan kerja masa depan. 3) Belajar untuk hidup bersama-sama, dan dengan orang lain-menyelesaikan konflik secara damai, menemukan orang lain dan budaya mereka, membina masyarakat kemampuan, kompetensi individu dan kapasitas, ketahanan ekonomi, dan penyertaan sosial. 4) Belajar untuk menjadi-pendidikan memberikan kontribusi bagi perkembangan lengkap: pikiran dan tubuh, kecerdasan, kepekaan, penghargaan estetika dan spiritualitas⁷.

Aspin dan Chapman (2001) mengungkapkan bahwa konsep belajar sepanjang hayat bagaimanapun juga tidak bias dipisahkan dari aspek lain tiga elemen berinteraksi dan cross-fertilise satu sama lain. Gagasan dan nilai 'belajar

⁶ Redza Mudyahardjo 2010, hlm. 169.

⁷ Life Learning Council Queensland Inc. (2016). *LLCQI Organization*. Diambil kembali dari What Is Lifelong Learning?: http://www.llcq.org.au/01_ cms/details.asp?ID=12

seumur hidup untuk semua' harus dilihat sebagai suatu proses yang kompleks dan beraneka ragam. Mulai pra-sekolah, dilakukan di melalui wajib dan pasca studi wajib periode pelatihan dan pendidikan formal, dan dilanjutkan sepanjang hidup, penekanan triadic ini memerlukan lebih lebih koheren dan konsisten, lebih baik terkoordinasi dan terintegrasi, pendekatan yang beraneka segi untuk belajar dan menyadari pendekatan 'belajar seumur hidup' untuk semua daripada sampai sekarang. Berikut tiga elemen dari tujuan belajar sepanjang hayat:1) untuk kemajuan ekonomi dan pembangunan. 2) untuk pengembangan pribadi dan pemenuhan. 3)inklusif sosial demokratik pemahaman dan kegiatan mendasar untuk membangun pemerintahan yang lebih demokratis dan seperangkat institusi sosial⁸.

Pendidikan sepanjang hayat adalah sistem konsep pendidikan yang menjelaskan peristiwa keseluruhan kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada seluruh kehidupan manusia. Pendidikan hidup tampak jauh di depan, berusaha menghasilkan orang dan masyarakat baru, proyek komunitas yang sangat besar. Pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip pendidikan yang cocok untuk orang yang tinggal di dunia transformasi dan informasi, yaitu masyarakat modern. Manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi baru.

⁸ Aspin, D., & Chapman, J. (2001, Juli 3-5). *Leeds Academic UK*. Diambil kembali dari *Life Long Learning: Concepts, Theories, and Values*: www.leeds.ac.uk/educol/documents/00002564.doc

B. Dasar-Dasar Pendidikan Sepanjang Hayat

Ada beberapa cara untuk meninjau dasar pikiran mengenai pendidikan sepanjang hayat. Diantaranya yaitu: ⁹

1. Tinjauan Idiologis

Semua manusia dilahirkan sama dan memiliki hak yang sama, terutama hak untuk mendapatkan pendidikan dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

2. Tinjauan Ekonomis

Satu cara keluar dari lingkaran ganas antara kebodohan dan trend dengan pendidikan sepanjang hayat.

3. Tinjauan Sosiologis

Salah satu masalah di negara-negara berkembang adalah pemborosan pendidikan yang disebabkan oleh beberapa orang tua yang kurang sadar akan pentingnya pendidikan, putus sekolah dan bahkan tidak sekolah sama sekali. Karena hal ini mengakibatkan jumlah buta huruf bertambah, orang tua dan orang tua salah satu pemecahannya.

4. Tinjauan Politik

Negara kita adalah negara demokratis di mana semua warga negara harus menyadari hak dan kewajiban mereka selain memahami fungsi pemerintah.

5. Tinjauan Teknologi

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pemimpin, teknisi, guru dan sarjana dari berbagai disiplin ilmu, harus selalu memindahkan pengembangan

⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet-1. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 235-236

ilmu pengetahuan dan teknologi secara terus menerus untuk meningkatkan cakrawala pengetahuan selain keterampilan.

6. Tinjauan psikologis dan pedagogis

Tidak diragukan lagi bahwa manfaat sains dan teknologi memiliki pengaruh besar pada pendidikan, terutama konsep dan teknik penyampaianya. Karena perkembangan sains dan teknologi semakin luas dan kompleks, tidak mungkin semuanya dapat diajarkan kepada anak-anak di sekolah.

Tinjauan psikologis dan psikologis dari pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai layanan untuk membantu pengembangan kehidupan pribadi yang disebut perkembangan. Konseptualisasi pendidikan di seluruh Hayat adalah alat untuk mengembangkan individu yang akan belajar sepanjang hidup untuk menjadi lebih berharga bagi masyarakat.

7. Tinjauan filosofis

Pendidikan sepanjang hayat secara filosofis akan memberikan dasar bagi kehidupan bangsa dan negara.

Kesadaran akan pentingnya hidup sepanjang hidup menjadi jauh dengan keberadaan sejumlah Firman Allah SWT dan Hadits dari Nabi yang mendasarinya. Masalahnya adalah, bagaimana cara menggambarkan dan mempraktikkannya¹⁰.

¹⁰Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

C. Tujuan Pendidikan Sepanjang Hayat

Tujuan untuk pendidikan manusia sepenuhnya dengan sifat dan esensi, yaitu semua aspek perlindungan mereka sebanyak mungkin. Mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia adalah dinamis, jadi pendidikan yang wajar terjadi seumur hidup. Adapun aspek pembawaan (potensi manusia), seperti: potensi fisik (fisiologis dan pancaindra) dan potensi spiritual (hati nurani psikologis dan budaya).

Dalam pendidikan, perlu memiliki tujuan. Tujuannya dapat dicapai ketika ada tindakan. Karena tindakan dan keterampilan yang akan menghasilkan atau mengubah sesuatu. Terutama ketika tujuan harus segera dicapai, kegiatan dan kebijakan harus segera diimplementasikan.

Menurut Andrew Churcky, tujuan pendidikan adalah *“to create persons who have the ability and the disposition to try to reach agreements on matters of fact, theory, and actions through rational discussions”* (mencetak manusia yang memiliki kemampuan dan kesediaan untuk mencoba Untuk mendapatkan persetujuan dengan hal-, yang berkaitan dengan fakta, teori, dan tindakan melalui diskusi rasional).

Penggunaan tindakan adalah tujuan ideal seumur hidup, tanpa tindakan pendidikan itu tidak mungkin. Setidaknya, ada 2 tujuan pendidikan sepanjang hidup, termasuk tujuan belajar mandiri (belajar sendiri), yaitu: a) untuk menyesuaikan dengan perubahan positif yang terus-menerus berubah dan berkembang di seluruh kehidupan manusia dan masyarakat, b) Untuk mempersiapkan kehidupan yang *lebih* baik di

masa depan¹¹. Tujuan lain diungkapkan oleh Muhajir yaitu mengembangkan kecakapan intelektual dan Mengembangkan pola pikir yang lebih konkrit dan praktis,¹² sedangkan menurut Suhartono tujuannya untuk peningkatan kualitas spiritual dan moral kehidupan seluruh umat manusia dan masyarakat¹³.

D. Ciri Manusia yang Menjadi Pelajar Sepanjang Hayat

Ciri-ciri khas pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal istirahat, tetapi berlaku secara berterusan, antara pendidikan sebelum sekolah, dengan pendidikan sekolah, dan pendidikan selepas sekolah (termasuk pendidikan orang dewasa). Pendidikan sepanjang hayat dalam Islam adalah untuk mengkaji pengetahuan. Rasulullah saw bersabda, "*Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat*" Dari hadist, jelas bahwa mencari ilmu adalah kewajiban setiap individu harus menuntut sepanjang hidupnya sejak dia berada di buaian sehingga dia mati, baik lelaki dan wanita, kanak-kanak, remaja, orang dewasa, dan orang tua. Secara umum maka ciri-ciri yang termasuk dalam mengikuti pendidikan sepanjang hayat, maka selalu : Sadar bahwa dirinya harus belajar sepanjang hayat, Memiliki pandangan bahwa belajar hal-hal yang baru merupakan cara logis untuk mengatasi masalah, Bersemangat tinggi untuk belajar pada semua level, Menyambut baik perubahan, dan Percaya bahwa tantangan sepanjang hidup adalah peluang untuk belajar hal baru.

¹¹ Andrew Chrucky, "*The Aim of Long Life Education*", dalam <http://www.ditext.com/chrucky/dim.html>, hlm. 192

¹² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993) hlm. 41, 46

¹³ Suhartono, Suparlan, *Wawasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 67

E. Implikasi Pendidikan Sepanjang Hayat

Implikasinya di sini ditafsirkan sebagai konsekuensi langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Penerapan pendidikan kehidupan dalam isi program target pendidikan dan pendidikan di masyarakat berisi kemungkinan luas dan bervariasi¹⁴:

- a. Implikasi untuk program pendidikan, berbicara secara luas sebagai berikut:
 - 1) Pendidikan membaca dan menulis
Pengetahuan baru dapat diperoleh terutama melalui membaca.
 - 2) Pendidikan kejuruan
Dengan teknologi canggih dan industrialisasi, pendidikan kejuruan tidak boleh dilihat sekali jadi dan selesai.
 - 3) Pendidikan profesional
Pendidikan profesional perlu mengikuti perubahan dan sikap terhadap profesi masing-masing
 - 4) Pendidikan terhadap Perubahan dan Pengembangan
Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ia telah menyusup ke berbagai aspek kehidupan masyarakat. Barang-barang elektronik telah menggantikan alat dapur tradisional untuk ibu rumah tangga (mesin cuci listrik, kompor listrik, dan lainnya.) Prinsip pendidikan ini sepanjang hidup adalah konsekuensi penting untuk mengikuti perubahan dan pembangunan sosial.

¹⁴Hasbullah, 2009, hlm. 71

- 5) Pendidikan kewarganegaraan dan kematangan politik
Dalam pemerintahan dan masyarakat yang demokratis, kematangan warga negara dan para pemimpinnya dalam kehidupan negara ini sangat penting. Karena alasan ini, pendidikan kewarganegaraan dan kematangan politik adalah bagian penting dari pendidikan sepanjang hayat.
- 6) Pendidikan budaya dan pengisian waktu luang
Seseorang bernama yang berpendidikan (*Educated Man*) harus memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah, literatur, pandangan langsung, seni rakyatnya sendiri. Pengetahuan tentang nilai-nilai ini selain memperkaya harta kehidupan mereka, juga memungkinkan untuk mengisi waktu luang gratis mereka. Pada semua dasar, pendidikan budaya dan pengisian ulang untuk waktu luang konstruktif adalah bagian penting dalam kehidupan sepanjang hidup.

b. Implikasi pada target pendidikan

Mereka yang perlu mendapatkan pendidikan sepanjang hidup, dapat diklasifikasikan ke dalam enam kategori, yaitu:

- 1) Petani

Di negara-negara berkembang, petani adalah kelompok populasi terbesar. Biasanya cara hidup mereka masih tradisional dan masih percaya mitos dan lainnya. Ini disebabkan oleh dasar pendidikan rendah, atau mungkin tidak mendapatkan pendidikan formal sama sekali.

- 2) Remaja yang putus sekolah
Mereka keluar dari sekolah karena berbagai penyebab (bosan, kurang bakat, kurangnya biaya, dan lainnya).
- 3) Para Pekerja yang Berketerampilan
Untuk menangani setiap tantangan masa depan mereka, karenanya diberikan kepada mereka dalam program pendidikan kejuruan dan teknis, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.
- 4) Teknisi dan kelompok profesional
Secara umum, kelompok ini menempati posisi penting dalam masyarakat. Kelompok ini sangat menentukan keberhasilan atau kegagalan pembangunan. Untuk selalu menambah dan memperbarui pengetahuan dan keterampilan, program pendidikan sepanjang hayat sangat penting baginya.
- 5) Pemimpin Masyarakat
Mereka harus dapat mengintegrasikan antara pengetahuan dengan berbagai keahlian selain selalu memperbarui sikap dan gagasannya, sesuai dengan kemajuan dan pengembangan.
- 6) Anggota Masyarakat yang Sudah Tua
Karena kecepatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, banyak pengetahuan yang belum diketahui mereka pada masa muda. Jumlah mereka semakin meningkat, karena mereka meningkatkan usia manusia rata-rata, yang disebabkan oleh kesehatan mereka menjadi lebih baik¹⁵.

¹⁵ Abu Ahmadi & Uhibiyati, 1991, Hlm. 237 - 240

BAB VIII

MASALAH – MASALAH PENDIDIKAN

(Nur Samsiyah, M.Pd.)

Undang-undang Dasar 1945 telah mengatur bab pendidikan di negara Indonesia, pada pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) yang berisi tentang usaha Pemerintah dalam menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Dilansir dari <https://koinworks.com/blog/masalah-pendidikan/> menyebutkan 4 masalah pendidikan yaitu tidak memiliki guru yang tidak terlatih, tidak tersedia ruang kelas memadai, dana yang kurang dan bahan belajar yang masih sedikit¹. Sedangkan menurut M. Shiddiq Al-Jawi mengidentifikasi masalah pendidikan yaitu rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, mahalnya biaya pendidikan².

Masalah–malasah pendidikan yang disampaikan oleh Mendikbud Anies Baswedan dalam pemetaan kemendikbud

¹ Masalahpendidikan <https://koinworks.com/blog/masalah-pendidikan>

² M. Shidiq Al. Jawi.2006. *Pendidikan di Indonesia: masalah dan Solusinya*. Disampaikan dalam seminar

dari 40.000 sekolah, Indonesia memiliki 75 % sekolah yang tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan, nilai rata-rata uji kompetensi guru sebesar 44,5, sedangkan yang diharapkan nilai minimal 70, Indonesia menempati nomor 10 negara berkinerja terendah versi "*the learning curve-pearson 2013*", minat baca menurut Unesco pada tahun 2012 berkisar 0,001 dari 1000 orang, dan masalah pendidikan yang paling sering terjadi adalah kekerasan fisik baik siswa maupun guru serta kinerja buruk dalam pemetaan global, seperti suap dan pungutan liar, transparansi dalam pemerintah, kejahatan terorganisir, dan perilaku etis dalam perusahaan³.

Menurut Kemendikbud Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka⁴.

- a. Tantangan masa depan antara lain globalisasi, kemajuan teknologi informasi.
- b. Kompetensi masa depan antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab, kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, dan memiliki kesiapan untuk bekerja.

³ Anies Baswedan. 2014. *Gawat darurat pendidikan di Indonesia*. Disampaikan dalam silaturahmi Kementerian

⁴ Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru*. Jakarta, 2014.

- c. Persepsi masyarakat antara lain terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, kurang bermuatan karakter.
- d. Perkembangan pengetahuan dan pedagogi antara lain Neurologi, Psikologi, *Observation based [discovery] learning* dan *Collaborative learning*.
- e. Fenomena negatif antara lain perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, dan kecurangan dalam ujian

Masalah keterbatasan pendidikan umumnya berakar dari kemiskinan dan merupakan masalah sangat rumit karena terkait dengan masalah besar lain seperti kurangnya akses asupan makanan bergizi, kurangnya akses terhadap informasi, dan masalah besar lainnya. Ada 3 persoalan utama pembangunan di bidang pendidikan yang diangkat dalam seminar pendidikan tersebut yaitu akses, kualitas dan pemerataan (Kompas.com)⁵.

Masalah – masalah pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Masalah Guru Dari Segi Jumlah dan Kualitas

Kualitas guru sering dikaitkan dengan cara guru dalam mengajar. Guru merupakan suatu profesi yang harus mengarah pada profesionalitas. Sebagai profesi guru juga harus meningkatkan kemampuannya untuk memberikan pelayanan yang optimal. Menurut Sanusi ada enam asumsi

⁵ Kompas.com. 3 Soal Utama masalah pendidikan, diakses tanggal 27 Juli 2020.

yang melandasi perlunya profesionalisasi dalam pendidikan yaitu ⁶.

1. Subjek pendidikan adalah manusia yang harus dikembangkan sesuai potensinya, pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan.
2. Pendidikan dilakukan secara internasional yang sadar tujuan dan bersifat normatif.
3. Dalam menjawab permasalahan pendidikan diperlukan teori-teori pendidikan.
4. Setiap manusia memiliki potensi yang baik untuk berkembang, sehingga diperlukan pendidikan yang mengembangkan potensi unggul.
5. Pendidikan terjadi pada proses yakni situasi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik, agar selaras dengan nilai-nilai yang dijunjung dalam masyarakat.
6. Sering terjadi dilema antara tujuan utama pendidikan.

Pasal 1 PP nomor 74 tahun 2008 menyatakan bahwa guru sebagai pendidik yang memiliki tugas pokok mendidik mengajar dan membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan awal hingga jenjang formal harus memiliki kualifikasi akademik minimal sarjana, kompetensi, ijazah, sehat serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sehingga wajar jika tujuan pembelajaran tidak tercapai guru yang dipersalahkan. Tingginya tuntutan pemerintah untuk berkompentensi dan memiliki kemampuan IPTEK

⁶ Sanusi, *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*, (Bandung, 1991), hal. 90.

menyebabkan guru banyak yang memilih untuk mengajar saja tanpa melakukan pengembangan diri.

Beberapa masalah seperti guru yang mengajar tidak menggunakan metode dan strategi yang menarik, beberapa guru bahkan tidak memiliki rencana pengajaran atau RPP yang harus dipersiapkan sebelum mengajar, karena banyak tawaran dari pemerintah maupun dari luar yang membuat RPP secara gratis dan bisa diakses guru, sehingga guru tinggal mengganti nama sekolahnya. Hal ini berdampak pada pelaksanaan pengajaran yang harus berdasarkan karakteristik siswa. Meskipun kurikulum sama, namun pemerintah membebaskan setiap sekolah untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan potensi daerahnya. Pernyataan tersebut didukung oleh Satori, dkk yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar seorang guru membuat perencanaan pengajaran yang bersifat situasional berdasarkan identifikasi kebutuhan – kebutuhan dan minat-minat siswa, tujuan– tujuan performance siswa, karakteristik materi, ketersediaan fasilitas ruang dan waktu, kemampuan guru sendiri⁷.

Guru merupakan panutan bagi siswa dan masyarakat yang harus digugu dan ditiru sebagai contoh atau teladan. Untuk menjadi panutan dalam masyarakat setiap guru harus memiliki kompetensi dalam dirinya. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki yaitu kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian. Kemampuan profesional guru mencakup:

⁷ Satori, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Jakad Publishing, 2017), hal. 46.

1. Penguasaan materi pelajaran, di mana materi merupakan bahan yang harus diajarkan kepada peserta didik. Setiap guru wajib menguasai materi pelajaran agar tidak salah konsep dalam menyampaikan ilmu kepada peserta didik.
2. Penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
3. Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran.

Sedangkan kemampuan sosial mencakup bagaimana seorang guru bersikap menyesuaikan diri kepada lingkungan kerja dan masyarakat sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Kemampuan pribadi mencakup bagaimana seorang guru bersikap positif terhadap tugasnya dan memiliki pemahaman dan penampilan nilai-nilai yang harus dianut oleh guru. Dalam melaksanakan program belajar mengajar, diperlukan lebih daripada sekedar keterampilan. Dalam kesempatan yang berbeda, mungkin akan melaksanakan kompetensi yang berbeda sesuai dengan tujuan, materi peralatan dan siswa yang berbeda.

Masalah lain yang timbul adalah guru mengajar selalu dalam kelas, tidak menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran dalam menyampaikan pesan atau maksud dari materi yang disampaikan dan dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif⁸. Penggunaan media pembelajaran

⁸ Samsiyah, N, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD*, (Aceh: Penerbit Yayasan Muhammad Zaini 2021), hal. 89.

tidak hanya untuk membantu guru dalam mengajar tetapi juga menjelaskan kepada peserta didik sesuatu yang bersifat abstrak menjadi konkret. Misalnya dalam pembelajaran di sekolah dasar kelas 1, guru menjelaskan tentang binatang peliharaan dan binatang buas. Materi tentang binatang buas tidak akan didapati oleh siswa jika siswa tidak melihat sendiri jenis-jenis binatang tersebut, selain itu guru tidak mungkin membawa berbagai binatang ke dalam kelas atau mengajak siswa berkunjung ke kebun binatang setiap ada materi tentang binatang.

Hal ini merupakan masalah yang berhubungan dengan media, sehingga guru perlu menggunakan media untuk menjelaskan, memberi contoh berbagai binatang buas dalam bentuk video atau gambar yang bisa dipahami siswa secara konkret. Selain untuk memperjelas materi media penting disiapkan guru untuk membantu siswa memahami dan melakukan percobaan. Masalah tidak kompetennya guru dalam menggunakan media pembelajaran berbalik dengan pendapat Wijaya yang menyatakan bahwa kemampuan memahami media dan sumber belajar sebagai berikut⁹.

1. Kemampuan mengenal, memilih dan menggunakan media
2. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
3. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
4. Khusus untuk guru IPA, dapat mengembangkan laboratorium dengan kegiatan misalnya mempelajari

⁹ Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Grafindo, 1994), hal. 90.

fungsi laboratorium, kriteria dan berbagai desain laboratorium

5. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar

Masalah yang berkaitan dengan kekurangan guru sampai saat ini terus berlanjut. Sementara jumlah guru yang masih belum PNS semakin banyak karena setiap tahun lulusan sarjana semakin bertambah. Sehingga banyak guru yang bekerja sebagai guru honorer meminta dan menuntut untuk diangkat menjadi pegawai negeri. Karena selama ini pengangkatan dilakukan secara seleksi dan melalui tes CPNS. Sebagai jalan tengah digunakan UU nomor 5 tahun 2014 tentang ASN yang terbagi menjadi PNS dan PPPK. Sehingga pada bulan Februari 2019 pemerintah membuka tes PPPK namun hampir ribuan honorer K2 yang lulus tes belum jelas. Hal ini berakibat semakin banyaknya guru yang masih honorer, namun jumlah kekurangan guru di sekolah semakin tinggi. Jumlah guru honorer pada 2019 hampir 800 ribu. Terjadi peningkatan jumlah jika dibandingkan dengan di Desember 2018 mencapai 41 ribu. Padahal, pada akhir 2017 terdapat 735.825 guru honorer (<https://mediaindonesia.com/read/detail/287392-mengatasi-kekurangan-guru>)¹⁰.

Kesejahteraan guru merupakan salah satu motivasi untuk mendorong peningkatan kualitas dan kinerja guru dan meningkatkan kualitas pembangunan pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah harus berusaha untuk menghilangkan masalah kesenjangan

¹⁰ Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/read/detail/287392-mengatasi-kekurangan-guru>, diakses tanggal 28 Juli 2020.

kekayaan yang besar dan hak-hak ketidakadilan di antara guru dengan upah berbeda, untuk meningkatkan gaji bagi guru honorer yang di bawah pembayaran daerah minimum, dan untuk merealisasikan tunjangan guru lain tepat waktu (Sulisworo, Nasir dan Maryani, 2017¹¹). Masalah kesejahteraan ekonomi guru, ada juga kecemburuan di antara guru yang telah menjadi aparat pemerintah dan guru swasta, serta antara yang mendapatkan tunjangan sertifikasi dan yang tidak mendapat sertifikasi terutama guru honorer yang berada di lingkup sekolah negeri.

Malasah guru yang berhubungan dengan politik akan bertambah rumit lagi, jika pejabat di atas guru mencalonkan diri sebagai anggota pemerintahan. Guru menjadi korban politik jika tidak mengikuti aturan dan memilih calon wakil rakyat tersebut. Bahkan ada yang sampai dimutasi ke luar dari daerahnya yang menyebabkan pembelajaran terganggu karena semakin jauh domisili guru akan semakin siang sampai di sekolah jika guru tidak menyadari tugas dan kewajibannya. Peningkatan otonomi daerah telah banyak dipengaruhi oleh dinamika politik yang sering disebut politisi guru. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan aturan agar guru tidak mengikuti politik atau sebagai tim sukses paslon. Namun faktanya setiap ada pemilu akan selalu berupaya untuk mendekati dan mengambil hati guru dengan memberikan janji manis apalagi terhadap guru honorer. Parahnya jika guru kelihatan tidak menyukai akan dipindahtugaskan atau dimutasi.

¹¹ Sulisworo, Nasir Dan Maryani. 2017. *Journal of Research Studies in Education* Vo. 6, No.2 hal. 81-90

B. Masalah Prestasi Siswa

Setiap siswa memiliki pribadi, keunikan, kecerdasan dan perkembangan berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Jensen menyatakan tentang kecerdasan yang diwariskan atau diturunkan sebesar 80%, tetapi para ahli perkembangan banyak yang tidak menyetujuinya¹². Lingkungan menjadi faktor yang dominan dalam mempengaruhi kecerdasan. Menurut Sumantri dan Syaodih keturunan dan lingkungan berjalan atau bekerja sama menghasilkan individu dengan kecerdasan, temperamen tinggi dan berat badan, minat yang khas¹³. Salah satu contoh seorang anak yang cantik terpilih menjadi duta dokter cilik di sekolahnya, maka tidak bisa disimpulkan bahwa keberhasilannya hanya karena faktor keturunan saja. Karena faktor lingkungan juga berpengaruh.

Dari pernyataan tersebut jelas bawa setiap siswa memiliki karakteristik dan kecerdasan masing-masing. Siswa yang berbakat dalam olahraga jika dibiarkan tanpa dilatih maka akan terpendam begitu saja, berbeda dengan siswa yang rajin belajar, berusaha dan berlatih maka akan mahir dalam suatu hal. Permasalahan yang sering terjadi hingga saat ini, guru masih mendeksriminasi siswa sama, memberikan materi sama, pelajaran sama, keterampilan sama. Dalam kurikulum telah dijelaskan bahwa guru dapat mengembangkan sendiri materi sesuai dengan karakteristik daerahnya. Tetapi target guru untuk menyelesaikan suatu materi menjadikan guru mengajar dengan materi, metode, strategi dan cara yang sama. Berbalik

¹² Jensen, *How Much can we Boost IQ and Scholastic Achivement*, (New York: Press. Portland Oregon, 1969), hal. 102.

¹³ Sumantri dan Syaodih. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta

dengan kondisi orang tua yang justru tidak menerima jika anaknya tidak diajarkan dengan materi sama, orang tua akan menganggap guru mendiskriminasi anaknya. Hal itu menjadi permasalahan yang sulit dipecahkan. Di sisi lain guru ingin memupuk bakat dan minat siswa dengan menggolongkan siswa berdasarkan kemampuannya, bakat dan minat, dengan memberikan latihan keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya, disisi lain orang tua banyak yang tidak menerima dan dianggap guru tidak adil.

Masalah prestasi siswa yang sering dijadikan dasar dalam menentukan siswa pandai atau tidak adalah nilai akademik dan nilai kognitif siswa. Sebagian besar guru masih menggunakan nilai harian, ulangan umum, penilaian semester dan nilai-nilai kognitif lainnya untuk menentukan apakah siswa pandai atau tidak. Sehingga dalam penilaian akhir akan muncul peringkat atau juara kelas. Meskipun didorong oleh motivasi agar siswa bersemangat untuk belajar dengan melihat nilai-nilai yang tertera pada nilai rapot atau penilaian harian, tetapi justru akan menimbulkan persaingan untuk saling menjadi yang pertama dan yang paling nomor 1. Berbeda jika guru mengajak bersama-sama untuk maju dan bekerja sama belajar serta saling gotong royong.

Kemajuan teknologi di masa pandemi membuat prestasi siswa tidak semakin bagus, justru siswa makin malas untuk belajar apalagi bekerja sama. Pengamatan di lingkup penulis yang terjadi selama pandemi, siswa cenderung mengerjakan soal dan tugas dari guru dengan seenaknya, bahkan di media sosial banyak dijadikan *meme* tentang tugas belajar dari guru yang banyak, yang mengerjakan orang tuanya. Siswa lebih banyak bermain game dan media sosial karena tidak ada

kegiatan, menjadi malas dengan kondisi pandemi. Siswa lebih asyik bermain game sejenis *FF*, *mobil legend*, *FB*, dan permainan lain yang menuntut berkomunikasi dengan orang lain secara maya atau daring. Bahkan ketika siswa sudah memegang android, asyik dengan permainannya, dia tidak mempedulikan orang-orang yang ada di sekitarnya. Ibarat “yang dekat serasa jauh, yang jauh sersa dekat”. Kalimat tersebut menunjukkan siswa lebih suka berkomunikasi dalam dunia maya daripada bekerja sama secara langsung, bermain bersama-sama dengan teman.

C. Masalah Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas pendidikan. Semakin baik sarana prasarana, maka pendidikan akan semakin maju. Masalah sarana dan prasarana telah dihadapi oleh guru dan siswa sejak dulu. Kurangnya kelas untuk mengajar siswa, merupakan masalah yang dihadapi oleh guru di wilayah pedesaan dan pegunungan. Selain kekurangan kelas, buku-buku yang seharusnya menjadi bekal dan alat belajar kurang. Banyak siswa yang berada di daerah 3T banyak mengalami kekurangan sarana dan prasarana. Meskipun telah ada bantuan guru yaitu “sarjana mengajar”.

Adanya guru hanya memberikan sarana dan prasarana sedikit, belum sampai pada keadaan siswa, kondisi sekolah dan lainnya. Terlebih di masa pandemi, tujuan pembelajaran yang tidak memenuhi standar, maka yang disalahkan adalah guru. Padahal jika melihat dari pengertian pembelajaran yang merupakan suatu sistem atau program dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya fasilitas pembelajaran yang harus terpenuhi. Salah satu tuntutan yang sering didengarkan

guru adalah sarana pembelajaran seperti laptop, ruang sekolah yang nyaman, buku gratis untuk siswa dan lain sebagainya. Berbagai macam kegiatan dalam masa pandemi dan new normal, mau tidak mau harus memanfaatkan sarana dan prasarana teknologi seperti handphone, internet dan jaringan yang memadai.

D. Masalah Karakter

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis, bertanggung jawab. Untuk menjawab tantangan dalam zaman yang selalu berubah, penguatan karakter menjadi masalah utama pendidikan dalam mengembangkan moral anak hingga saat ini. Seperti yang bisa dilihat dalam media sosial, kasus pencemaran nama baik, penyebaran berita hoaks, pelecehan dan banyak kasus lain yang bisa dilihat di media sosial. Ferdiawan dan Putra menyatakan bahwa penguatan karakter dasar anak perlu ditanamkan nilai-nilai budaya lokal karena nilai tersebut sangat kuat dan dominan dalam membentuk karakter seseorang dan nilai budaya tercermin dalam setiap kata, perbuatan dan akan tertanam dalam membuat keputusan¹⁴.

¹⁴ Ferdiawan dan Putra. 2013. *Esq Education For Children Character on new Horizon Building Based On Philosophy*. Procedia

Anggapan guru terhadap pendidikan karakter yang hanya tempelan pada mata pelajaran, akan membuat pendidikan karakter hanya tercantum dalam tulisan. Sehingga pendidikan karakter hanya bersifat kognitif yang hanya dihafalkan seperti pelajaran. Hal tersebut semakin banyak terjadi dalam sekolah sekolah di pendidikan dasar. Permasalahan yang lebih besar akan muncul jika peserta didik berkembang secara akademis tetapi tidak berkembang karakternya.

Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat berdampak pada masalah pembentukan karakter siswa. Bagaimana tidak? Dengan android memudahkan siswa mengakses video yang bukan tontonannya. Banyak anak sampai orang tua duduk bersama tapi tak mengenal keluarganya, karena semua sibuk memegang androidnya masing-masing. Banyak kasus pemerkosaan, pornografi, narkoba dan perkelahian yang berawal dari penggunaan teknologi. Contoh kasus yang berhubungan dengan karakter.

- a. Seorang siswa memukul guru karena HP (<https://www.kompasiana.com>)¹⁵
- b. Salah satu contoh kasus yang ada ialah kasus seorang murid di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik yang menantang gurunya saat ia diingatkan oleh gurunya untuk tidak boleh merokok. Pada kasus tersebut, seorang siswa memegang kerah gurunya sambil merokok dan melempar kata-kata yang tidak sopan. Walaupun kasus tersebut berakhir dengan damai Karen sang guru telah memaafkan siswa tersebut, kasus ini merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan Indonesia yang saat ini

¹⁵ <https://www.kompasiana.com>

sedang digemborkan dan diaplikasikannya pendidikan karakter bagi anak Indonesia¹⁶ (<http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>)

- c. Di Lebak Banten, orang tua bunuh anaknya dengan alasan kesulitan belajar daring, yang lebih miris justru pelaku melaporkan kehilangan anak, bukan menyerahkan diri ¹⁷(<https://www.youtube.com/watch?v=IHixvFAsNrw>)

Selain contoh kekerasan pada anak, terdapat juga kasus penganiayaan, kasus narkoba sek bebas dan lain sebagainya. Berikut adalah laporan kasus kekerasan berdasarkan Deputi perlindungan Anak Kemen PPPA yang diperoleh dari Simfoni PPA.

Tabel 1. Laporan kasus kekerasan anak (Simfoni PPA) per 1 Januari-30 Juli 2020

Kasus	Jumlah	
Kekerasan fisik	1.111	Laki-laki : 1319 korban
Kekerasan psikis	979	
Kekerasan seksual	2.556	Perempuan : 3.296 korban
Korban eksploitasi	68	
Korban TPPO	73	
Korban penelantaran	346	

Sumber : suara.com

¹⁶ <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter>

¹⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=IHixvFAsNrw>

Lickona, T menyatakan bahwa tren anak muda secara umum menunjukkan gambaran yang lebih kelam. Lebih lanjut dikatakan ada 10 indikasi yang perlu mendapat perhatian agar perkembangan moral berubah ke arah yang lebih baik yaitu¹⁸;

a. Kekerasan dan tindakan Anarki

Kekerasan yang dimaksud tidak hanya kasus penganiayaan tetapi juga pembunuhan dan kasus kriminal lain yang dilakukan oleh remaja baik perempuan maupun laki-laki dari siswa sekolah dasar sampai remaja atau mahasiswa.

b. Pencurian

c. Tindakan curang

d. Pengabaian terhadap aturan yang berlaku

e. Tawuran antarsiswa

Tawuran yang terjadi akan melibatkan banyak siswa dikalangan sekolah. Selain disebabkan konflik kelas, tawuran disebabkan hal-hal yang bersifat sepele, seperti mengejek, bersentuhan, atau bertabrakan, saling membentuk geng atau group.

f. Ketidaktoleran

g. Penggunaan bahasa yang tidak baik

h. Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya

Penyimpangan seksual akan mengakibatkan banyak permasalahan seperti hamil di luar nikah, hubungan seks bebas, pernikahan dini yang terjadi di usia muda bahkan usia sekolah dasar.

i. Sikap perusakan diri atau menyakiti diri sendiri.

¹⁸ Lickona, T. 2013. *Educating for Character*. Jakarta Hal 20-24

BAB IX

ANALISIS MASALAH DAN PEMECAHAN MASALAH PENDIDIKAN

(Fida Rahmantika Hadi, M.Pd.)

Pendidikan dan kehidupan manusia adalah hal yang tak dapat dipisahkan. Manusia memperoleh wawasan pengetahuan dengan pendidikan. Tanpa adanya pendidikan dapat dipastikan bahwa manusia akan kehilangan penggerak kehidupan. Namun pada kenyataannya, pendidikan yang ada di Indonesia masih kurang dan jauh dari harapan. Untuk itu perlu dilakukan perubahan yang dalam arti adanya perbaikan pendidikan pada seluruh tingkat yang dilakukan sebagaiantisipasi kepentingan dari masa depan dan tuntutan oleh masyarakat modern¹. Pendidikan dikatakan baik harus mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman memunculkan adanya tantangan dan masalah baru. Masalah yang sedang dihadapi dalam dunia pendidikan itu cukup luas, itu dikarenakan sasarannya adalah manusia, kedua karena dalam usaha pendidikan harus mengantisipasi masa depan yang tidak dapat dijangkau oleh kemampuan manusia.

Masalah-masalah dan pemecahan masalah pendidikan di bawah ini akan dibahas dan diuraikan sebagai berikut:

¹ Sofan, A. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: PT. Prestasi Pustakarya.

A. Masalah Kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang disusun oleh Kemendikbud menekankan aspek kognitif atau kemampuan saja, sehingga peserta didik dirasa kurang dalam kemampuan sosialisasi pendidikan². Dalam penentuan kelulusan juga tidak mampu menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia. Banyaknya masalah dalam kurikulum dan pembelajaran yang terjadi di Indonesia, cukup berdampak terhadap pembelajaran dan pendidikan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa masalah kurikulum:

1. Kurikulum Indonesia yang Kompleks

Kurikulum yang ada di Indonesia terlalu kompleks jika dibandingkan dengan kurikulum di negara maju. Hal ini dapat berakibat terhadap guru dan siswa. Siswa akan terbebani dengan banyak materi yang harus dipelajari dan dikuasainya. Siswa harus berusaha lebih keras untuk dapat memahami dan mengejar materi yang sudah ditargetkan. Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak akan memahami seluruh materi yang sudah diajarkan. Siswa hanya dapat memahami sepintas tentang materi tersebut karena masih harus mempelajari materi lain. Dampak dari itu, pengetahuan siswa menjadi sangat terbatas dan kurang menunjukkan potensi yang ada

² Arfin, Zainal. 2013. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya

dalam diri masing-masing siswa serta daya saing siswa akan berkurang.

Dampak yang terjadi tidak hanya pada siswa tetapi guru juga akan mendapat dampaknya. Tugas guru menjadi semakin menumpuk dan kurang maksimal dalam memberikan pengajaran. Guru akan terbebani karena harus mengejar pencapaian target materi yang terlalu banyak, meskipun masih ada siswa yang mengalami kesulitan, guru harus tetap melanjutkan materi berikutnya. Tentu hal ini tidak sesuai dengan peran guru. Kurikulum di Indonesia cenderung hanya fokus pada kemampuan intelektual sehingga membuat bakat siswa tidak berkembang. Padahal, sebenarnya bakat dari masing-masing siswa itu bermacam-macam dan tidak bisa dipaksa harus berada di satu bidang saja (Widiyono et al., 2015)³.

Permasalahan di atas dapat ditindaklanjuti dengan kerjasama yang baik antara guru, siswa dan orangtua. Pada dasarnya guru dan siswa harus mengikuti kurikulum yang ada maka sebagai siswa harus sadar bahwa tugas utama siswa adalah belajar. Sedangkan sebagai seorang guru harus menyiapkan pembelajaran dengan baik. Guru harus mengkondisikan kegiatan belajar mengajar. Sebagai orangtua juga harus mendukung dan berpartisipasi dalam proses belajar anaknya. Berpartisipasi dalam pengertian ketika anak sudah berada di rumah, orangtua yang berpegang penuh dalam mendukung proses belajar. Jika ketiga elemen ini

³ Widiyono, I. P., Rahayu, T., & Rahayu, S. (2015). Dampak Perubahan Kurikulum Terhadap Praksis Penjasorkes Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Physical Education and Sports*, 4(1), 79–86.

mampu berkerjasama dengan baik maka kurikulum yang begitu kompleks ini bisa diikuti sebagaimana mestinya.

2. Perubahan Kurikulum

Kurikulum di Indonesia sering mengalami perubahan. Menurut Hapsari (2014) perubahan kurikulum itu berarti adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu, yang disebabkan oleh usaha yang disengaja.mengubah yang terlibat di dalamnya, yaitu guru, murid, kepala sekolah, pemilik sekolah, juga orang tua dan masyarakat umumnya yang berkaitan dalam pendidikan⁴. Perubahan kurikulum pasti berdampak besar pada tatanan atau sistem maupun kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan baru di kalangan masyarakat baik masyarakat sekolah maupun masyarakat umum.

Seperti kita tahu saat ini bahwa kurikulum yang ada di Indonesia sering di gonta ganti tanpa memikirkan siswa mapu menerima dan beradaptasi dengan sistem kurikulum yang baru tersebut. Kurikulum di Indonesia sudah berganti sekitar tujuh kali mulai dari kurikulum tahun 1984, kurikulum 1975, di perbaharui lagi dengan kurikulum 1984, kurikulum 2004 atau di sebut KTSP dan yang terakhir adalah kurikulum 2013.

Dampak dari perubahan kurikulum yang dirasakan langsung oleh masyarakat sekolah yaitu terjadinya perubahan kegiatan pembelajaran. Dimulai dari perubahan sistem mata pelajaran, jam belajar, kompetensi yang harus dimiliki serta

⁴ Hapsari, F. (2014). Efektifitas Perubahan Kurikulum Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah (Studi Kasus Pada Sdn 03 Pagi Ciracas). *Research and Development Journal Of Education*. 1 (1). 26-35.

proses pembelajaran di dalam kelas. Selain perubahan dalam kegiatan pembelajaran, masyarakat sekolah maupun masyarakat umum dituntut harus ikut berperan serta dalam perubahannya. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai perubahan tersebut harus dilaksanakan dengan baik, benar dan tepat sehingga tujuan dari perubahan tersebut dapat terwujud.

Permasalahan dari pergantian kurikulum ini adalah ketika terjadi pergantian kurikulum pemerintah harus segera memberikan penjelasan terhadap seluruh guru yang di Indonesia. Pemerintah perlu melakukan diklat kepada setiap guru yang merata, karena pada kenyataannya guru yang berada di pelosok sering tertinggal. Hal ini dimaksudkan supaya semua guru mengerti dan menjalankan atau menerapkan setiap kurikulum baru setiap tahunnya. Setiap guru yang ada di setiap daerah mempunyai kemampuan yang berbeda sehingga diperlukan sosialisasi yang cukup untuk menunjang kualitas mutu setiap tenaga pendidik di setiap daerah. Setiap kurikulum mempunyai penilaian yang berbeda otomatis siswa juga harus bisa menyesuaikan diri dengan kurikulum baru. Adanya perubahan kurikulum diharapkan mampu merubah pendidikan di Negara kita supaya lebih baik. Pemerintah juga harus meningkatkan mutu pendidikan dengan meningkatkan kualifikasi guru serta menghilangkan ketidakmerataan dalam akses pendidikan, seperti ketidak merataan di desa dan kota,

B. Masalah Guru

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002, kompetensi, guru diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh

masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Guru adalah salah satu bagian dari pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di dalam jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berikut ini akan dijelaskan masalah guru beserta pemecahan masalahnya:

1. Profesionalisme Guru

Profesionalisme yang dimiliki guru dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, yaitu kompetensi dan sertifikasi. Faktor-faktor ini mampu mempengaruhi kualitas pendidikan yang ada. Sebagai guru profesional yang sudah memiliki sertifikat pendidik, guru mempunyai kewajiban harus mempertahankan profesionalisme sebagai seorang guru. Guru dituntut harus selalu mengembangkan kompetensi dari diri masing-masing. Pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui upaya pembinaan dan pemberdayaan guru.

Sertifikasi guru merupakan suatu proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru pada satuan pendidikan formal (Erlina et al., 2017)⁵. Sertifikat pendidik ini merupakan bukti formal pengakuan yang telah diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Dengan adanya sertifikasi sebagai upaya peningkatan mutu, guru diharapkan dapat meningkatkan kinerja dalam melaksanakan tugas dan tanggung-jawabnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Guru

⁵ Erlina, Harun, C. Z., & Usman, N. (2017). Kinerja Guru Sertifikasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Negeri (Man) Beureunuen Kabupaten Pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(3), 147–153.

diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang bermutu, sehingga dapat mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia secara berkelanjutan. Adanya sertifikasi pendidik diharapkan dapat meningkatkan kinerja guru, dan dengan kata lain pemilikan sertifikat pendidik oleh guru merupakan representasi kualitas kinerja guru itu sendiri.

Permasalahan yang muncul di sini adalah tingkat profesionalisme guru pasca sertifikasi. Setelah mendapat sertifikat pendidik dengan amaran kesejahteraan yang lebih baik, apakah mereka yang telah disertifikasi itu lebih baik dari sebelumnya? Atau adakah perbandingannya dengan guru yang belum disertifikasi? (Azwar et al., 2015) menjelaskan dari hasil penelitiannya bahwa kompetensi guru pasca sertifikasi masih dianggap kurang menunjang kinerja guru dalam mengajar sehingga kualitas pendidikan Indonesia di dunia masih jauh tertinggal⁶.

Guru sertifikasi harus mempunyai kinerja yang optimal dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan demikian perlu adanya upaya peninjauan lebih lanjut terhadap program sertifikasi guru dalam jabatan, khususnya tujuan serta makna sertifikasi. Perlu ada upaya guru dalam membenahan *mindset* guru dan perlu ada program perawatan dan pengembangan profesionalisme bagi guru yang telah lulus program sertifikasi, khususnya dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.

⁶ Azwar, K., Yusrizal, & Murniati. (2015). Pengaruh Sertifikasi Dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di SMP 2 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 138–147.

2. Guru yang Monoton

Hal ini yang dimaksud adalah guru yang mengajar hanya dengan pembelajaran di kelas saja dengan hanya memberikan metode ceramah dan tugas. Kebanyakan guru hanya pada proses menggugurkan kewajibannya saja dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya guru harus terus mengembangkan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Guru dituntut harus mampu membuat suasana pembelajaran yang bervariasi. Masalah seperti ini sering kali muncul yaitu guru yang mengajar tidak menggunakan metode dan strategi yang menarik, beberapa guru bahkan tidak memiliki rencana pengajaran atau RPP yang harus dipersiapkan sebelum mengajar, karena banyak tawaran dari pemerintah maupun dari luar yang membuat RPP secara gratis dan bisa diakses guru, sehingga guru tinggal mengganti nama sekolahnya.

Masalah lainnya adalah ketika guru mengajar di kelas tidak menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar yang diatur oleh guru untuk mendukung proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Dalam proses belajar mengajar seorang guru hendaknya trampil dalam memilih, menggunakan dan menyesuaikan media yang akan digunakan. Dalam masalah ini ada beberapa solusi perlu diperhatikan yaitu guru harus dapat memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat, guru harus terampil dan inovatif dalam menggunakan media pembelajaran untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas dalam hal media pembelajaran.

Menurut UU no 14 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi⁷. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dan dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam undang-undang sudah dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki 4 kompetensi di atas. Solusi yang dapat diberikan dari masalah ini adalah dari pribadi guru masing-masing tersebut harus terus mengembangkan kompetensi dalam dirinya. Guru harus mampu bersaing dan *update* dengan pembelajaran sesuai tuntutan zaman.

C. Masalah Siswa

Permasalahan siswa yang sering terjadi dalam pembelajaran adalah kurangnya motivasi dari siswa itu sendiri. Menurut Sardiman (2012), Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Selain itu motivasi belajar juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga siswa mau dan ingin melakukan proses pembelajaran dengan baik. Siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorong yaitu motivasi belajar (Nurhidayah, 2015). Dengan adanya motivasi belajar akan membuat siswa lebih fokus terhadap belajarsehingga dapat menunjang belajar (Dauyah et al., 2018).

⁷ Depdiknas. 2005. Undang-undang RI No.14 tahun 2005. tentang guru dan dosen. Jakarta.

Cahyono, (2018) menjelaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal itu adalah penyebab yang berasal dari siswa itu sendiri. Salah satunya adalah kurangnya minat siswa di dalam proses pembelajaran. Ketidaktertarikan siswa terhadap mata pelajaran tertentu juga menjadi penyebab dari kurangnya minat. Hal ini bisa berakibat tidak ada motivasi siswa dalam belajar. Untuk itu guru harus membangun ketertarikan siswa dalam pelajaran. Sejalan dengan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, guru perlu membuat suasana kelas yang kondusif. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki minat dalam belajar. Guru perlu juga memberikan semangat dan motivasi saat pelajaran sedang berlangsung. Guru harus membangun chemistry dengan siswa agar siswa mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran harus menarik dan menyenangkan. Guru dapat membuat suasana yang menyenangkan di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Ini diharapkan minat belajar timbul dari dalam siswa itu sendiri.

Faktor eksternal juga menjadi salah satu penyebab dari kurangnya motivasi siswa. Salah satunya adalah faktor keluarga. Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat namun membawa pengaruh besar dalam perkembangan. Seorang siswa yang berasal dari kondisi keluarga yang baik, maka berbanding lurus dengan pembelajaran di kelas. Pola asuh yang diberikan orangtua berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, termasuk berpengaruh pada motivasi belajar anak. Karena itu faktor keluarga juga memiliki pengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar.

Faktor eksternal lainnya adalah faktor sekolah. Siswa lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga motivasi belajar dapat disebabkan oleh kondisi di sekolah seperti dengan guru, teman-teman atau bahkan fasilitas sekolah (Rizqi et al., 2018). Fasilitas sekolah meliputi sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sarana dan prasarana sangat penting dalam menunjang kualitas pendidikan. Sarana belajar adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan yang dirumuskan. Sarana belajar meliputi hal-hal berikut: ruangan, peralatan dan media untuk belajar. Sarana belajar dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Sarana belajar merupakan salah satu faktor penting yang dipandang dapat membantu kearah keberhasilan kegiatan komunikasi dalam proses pembelajaran. untuk mentransfer pengetahuan dan mengembangkan kemampuan siswa. Untuk itu sarana belajar yang tersedia disekolah harus menunjang kegiatan belajar mengajar karena secara tidak langsung ikut berperan dalam meningkatkan pembelajaran.

BAB X

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

(Syarifuddin, M.Pd.)

A. Inovasi Pendidikan

1. Pengertian Inovasi Pendidikan

Secara etimologi, inovasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *innovaation* yang berarti pembaharuan dan perubahan. Kata kerjanya *innovo*, yang artinya memperbarui dan mengubah. Jadi, inovasi adalah perubahan baru menuju arah perbaikan dan berencana (tidak secara kebetulan).¹

Dengan demikian, inovasi dapat diartikan usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) *invention* dan *discovery*. Dalam kaitan ini, Ibrahim mengatakan bahwa inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat).² Inovasi dapat berupa hasil dari *invention* atau *discovery*. Inovasi dilakukan dengan tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.³

Inovasi pendidikan adalah inovasi untuk memecahkan masalah dalam pendidikan. Inovasi pendidikan mencakup hal-

¹ Ibrahim. *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti Depdikbud, 1988), hal. 90.

² *Ibid.*,

³ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 80.

hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit, yaitu tingkat lembaga pendidikan, maupun arti luas, yaitu sistem pendidikan nasional.

Inovasi dalam dunia pendidikan dapat berupa apa saja, produk ataupun sistem. Produk misalnya, seorang guru menciptakan media pembelajaran *mock up* untuk pembelajaran. Sistem misalnya, cara penyampaian materi di kelas dengan tanya jawab ataupun yang lainnya yang bersifat metode. Inovasi dapat dikreasikan sesuai pemanfaatannya, yang menciptakan hal baru, memudahkan dalam dunia pendidikan, serta mengarah pada kemajuan.

Inovasi di sekolah, terjadi pada sistem sekolah yang meliputi komponen-komponan yang ada. Di antaranya adalah sistem pendidikan sekolah yang terdiri atas kurikulum, tata tertib, dan manajemen organisasi pusat sumber belajar. Selain itu, yang lebih penting adalah inovasi dilakukan pada sistem pembelajaran (yang berperan di dalamnya adalah guru) karena secara langsung yang melakukan pembelajaran di kelas ialah guru. Keberhasilan pembelajaran sebagian besar tanggung jawab guru.

Inovasi pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil inversi (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Selanjutnya, dijelaskan bahwa sesuatu yang baru itu, mungkin sudah lama dikenal pada konteks sosial atau sesuatu itu sudah lama dikenal, tetapi belum dilakukan perubahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan merupakan inovasi.⁴

Definisi lain tentang inovasi pendidikan adalah suatu perubahan baru dan kualitatif yang berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.⁵

“Baru” dalam pengertian tersebut adalah hal-hal yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan merupakan hal yang baru lagi bagi orang lain. Adapun “kualitatif” berarti bahwa inovasi memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan dari unsur-unsur komponen yang ada sebelumnya. Inovasi adalah lebih dari keseluruhan jumlah unsur komponen.

2. Prinsip-prinsip Inovasi Pendidikan

Peter M. Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship*, mengemukakan beberapa prinsip inovasi, yaitu sebagai berikut.⁶

- a. Inovasi memerlukan analisis berbagai kesempatan dan kemungkinan yang terbuka. Artinya, inovasi hanya dapat terjadi apabila mempunyai kemampuan analisis.

⁴ Ibrahim. *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Ditjen Dikti Depdikbud, 1988), hal. 92.

⁵ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 127.

⁶ Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 356.

- b. Inovasi bersifat konseptual dan perseptual, artinya yang bermula dari keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang dapat diterima masyarakat.
- c. Inovasi harus dimulai dengan yang kecil. Tidak semua inovasi dimulai dengan ide-ide besar yang tidak terjangkau oleh kehidupan nyata manusia. Keinginan yang kecil untuk memperbaiki suatu kondisi atau kebutuhan hidup ternyata kelak mempunyai pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan manusia selanjutnya.
- d. Inovasi diarahkan pada kepemimpinan atau kepeloporan. Inovasi selalu diarahkan bahwa hasilnya akan menjadi pelopor dari suatu perubahan yang diperlukan. Apabila tidak demikian maka intensi suatu inovasi kurang jelas dan tidak memperoleh apresiasi dalam masyarakat.

3. Tujuan Inovasi Pendidikan

“Tujuan” yang direncanakan mengharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil yang ingin dicapai, yang dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dengan sebelum inovasi. Tujuan inovasi adalah efisiensi, relevansi, dan efektivitas mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya.⁷

Tujuan utama dari inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yaitu kemampuan sumber tenaga, uang, sarana,

⁷ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 129.

dan keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.⁸

Tujuan pendidikan Indonesia jika disimpulkan bahwa saat ini Indonesia sedang mengejar ketertinggalan iptek secara global yang berjalan sangat cepat dan berusaha agar pendidikan bisa dirasakan dan didapatkan oleh semua warga Indonesia.

Adapun arah tujuan inovasi pendidikan tahap demi tahap, yaitu:

- a. Mengejar ketertinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu dan teknologi sehingga semakin lama pendidikan di Indonesia semakin berjalan sejajar dengan kemajuan tersebut;
- b. Mengusahakan terselenggarakannya pendidikan sekolah dan luar sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya, meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, SLTA, dan PT.

Di samping itu, akan diusahakan peningkatan mutu yang dirasakan semakin menurun saat ini. Dengan sistem penyampaian yang baru, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang aktif, kreatif, dan terampil memecahkan masalahnya sendiri.

Tujuan jangka panjang yang hendak dicapai ialah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya. Tujuan lain dilakukannya inovasi pendidikan adalah untuk memecahkan

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 189.

masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan lebih pesat.

Secara lebih terperinci, maksud diadakannya inovasi pendidikan adalah sebagai berikut. Pertama, inovasi/pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan. Tugas inovasi/pembaharuan pendidikan yang utama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan dengan cara inovatif.⁹

Inovasi atau pembaharuan pendidikan juga merupakan tanggapan baru terhadap masalah kependidikan yang dihadapi. Titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual, yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara inovatif.

Akhir-akhir ini, semua usaha pembaharuan pendidikan ditujukan untuk kepentingan siswa atau subjek belajar demi perkembangannya, yang sering disebut *student centered approach*. Pembaharuan pendidikan yang memusatkan pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subjek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektivitas dan segi ekonomis dalam proses belajar.

4. Arah Inovasi Pendidikan

a. *Invention* (penemuan)

Invention meliputi penemuan/penciptaan tentang suatu hal yang baru. *Invention* merupakan adaptasi dari hal-hal yang

⁹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 199-201.

telah ada. Akan tetapi, pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan terkadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.

b. *Development* (pengembangan)

Pembaharuan harus mengalami pengembangan sebelum masuk dalam dimensi skala yang besar. *Development* sering bergandengan dengan riset sehingga prosedur-prosedur "research and development" (R & D) digunakan dalam pendidikan.

c. *Diffusion* (penyebaran)

Persebaran ide baru dari sumber kepada pemakai/ penyerap yang terakhir.

d. *Adaption* (penyerapan)

Beberapa tahap yang penting dalam penerapan inovasi pendidikan.

Adapun sifat pendekatan yang dilakukan untuk pemecahan masalah pendidikan yang kompleks dan berkembang itu harus berorientasi pada hal-hal yang efektif dan murah, serta peka terhadap timbulnya masalah-masalah yang baru di dalam pendidikan.

- a. Pendekatan sistem dalam usaha pembaharuan pendidikan dipandang sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan yang baru dan komprehensif. Pendekatan dalam pemecahan masalah dan perencanaan pendidikan pada periode sebelumnya biasanya bersifat tidak menyeluruh dan terikat pada salah satu prinsip tertentu.
- b. Pendekatan sosial budaya didasarkan atas tuntutan/ kebutuhan sosial akan pendidikan yang berkembang dan

populer dalam masyarakat sehingga mengabaikan alokasi sumber-sumber dalam skala nasional.

- c. Pendekatan tenaga kerja didasarkan pada kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi nasional, sehingga kurang mementingkan pendidikan dasar.
- d. Pendekatan untung rugi mengutamakan prinsip keuntungan. Besarnya biaya pendidikan yang dikeluarkan tidak boleh lebih besar dari pengembalian yang akan diperoleh setelah pendidikan dilakukan.

Dengan memerhatikan pengalaman beberapa pendekatan itu, inovasi pendidikan dengan pendekatan sistem untuk pemecahan masalah pendidikan yang mengutamakan kepentingan subjek pendidikan lebih bersifat tanggap (responsif) terhadap masalah-asalah yang baru.

Sifat pendekatan yang dilakukan untuk pemecahan masalah pendidikan yang kompleks dan berkembang harus berorientasi pada hal-hal yang efektif dan murah, serta peka terhadap timbulnya masalah-masalah yang baru di dalam pendidikan. Untuk itu, hal yang harus diutamakan adalah:

- a. Apa yang perlu dilakukan pemerintah untuk menunjang keberhasilan dalam melakukan sebuah pembaharuan atau inovasi dalam dunia pendidikan?
- b. Hal yang diprioritaskan terlebih dahulu untuk melaksanakan inovasi pendidikan.

Miles mengemukakan komponen pendidikan atau komponen sistem sosial yang memungkinkan untuk dilakukan suatu inovasi, yaitu: (a) pembinaan personalia; (b) banyaknya personalia dan wilayah kerja; (c) fasilitas fisik; (d) penggunaan

waktu; (e) perumusan tujuan; (f) peran yang diperlukan; (g) wawasan dan perasaan; (h) bentuk hubungan antar bagian; (i) hubungan dengan sistem yang lain; (j) strategi.¹⁰

5. Masalah-masalah dalam Inovasi Pendidikan

Empat masalah pokok yang harus diperbaharui dalam pendidikan di antaranya:

- a. Kuantitas dan pemerataan kesempatan belajar. Masalah ini mendapat prioritas utama yang perlu ditangani, yaitu dengan menciptakan sistem pendidikan yang mampu menampung anak didik sebanyak mungkin di berbagai daerah;
- b. kualitas; kurangnya dana, kurangnya jumlah guru, dan kurangnya fasilitas pendidikan memengaruhi merosotnya mutu pendidikan;
- c. relevansi; kurang sesuainya materi pendidikan dengan menyusun kurikulum baru;
- d. efisiensi dan keefektifan; pendidikan harus diusahakan agar memperoleh hasil yang baik dengan dana dan waktu yang sedikit.

B. Bentuk-Bentuk Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa. Isu ini selalu muncul tatkala orang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam inovasi pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah model inovasi yang baru, yaitu sebagai berikut.

¹⁰ Miles, M. B, *Innovation in Education*, (New York: Bureau of Publication, 1964), hal. 15.

1. Top-down Model

Top-down model, yaitu inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan, seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kemendiknas dan Kemenag selama ini.

Inovasi pendidikan seperti yang dilakukan di Depdiknas yang disponsori oleh lembaga-lembaga asing cenderung merupakan "*topdown innovation*". Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya.

Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan, bahkan memaksakan suatu perubahan untuk kepentingan bawahannya. Bawahan tidak punya otoritas untuk menolak pelaksanaannya. Contoh inovasi yang dilakukan oleh Depdiknas adalah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Guru Pamong, Sekolah Persiapan Pembangunan, Guru Pamong, Sekolah kecil, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar Jarak Jauh, dan lain-lain.

Inovasi pendidikan yang berupa *top-down* model tidak selamanya berhasil dengan baik. Hal ini disebabkan oleh banyak hal antara lain penolakan para pelaksana seperti guru yang tidak dilibatkan secara penuh, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.

2. Bottom-up Model

Inovasi yang lebih berupa *bottom-up* model dianggap sebagai suatu inovasi yang langgeng dan tidak mudah

berhenti karena para pelaksana dan pencipta sama-sama terlibat, mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Oleh karena itu, masing-masing bertanggung jawab terhadap keberhasilan suatu inovasi yang mereka ciptakan.

Bottom-up model adalah model inovasi dan hasil ciptaan dari bawah serta dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan. Model inovasi yang diciptakan berdasarkan ide, pikiran, kreasi, dan inisiatif dari sekolah, guru atau masyarakat yang umumnya disebut model *Bottom-Up Innovation*. Ada inovasi yang juga dilakukan oleh guru-guru, yang disebut dengan Bottom-Up Innovation. Model ini jarang dilakukan di Indonesia karena bersifat sentralistik.

Pembahasan tentang model inovasi seperti model *Top-Down* dan *Bottom-Up* telah banyak dilakukan oleh para peneliti dan para ahli pendidikan. Sudah banyak pembahasan tentang inovasi pendidikan yang dilakukan, misalnya perubahan kurikulum dan proses belajar mengajar. Whiddett menguraikan beberapa aspek yang berkaitan dengan inovasi, seperti tahapan-tahapan dalam inovasi, karakteristik inovasi, manajemen inovasi, dan sistem pendekatannya.¹¹

Di samping kedua model yang umum tersebut, ada hal lain yang muncul tatkala membicarakan inovasi pendidikan, yaitu: (1) kendalakendala, termasuk resistensi dari pihak pelaksana inovasi, seperti guru, siswa, masyarakat dan sebagainya; (2) faktor-faktor seperti guru, siswa, kurikulum, fasilitas, dan dana; (3) lingkup sosial masyarakat.

¹¹ Whiddett, Steve & Hollyforde, Sarah, *Development Practice: The Competencies Handbook*, (London: Institute of Personnel and Development, 1999), hal. 130.

C. Paradigma Pendidikan Dalam Inovasi Pendidikan

Dalam sejarah manusia belum pernah terjadi begitu besar perhatian masyarakat terhadap perubahan sosial, seperti yang terjadi pada akhir abad ke-20 ini. Dengan kemajuan teknologi yang sangat cepat, berbagai bidang kehidupan berubah dengan cepat pula. Teknologi berubah, sarana kehidupan berubah, pola tingkah laku berubah, tata nilai berubah, sistem pendidikan berubah, dan berubah pulalah berbagai macam pranata sosial yang lain.

Dampak dari cepatnya perubahan sosial, meningkatkan kepekaan dan kesadaran warga masyarakat terhadap permasalahan sosial. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai macam bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh warga masyarakat, seperti pelajar, mahasiswa, ibu-ibu pengelola rumah tangga, pengusaha, pimpinan agama, dan sebagainya.

Perubahan sosial merupakan perubahan perilaku dan sikap yang terjadi pada individu, kelompok individu ataupun organisasi. Perubahan itu disebabkan terjadinya interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, organisasi dengan kelompok atau organisasi dengan organisasi.

Perubahan sosial berdampak pada sistem pendidikan, yaitu adanya perubahan paradigma dalam pendidikan. Sampai saat ini, pendidikan telah melalui tiga paradigma, yaitu paradigma pengajaran, pembelajaran, dan proses belajar.¹²

¹² Siregar, Eveline, Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 2.

1. Paradigma Pengajaran

Paradigma pengajaran dapat diartikan bahwa pendidikan hanya terjadi di sekolah, yang di dalamnya ada guru yang mengajar, yang merupakan satu-satunya narasumber yang akan mentransfer ilmu. Paradigma pengajaran berperan sebagai penyaji materi, artinya menjelaskan materi kepada siswa, sedangkan siswa menyimak dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Alat bantu mengajar yang digunakan oleh guru harus bersifat mendukung penjelasan guru.

2. Pembelajaran

Paradigma kedua adalah paradigma pembelajaran. Paradigma ini lebih memberikan perhatian kepada siswa. Dalam paradigma ini, guru tidak hanya sebagai satu-satunya narasumber dan pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa belajar. Proses komunikasi dan pendekatan sistem mulai diterapkan pada paradigma ini. Sebagai proses komunikasi, guru berperan sebagai komunikator.

Tugas guru sebagai komunikator adalah mengolah pesan dan menentukan penyampaian agar pesan dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penerapan pendekatan sistem, yaitu guru sebagai subsistem berperan dalam merancang, mengelola, dan menilai proses pembelajaran. Media digunakan sebagai sumber belajar dan guru sebagai fasilitator.

3. Proses Belajar

Paradigma ketiga adalah proses belajar (learning). Paradigma ini menggali lebih dalam lagi seluruh aspek belajar, tidak hanya proses belajar yang berada di lingkungan pendidikan formal, tetapi juga di lembaga nonformal.

Perkembangan pendidikan semakin maju pesat pada abad ke-21 yang merupakan abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan teknologi salah satunya adalah teknologi komunikasi yang menunjang proses belajar tanpa batas, seperti pembelajaran mandiri melalui internet. Belajar mandiri merupakan inti dan proses pembelajaran masa depan yang cepat, intensif, dan serba-terkini (*up to date*). Belajar mandiri pada abad ke-21 disebut *cyber learning*. *Cyber learning* merupakan akumulasi informasi yang serbacepat dan mudah untuk dikuasai. Dengan demikian, masuknya proses pembelajaran *cyber learning* membayarkan perbedaan antara pendidikan sekolah dengan luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Ahmadi, Abu. Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Cet-1. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan*, Banda Aceh: Yaayasan Pena, 2009.
- Anies R. Baswedan. 2014. Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Disampaikan dalam Silaturahmi Kementerian dengan Kepala Dinas di Jakarta tanggal 1 Desember 2014.
- Anwar, Qomari dan Sagala, Syaiful. 2004. *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Uhamka Press.
- Arfin, Zainal. (2013). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Aspin, D., & Chapman, J. (2001, Juli 3-5). *Leeds Academic UK*. Diambil kembali dari Life Long Learning: Concepts, Theories, and Values: www.leeds.ac.uk/educol/documents/00002564.doc
- Azwar, K., Yusrizal, & Murniati. (2015). Pengaruh Sertifikasi Dan Kinerja Guru Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di SMP 2 Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(2), 138–147.
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Cahyono, A. E. (2018). Identifikasi Faktor Internal Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa IKIP PGRI Jember. *Jurnal Efektor UNP Kediri*, 5(1), 18–25.

- Chrucky, Andrew. "The Aim of Long Life Education", dalam <http://www.ditext.com/chrucky/dim.html>
- Darmaningtyas dkk. Membongkar Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Resolusi Press. 2004.
- Dauyah, E., Abulyatama, U., & Besar, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Bahasa Inggris Mahasiswanon-Pendidikan Bahasa Inggris. *Serambi Ilmu*, 19(2), 274–290.
- Delapan Modus Politisasi Guru di Pilkada [Eight Modes of teacher politicization on district election]. <http://www.rumahpemilu.org/in/read/10349/Delapan-Modus-Politisasi-Guru-di-Pilkada>
- Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1987.
- Depdiknas. 1989. Undang-Undang Nomor 2 Republik Indonesia tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. Undang-undang Sisdiknas *Tentang Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah/ Madrasah*. Jakarta.
- Depdiknas. 2005. Undang-undang RI No.14 tahun 2005. tentang guru dan dosen. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta.
- Diah Harianti, *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru; Pendidikan Anak usia Dini, Buku 2*, Jakarta: Konsorsium Sertifikasi Guru, 1996.
- Erlina, Harun, C. Z., & Usman, N. (2017). Kinerja Guru Sertifikasi Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Negeri (Man) Beureunuen Kabupaten Pidie. *Jurnal*

- Administrasi Pendidikan : Program Pascasarjana Unsyiah*, 5(3), 147–153.
- Fathorrahman. (2017). *Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian Dan Kompetensi Sosial Dosen*. Akademika. 2(1). 1-6.
- Ferdiawan dan Putra. 2013. *Esq Education For children character Building Based On Philosophy Of Javaneses Indonesia*. International Character on new Horizon in Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 106 (2013) 1096 – 1102
- H. A. R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan Dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- H. Fuad Ihsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*. Bandung: Rineka Cipta, 2003.
- Hadikusumo, Kunaryo, dkk., (1996). *Pengantar Pendidikan*, Semarang: IKIP Semarang Pres.
- Hapsari, F. (2014). Efektifitas Perubahan Kurikulum Terhadap Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah (Studi Kasus Pada Sdn 03 Pagi Ciracas). *Research and Development Journal Of Education*. 1 (1). 26-35.
- Hasan Langgulang, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003
- Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/08/komponen-sistem-pendidikan-nasional.html> diakses pada tanggal 25 juni 2020.
- <http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/>

- <https://mediaindonesia.com/read/detail/287392-mengatasi-kekurangan-guru>)
- <https://www.kompasiana.com/neno1069/5c375313ab12ae0b287cc1eb/masalah-pendidikan-karakter-di-indonesia?page=2> diakses tanggal 4 Oktober 2020.
- <https://www.suara.com/news/2020/08/24/105850/miris-sepanjang-2020-ada-4116-kasus-kekerasan-terhadap-anak?page=all> diakses tanggal 4 oktober 2020.
- Jensen, A.R. 1969. *How Much can we Boost IQ and Shcolastic Achievement?* New York: Press. Portland Oregon.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika Suatu Pengantar*, Bandung: Yayasan PIARA, 1997.
- John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education, 4th Edition*, New Delhi, Tata Mc Grow Hill Publishing Company Ltd., 1981.
- Kadir, A., & dkk. *Dasar - dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Klaus Dieter Bieter, *The Protection of The Right to Education by International Law*, Leiden: Koninlijke Brill, 2006.
- Kompas.com dengan judul "3 Soal Utama Pemberdayaan Pendidikan di Indonesia", Klik untuk baca:<https://edukasi.kompas.com/read/2019/02/20/07300091/3-soal-utama-pemberdayaan-pendidikan-di-indonesia?page=all>
- Lickona, T. 2013. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara

- Life Learning Council Queensland Inc. (2016). *LLCQI Organization*. Diambil kembali dari What Is Lifelong Learning?: http://www.llcq.org.au/01_cms/details.asp?ID=12
- M. Shiddiq Al-Jawi (2006) *Pendidikan Di Indonesia : Masalah Dan Solusinya*. Disampaikan dalam Seminar Nasional" Potret Pendidikan Indonesia Antara Konsep, Reality dan Solusi" diselenggarakan oleh Forum Ukhuwah dan Studi Islam (FUSI) Universitas Negeri Malang, Ahad 7 Mei 2006. Pengamat Pendidikan Islam; Ketua Lajnah Tsaqafiyah HTI DIY; dosen STEI Hamfara Yogyakarta; mahasiswa Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Mudyahardjo, Redja. (2010). Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Cet-6. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Muhadjir, Noeng. (1993). Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi pembelajaran*, Edisi 1, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Murtiningsih, Siti. (2004). Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire. Cet. 1. Yogyakarta: Resist Book.
- Musbikin, Imam. 2009. *Kehebatan Musik untuk Mengasah Kecerdasan Anak*, Jogjakarta: Powerbooks (Ihdina).
- Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

- Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Normina. 2016. *Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*, Jurnal Ittihad Volume 14 No. 26 Oktober 2016.
- Nurhidayah. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa Program Studi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan. *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(1), 125–134.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2005. Nomor 19 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001
- Republik Indonesia. 2005. Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta.
- Rifai, Veithzal dan Murni, Sylviana. 2010. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rizqi, A. A., Yusmansyah, & Mayasari, S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar. *ALIBKIN Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 1–15.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran: dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Saidah, U. H. 2016. *Pengantar Pendidikan (Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Samsiyah. 2019. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Madiun: Unipma Press
- Sanusi. 1991. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesional Tenaga Kependidikan*. Bandung. IKIP Bandung

- Sardiman, A. M., 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Satori, dkk. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka Sekretariat Negara RI., *Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, cet. Ke II, Jakarta: Visimedia, 2007.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Sofan, A. (2013). *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Surabaya: PT. Prestasi Pustakarya.
- Solikodin, Moh Djaelani, dkk. 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan: Landasan, Teori dan 234 Metafora Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Prespekti Baru)*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Wawasan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulisworo, Nasir dan Maryani. 2017. *Identification of teachers' problems in Indonesia on facing global community*. International Journal of Research Studies in Education. Volume 6 Nomor 2, 81-90 <https://www.researchgate.net/publication/305763396>
- Sumantri dan Syaodih. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparlan Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004
- Syam, Mohammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filasafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan Melacak Geneologi Pendidikan Islam Indonesia*, Bandung: Mulia Press, 2008

- Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Teguh Triwiyanto, Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Tirtarahardja, Umar & S. L. La Sulo, S. L. 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Udin Syaefudin, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wens Tenlain, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Widiyono, I. P., Rahayu, T., & Rahayu, S. (2015). Dampak Perubahan Kurikulum Terhadap Praksis Penjasorkes Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Physical Education and Sports*, 4(1), 79–86.
- Wijaya, c. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yahya, Yudrik. (2005). *Wawasan Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.

Kegiatan mendidik merupakan salah satu kegiatan yang telah berlangsung berabad-abad lamanya di masyarakat. Bahkan kegiatan mendidik ini diyakini telah berlangsung sejak manusia ada dalam rangka mengenal diri sendiri dan lingkungannya demi memajukan peradaban.

Keberadaan pendidikan merupakan khas yang hanya ada pada dunia manusia dan sepenuhnya ditentukan oleh manusia, tanpa manusia pendidikan tidak pernah ada, *human life is just the matter of education*. Keberadaan kegiatan mendidik tersebut tidak hanya menembus dimensi waktu, tetapi juga menembus dimensi tempat, dalam arti pendidikan telah berlangsung di segala waktu dan tempat. Oleh karenanya, kegiatan pendidikan dapat dikatakan bersifat fundamental, universal, dan fenomenal.

Untuk menghindari praktik-praktik pendidikan yang tidak diharapkan dan kurang sesuai dari cita-cita masyarakat, maka pendidikan perlu dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang memiliki justifikasi ilmiah kuat serta dengan kaidah ilmu pendidikan yang telah ditemukan oleh para ahli sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan. Untuk itu, sebagai semua pendidik dan calon pendidik perlu mengetahui dan memahami prinsip-prinsip mendidik dan kaidah-kaidah teori pendidikan sebelum melakukan praktik mendidik.



ISBN 978-623-97050-1-5



9 786239 705015